**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Bahasa, yang kepemilikannya hanya diamanatkan kepada manusia oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, tentunya memiliki dampak dalam kehidupan manusia itu sendiri. Betapa tidak, hampir semua aktivitas keseharian manusia (*ordinary activity*) senantiasa dicampuri oleh keterlibatan bahasa. Bahasa, dalam menjalankan fungsi sebagai media pesan antar-manusia boleh dikatakan telah menjadi rahasia umum kehidupan manusia di alam semesta ini.

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Oleh karena itu, jika orang bertanya apakah bahasa itu, maka jawabannya dapat bermacam-macam sejalan dengan bidang kegiatan tempat bahasa itu digunakan. Jawaban seperti, bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran, bahasa adalah alat untuk berintekrasi, bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri, dan bahasa adalah alat untuk menampung hasil kebudayaan, semuanya dapat diterima.

Sebagai alat interaksi verbal, bahasa dapat dikaji secara internal dan eksternal. Secara internal kajian dilakukan terhadap struktur internal bahasa itu, mulai dari struktur fonologi, morfologi, sintaksis, sampai stuktur wacana. Kajian secara eksternal berkaitan dengan hubungan bahasa itu dengan faktor-faktor atau hal yang ada diluar bahasa seperti sosial, psikologi, etnis, seni, dan sebagainya.

Dewasa ini tuntutan kebutuhan dalam kehidupan telah menyebabkan perlunya dilakukan kajian bersama antara dua disiplin ilmu atau lebih. Kajian antara disiplin ini diperlukan untuk mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupan manusia yang semakin kompleks.

Pada setiap kelahiran manusia ke dunia, maka secara psikologis orang yang paling diakrabi oleh si bayi adalah sang ibu yang melahirkannya. Hal tersebut senada dengan pendapat Sukri (2009:1) bahwa selama kurang lebih dua tahun, si bayi pun “menggantungkan kelangsungan hidupnya” dengan meminum air susu ibunya. Dalam kurun waktu tersebut, hubungan antara ibu dan bayi terjalin melalui komunikasi satu arah (*one way traffic communication*) karena si bayi hanya mampu mendengar tanpa mampu menjawab atau merespon bunyi bahasa yang didengarkan dari ibunya. Bahasa inilah yang pertama kali didengar oleh si bayi dan dikenal dengan istilah bahasa ibu.

Pada fase anak memasuki usia empat tahun, struktur otak bagian bawah telah berkembang 80 persen diikuti dengan perkembangan kecerdasan otak seorang anak. Fungsi motor sensorik anak berkembang melalui kontak langsung dengan lingkungan, sistem emosional-kognitifnya berkembang melalui bermain, meniru, dan pembacaan cerita, serta kecerdasan yang lebih tinggi berkembang jika diasuh secara benar dengan emosional sehat (Porter dan Hernacki, 2002:33).

Mbete, (2007:2 dalam Sukri, 2009:1) berpendapat bahwa pada usia empat tahun (terutama di tingkat rural), sosok terdekat si anak sudah tentu ibunya, anggota keluarga ibunya, dan lingkungan masyarakat dimana ibu dan anak bertempat tinggal. Patut disadari bahwa bahasa Ibu pula yang paling intim hubungannya dengan hati dan perasaan seseorang, selain dengan otak dan pikiran manusia. Namun, terlepas dari faktor talenta atau bakat atau innate untuk mengusai lebih dari satu bahasa, tetaplah bahasa pertama (B1) menempati “ruang” terdalam dari struktur karakter manusia dan warga guyub tutur tersebut.

Kemampuan berbahasa mengacu pada kemampuan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata sehari-hari. Dengan kemampuan berbahasa, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan isi hatinya kepada orang lain yang merupakan tujuan pokok penggunaan bahasa sebagai suatu bentuk berkomunikasi. Kemampuan berbahasa memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan orang lain terlepas dari ada tidaknya pengetahuan tentang teori dan seluk beluk bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi itu. Kenyataan bahwa orang dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa bukanlah disebabkan oleh karena dia mengetahui aturan (teori) penyusunan kalimat, pemilihan dan perangkaian kata-kata, atau jenis klasifikasi, dan ciri bunyi-bunyi bahasa yang digunakannya. Semua itu merupakan bagian dari pengetahuan tentang bahasa yang digunakan, tetapi bukan merupakan bagian dari kemampuan berbahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir yang dikenal dengan pemerolehan bahasa.

Dalam setiap kelahiran seorang anak tentu dilengkapi oleh sejumlah kapasitas atau potensi bahasa. Potensi bahasa tersebut akan berkembang apabila saatnya telah tiba. Setiap anak yang lahir pun dilengkapi dengan alat yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*) yang diterjemahkan menjadi Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB). Perkembangan bahasa anak bukan suatu proses yang berlangsung sedikit demi sedikit pada struktur bahasa yang tidak benar, dan juga bukanlah proses awal yang banyak salahnya jika dibandingkan dengan proses orang dewasa. Pemerolehan bahasa setiap anak merupakan proses yang bersistem yang terbentuk dari kelengkapan-kelengkapan bawaan ditambah dengan pengalaman anak ketika ia melaksanakan sosialisasi diri. Kelengkapan bawaan ini kemudian diperluas, dikembangkan bahkan diubah sehingga perkembangan bahasa tersebut maksimal.

Pemerolehan bahasa bersifat dinamis, dan juga melalui tahap-tahap tertentu. Walaupun anak sejak lahir sudah dilengkapi dengan piranti bahasa atau yang sering disebut LAD, itu akan berguna apabila anak mendapat stimulus respon dari lingkungan. Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berkelanjutan dari satu tahap ke tahap yang berikutnya. Lingkungan sangat berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Perkembangan pemerolehan bahasa berhubungan dengan kematangan neoromuskular anak yang kemudian dipengaruhi oleh stimulus yang diperolehnya setiap hari. Perkembangan bahasa bergantung pada kematangan biologis otak.

Anak lahir kedunia telah memiliki kapasitas berbahasa, jadi, pengetahuan teoretis tentang bahasa memang potensinya telah ada pada bayi yang lahir. Apabila tiba saatnya maka pengetahuan teoretis ini akan berkembang dengan sendirinya dan dengan pengetahuan itu penutur bahasa dapat membangkitkan kalimat yang gramatikal yang tidak terbatas jumlahnya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian pendidikan awal untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Interaksi yang terjadi dalam PAUD antara pendidik dan peserda didik, peserta didik denga peserta didik lain merupakan proses komunikasi yang unik. Setiap peserta didik yang berbeda usia tentu memiliki perbedaan dalam hal berkomunikasi dan berbahasa. Perbedaan kemampuan berbahasa dalam hal pemerolehan dan perkembangannya merupakan hal yang alamiah.

Keunikan dalam hal perkembangan bahasa yang diperoleh anak dan pembelajaran bahasa Indonesia pada PAUD merupakan sebuah fenomena yang layak menjadi kajian. Apakah pembelajaran bahasa Indonesia pada PAUD sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak di bawah usia enam tahun? Tentu saja hal ini akan dapat dijawab dengan melakukan kajian terhadap pemerolehan bahasa anak usia dini pada PAUD sebagai salah satu lembaga pembinaan anak usia dini.

Atas dasar pertanyaan-pertanyaan tersebut di ataslah, sehingga pemerolehan morfem afiks bahasa Indonesia pada anak usia 2-6 tahun di PAUD Buana Desa Banyu Urip Kabupaten Lombok Tengah, patut diteliti dalam hubungannya dengan salah satu bidang kajian yaitu morfologi.

**1.2 Rumusan Masalah**

Mencermati latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemerolehan morfem afiks bahasa Indonesia pada anak usia 2-6 tahun di PAUD Buana Desa Banyu Urip Kabupaten Lombok Tengah?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian tersebut di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang sahih dan objektif berdasarkan data empirik yang diperoleh dari observasi langsung terhadap perbuatan bahasa anak. Dengan demikian, tingkat kecukupan pemerian penelitian sampai pada “*explanatory adequacies*” (Chomsky,1965:31-35; Dardjowidjojo, 2000:7). Selanjutnya, detail tujuan penelitian ini adalah memperoleh pemerian yang sahih dan objektif tentang:

1) morfem afiks yang diperoleh anak usia 2-6 tahun;

2) pemerolehan pola bentukan kata bahasa anak; dan

3) penguasaan anak terhadap morfem afiks tertentu yang sedang, akan, dan telah dipahami anak PAUD.

**1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. menyediakan bahan masukan yang bersifat teoretis kepada pengajar bahasa Indonesia pada umumnya, dan guru PAUD pada khususnya;
2. meningkatkan kualitas pengajaran dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia yang baik dan benar; dan
3. memperkaya khazanah penemuan tentang perkembangan bahasa anak khususnya di PAUD menyangkut pembelajaran bahasa Indonesia.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian yang Relevan**

Pada subbab kajian pustaka ini, akan diuraikan sejumlah hasil penelitian yang telah dilakukan terutama yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Penguraian hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mencermati beberapa aspek. Aspek yang dimaksud adalah data, konsep, pendekatan, teknik, metode, teori, dan hasil analisis atau temuan penelitian tersebut. Berikut ini akan dijabarkan sejumlah hasil penelitian yang dianggap dapat berkontribusi dengan penelitian penulis.

Pertama penelitian yang berjudul ”Pemerolehan Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara” (Efendi, 2012). Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Bahwa jenis kalimat koordinatif KAMABIA (kalimat Majemuk Bahasa Indonesia Anak) benar-benar dikuasai adalah penjumlahan (aditif) dengan variasi konjungsi KD + dan + KD, perlawanan dengan variasi konjungsi KD + tetapi + KD dan kalimat majemuk koordinatif urutan.

Jenis kalimat koordinatif KAMABIA yang sedang dalam proses belajar menguasai adalah jenis kalimat koordinatif dengan variasi KD + serta + KD, KD + sedangkan + KD, dan KD + melainkan + KD. Sedangkan jenis kalimat koordinatif yang akan dikuasai adalah variasi KD + lagi pula + KD, KD + atau + KD, dan KD + apakah + KD.

Karakteristik kalimat majemuk koordinatif bahasa Indonesia anak TK bersumber pada tiga faktor utama yaitu: 1) faktor sistem bunyi yang tidak sama atau tidak sesuai dengan sistem bunyi yang digunakan oleh KAMABIOD; 2) faktor tata bentuk kata yang tidak sama atau tidak sesuai dengan tata bentuk yang digunakan oleh KAMABIOD; dan 3) faktor tata kalimat yang tidak sama atau tidak sesuai dengan yang digunakan oleh KAMABIOD, dalam interaksi komunikatif.

Kelebihan penelitian yang dilakukan oleh Efendi (2012) adalah mampu menjelaskan secara rinci ihwal KAMABIA di Lombok Utara berdasarkan metode, strategi, serta pendekatan yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa pada anak-anak. Disisi lain, kelemahan Efendi (2012) adalah tidak dibahasnya ihwal akusisi morfologi yang menjadi dasar di dalam pembahasan kalimat majemuk, padahal sebagaimana diketahui bahwa cakupan bidang morfologi adalah: 1) Afiksasi, 2) Reduplikasi, dan 3) Komposisi (pemajemukan). Namun demikian, hasil kajian Efendi sangatlah berkontribusi pada penelitian ini dikarenakan memiliki sudut pandang yang sama (morfologi) sebagai dasar di dalam melihat persoalan pemerolehan bahasa anak. Atas dasar itulah, sehingga posisi peneliti terkait dengan pemerolehan bahasa anak di PAUD Buana adalah pembahasan pada ranah afiks di dalam pembentukan kata oleh anak-anak usia 2 sampai 6 tahun.

Hasil penelitian penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Purnama 2013 tentang “Pendayagunaan Bahasa Ibu dalam Dunia Pendidikan”. Penelitian ini mengangkat pendayagunaan bahasa ibu dalam dunia pendidikan, bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengajaran (proses belajar mengajar). Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan (materi pelajaran) dari guru kepada anak didik. Bahasa yang digunakan oleh guru akan memberikan pengaruh terhadap tingkat penerimaan dan pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran yang akan diberikan. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran kadang kala menimbulkan sedikit masalah karena keterbatasan pemahaman terhadap Bahasa Indonesia itu sendiri. Bahasa ibu merupakan salah satu solusi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut sehingga proses pengajaran dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terungkap bahwa adanya kesamaan jenis penelitian dalam upaya mempertahankan bahasa ibu. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bagaimana hasil pembelajaran keaksaraan fungsional (KF) melalui bahasa ibu serta pemertahanan dan pelestarian bahasa daerah, fokus penelitian ini adalah penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran yang diasumsikan dapat mempertahankan bahasa daerah. Dengan adanya penelitian ini, penggunaan bahasa ibu sebagai sarana pembelajaran dapat mempercepat pemahaman warga belajar dalam proses pembelajaran.

**2.2 Konsep (Definisi Operasional)**

Penelitian ini berjudul Pemerolehan Morfem Afiks Bahasa Anak Usia 2-6 Tahun di PAUD Buana Desa Banyu Urip Kabupaten Lombok Tengah. Dalam subbab 2.2 berikut, akan dijelaskan beberapa konsep atau definisi operasional yang dijadikan dasar dalam menguraikan fenomena kebahasaan yang ada di wilayah penelitian. Penjelasan tentang konsep atau definisi operasional dimaksudkan agar tidak terjadi multitafsir terhadap istilah-istilah teknis yang digunakan didalamnya. Adapun konsep-konsep yang dimaksud akan dijabarkan sebagai berikut.

**2.2.1 Pemerolehan Bahasa**

Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara alamiah pada waktu dia belajar bahasa ibunya atau bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa pertama, disamping secara natural juga dipengaruhi oleh lingkungan. Pemerolehan bahasa pada kenyataannya didapatkan secara tidak sadar oleh anak, tetapi sadar bahwa dia sedang menggunakan bahasa dalam komunikasinya, demikian dengan kaidah-kaidah bahasa yang diperolehnya.

Huda (1987:1) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses alamiah di dalam diri sesorang menguasai bahasa. Pemerolehan bahasa biasanya didapatkan melalui kontak verbal dengan penutur asli di lingkungan bahasa itu. Dengan demikian istilah pemerolehan bahasa mengacu pada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpengaruh dengan pengajaran bahasa tentang sistem kaidah bahasa yang dipelajari.

Pemerolehan bahasa secara alamiah merupakan sesuatu yang merupakan kodrat sebagai makhluk sosial, sedangkan pemerolehan dari lingkungan merupakan input dari interaksi yang terjadi dalam pergaulan dengan orang lain. Jadi, konsep Pemerolehan bahasa terkait dengan topik penelitian ini adalah suatu proses yang dipergunakan oleh anak-anak yang disesuaikan dengan kadar pengetahuan anak itu sendiri berdasarkan lingkungan pembelajarannya.

Pada hakikatnya pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Kiparsky dalam Tarigan (1988) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa tersebut.

**2.2.2 Ihwal Pemerolehan Bahasa**

Setiap anak yang normal akan belajar bahasa pertama (bahasa ibu) dalam tahun-tahun pertamanya dan proses itu terjadi hingga kira-kira umur lima tahun (Nababan, 1992:72 dalam Muhdar, 2013).  Dalam proses perkembangan, semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa alamiah. Dengan kalimat lain, setiap anak yang normal atau mengalami pertumbuhan yang wajar memperoleh sesuatu bahasa, yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama kehidupannya, kecuali ada gangguan pada anak tersebut (Muhdar, 2013:16).

Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut (Kiparsky, 1968:194).

Berkaitan dengan pemerolehan bahasa oleh anak, Chomsky (1999:340) mengajukan konstruk mekanisme abstrak yang dinamakan *Language Acquisition Device* (LAD); yang dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi **Piranti Pemerolehan Bahasa** ( *selanjutnya disebut:* PPB). PPB tidak lain merupakan wadah atau tempat menerima korpus yang berasal dari lingkungan yang berwujud bentuk kalimat-kalimat. Walaupun diakui bahwa kalimat merupakan manifestasi kompetensi seseorang, tetap saja korpus seperti ini seringkali ditemukan dalam bentuk kalimat-kalimat yang rancu. Namun demikian, dengan PPB yang dimiliki anak dapat menyerap esensi yang benar yang kemudian dikembangkan menjadi wujud bahasa yang baik. Caranya proses itu terjadi, waktunya dan rincian-rincian lainnya memang sebahagiannya dipengaruhi oleh: lingkungan, tetapi proses pemerolehannya itu sendiri pada esensinya *inner directed* “bawaan langsung dari lahir” (Dardjowidjojo, 2000:19; Efendi, 2012).

Sama halnya dengan perkembangan peralihan bahasa anak menuju bahasa orang dewasa (pradewasa), dapat dilihat dari kemunculan ucapan-ucapan anak secara lisan yang dapat diamati secara langsung seperti bahasa orang dewasa. Dalam pada itu, Garet (1975) sebagaimana dikutip Ghazali (1989:20) menerangkan:

“Bentukan-bentukan peralihan yang dibuat oleh anak dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, konstruksi peralihan dianggap sebagai potret hasil belajar bahasa selama kurun tertentu; kedua, konstruksi peralihan itu dapat dijadikan bahan dasar suatu upaya pencarian gambaran kompetisi bahasa anak, itu dapat dicapai dengan cara menghubung-hubungkan dan mengabstraksikan konstruksi-konstruksi peralihan yang didapat tuturan lisan anak. Dari tuturan lisan anak dapat dilihat apakah di situ terdapat kaidah yang tepat dan nyata.”

Dardjowidjojo (2005:226) membagi perkembangan studi tentang pemerolehan bahasa menjadi tiga tahapan: 1) periode buku harian, 2) periode sampel besar, dan 3) periode kajian longitudinal. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah periode buku harian yaitu dengan melakukan serangkaian pencatatan segenap tuturan yang dihasilkan oleh anak.

Proses pemerolehan bahasa (ibu) oleh seorang anak sangat menarik untuk ditelaah. Meskipun ada beberapa hal yang bersifat universal, misalnya urutan pemerolehan fonem (Yulianto dalam Sukamto, 2004; Dardjowidjojo, 2005; Jakobson dalam Sampson, 1980 dalam Efendi, 2012) dan sebagainya, namun karena perkembangannya bersifat individual dan unik hal ini selalu menarik minat para peneliti.

Kemampuan berbahasa sebagai sebuah bakat (*innate*) atau kemampuan yang dibawa sejak lahir dikemukakan oleh Chomsky. Dia berpendapat bahwa kemampuan berbahasa manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan tetapi juga faktor bawaan. Menurutnya manusia dibekali oleh *Piranti Pemerolehan Bahasa* (Dardjowidjojo, 2005; Steinberg dkk, 2001; Pinker, 1994; Clark dan Clark, 1977). Menurut Chomsky manusia mempunyai *faculties of mind*, yaitu semacam kapling-kapling intelektual dalam otaknya yang khusus diperuntukkan bagi penguasaan bahasa.

Berko (dalam Brown, 1980) berpendapat bahwa anak mempelajari bahasa bukan sebagai unsur-unsur yang berdiri sendiri melainkan sebagai suatu sistem terintegrasi. Chomsky dan beberapa pendukungnya juga mengatakan bahwa bahasa anak, dalam setiap tahapnya, adalah sistematik sehingga anak memproduksi ujaran berdasarkan masukan yang diterimanya menurut versinya sendiri. Masukan yang diterima anak tidak selalu baku secara gramatika. Piranti pemerolehan bahasalah yang memilah informasi-informasi yang bermacam-macam ini sehingga hanya yang bakulah yang diambil (Dardjowidjojo, 2005).

Menurut Dardjowidjojo (2005), tahapan bahasa anak secara umum terbagi atas:

1. *cooing* atau mendekut, yaitu produksi bunyi yang mirip vokal atau konsonan dan terjadi pada usia sekitar 2—5 bulan,
2. *babbling* atau berceloteh, yaitu mengeluarkan bunyi yang berupa suku kata dan terjadi pada usia sekitar 6—8 bulan,
3. *one-word utterances*, yaitu tahap ujaran satu kata yang terjadi pada usia sekitar 9—18 bulan,
4. *two-word utterances*, yaitu produksi ujaran dua kata yang terjadi pada usia sekitar 18—24 bulan,
5. tahap telegrafis, yaitu tahap produksi kalimat sederhana yang terjadi pada usia sekitar 24—30 bulan, dan
6. tahap multikata lanjut, yaitu produksi kalimat yang sudah bisa dikatakan gramatikal dan terjadi pada usia lebih dari 30 bulan.

Jespersen (1950 dalm Efendy, 2012) mengemukakan bahwa ada tiga tahapan perkembangan linguistik anak, yaitu tahap *screaming,* tahap *crowing* atau *babbling*, dan tahap ujaran. Tahapan yang terakhir tadi dibagi lagi menjadi dua yaitu tahapan bahasa kecil (bahasa milik si anak, Piaget menamakannya *egocentric speech*) dan tahapan bahasa bersama (bahasa yang dipajankan kepada anak).

Bentuk ujaran yang dipajankan kepada anak berbeda-beda, pun kadar kesulitannya. Seorang anak akan mampu menangkap, mengenali, mengolah, dan kemudian merespon suatu stimuli untuk menuju satu simpulan bahwa suatu bentuk adalah benar dan berterima. Proses ini tentunya melalui percobaan dan kegagalan (*trial and error*) serta bantuan interlokutor di sekelilingnya.

**2.2.3 Pemerolehan Bahasa pada Anak**

Penyelidikan pemerolehan bahasa bukan salah satu di antara banyak topik yang diselidiki para psikolinguis, melainkan merupakan salah satu tema pokok dalam psikolinguistik. Tidak ada bidang psikologi lain yang berkembang begitu pesat dan mendalam seperti bidang psikolinguistik, dan khususnya psikolinguistik perkembangan. Karena proses pemerolehan bahasa memberi gambaran tentang perkembangan salah satu fungsi terpenting pada manusia, maka psikolinguistik perkembangan sangat ideal untuk berperan sebagai batu ujian untuk menguji ketepatan teori mengenai proses belajar pada manusia. Masalah-masalah yang jelas sangat penting, seperti masalah sekitar perkembangan bahasa yang lamban atau terganggu, lingkungan dwibahasa, pengajaran bahasa di sekolah, baik bahasa baku nasional maupun bahasa asing, belajar menulis, dan kelainan-kelainan yang kadang-kadang menyertainya, harus dipecahkan dengan pengetahuan yang baik tentang perkembangan bahasa selama tiga tahun pertama.

Sudah sejak lama, gejala perkembangan bahasa menarik perhatian banyak orang, dan jika mereka itu kebetulan pengarang, maka hal itu menyebabkan mereka mengamati, berpikir, dan menulis. Berpuluh-puluh pengarang memperkaya pustakanya tentang bidang pemerolehan bahasa dan bahasa anak dari sebelum tahun 1900 sampai jauh sesudah tahun 1920-an. Persamaan antara semua pengarang masa itu adalah bahwa mereka terutama menghasilkan karya monografi dari kasuskasus tersendiri. Mereka terutama menyelidiki kosa kata dan pertumbuhannya dengan sedikit perhatian untuk periode prabahasa dan perkembangan gramatika (kecuali kadang-kadang morfologinya). Pengetahuan mereka tentang fonetik dan pencatatan fonetik terlalu sedikit ( tentunya juga perbedaan antara fonetik dan fonologi yang baru dikembangkan). Mereka mempunyai metode subjektif sendiri-sendiri dan hal itu mempersukar penyusunan kesimpulan umum. Banyak penulis psikologi tidak mahir dalam menyusun analisis bahasa, dan mereka memang tidak begitu memperhatikan hal itu, karena mereka lebih tertarik pada perkembangan umum anak. Dalam hal ini, pemerolehan bahasa dan perkembangan wicara hanya merupakan bagiannya. Namun tulisan-tulisan tersebutlah yang mendorong bahwa seperempat abad kemudian terbit penelitian tentang bahasa anak dengan dasar linguistik yang kuat.

L’Apprentissage du langage (Masa Belajar Bahasa) oleh A. Gregoire (1937) adalah penyelisikan pertama yang mendeskripsikan fonetis-fonologi yang lengkap, dari pengeluaran suara yang pertama sampai tahun ketiga (pada masa itu belum ada sarana perekam seperti sekarang ini). Nilai karya Gregoire adalah bahwa ia juga membicarakan periode prabahasa. Dengan demikian, pendapat-pendapat dan teori-teori yang lebih kuna dapat dikoreksi.

Pada tahun 1941, Roman Jakobson menerbitkan kindersprache, aphasie undn allgemeine lautgesetze (bahasa anak, afasia, dan kaidahkaidah bunyi umum). Seperti juga karangan Gregoire, karya Jakobson ini merupakan monografi. Akan tetapi, Jakobson menunjukkan serangkaian persamaan antara tiga proses bahasa, yaitu perkembangan proses pemerolehan bahasa pada anak, perkembangan terbalik hilangnya bahasa pada penderita afasia, dan terakhir ciri-ciri perkembangan umum hukum-hukum bunyi dalam bahasa yang berbeda-beda di dunia. Hal ini jauh lebih luas daripada hanya tema pemerolehan bahasa. Jakobson tidak hanya mengemukakan pengamatannya mengenai satu kasus, tetapi ia mengumpulkan bahanbahan bukti dari macam-macam bahasa. Justru keseragaman yang tampak pada perkemabangan yang digambarkan oleh berbagai penelitidalam bermacam-macam bahasa itulah yang membuat kaidah-kaidah umum yang dikemukakan oleh Jakobson menjadi demikian meyakinkan.

**2.2.4 Bahasa Anak**

Konsep universal tentang bahasa dipahami sebagai alat komunikasi. Di samping konsep universal tersbut, ada pula yang mengonsepkan bahasa menurut pemakai bahasa itu sendiri. Artinya, “warna bahasa” sangat bergantung kepada siapa, di mana, dan kebutuhan pemakai bahasa itu sendiri. Dalam penelitian ini, bahasa anak dipandang sebagai bahasa yang digunakan oleh anak usia 2 sampai enam tahun yang memiliki komunitas yang sama, yakni di PAUD Buana Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. Jadi, hanya bahasa anak yang di PAUD inilah yang akan menjadi topik pembahasan sesuai dengan judul penelitian ini.

**2.2.5 Teori-Teori Pemerolehan Bahasa**

Dalam pekembangan psikolinguistik bahasa anak, tampak menonjol dua aliran yang dapat dikatakan saling bertolak-belakang. Dua aliran itu adalah aliran behaviorisme dan aliran mentalisme. Teori-teori behavioristik hanya mengambil kelakuan yang dapat diamati sebagai titik tolak untuk deskripsi dan penjelasannya. Sementara itu, teori-teori mentalistik mengambil struktur dan cara kerja kesadaran sebagai dasarnya.

Mengenai pandangan terhadap proses pemerolehan bahasa dari kelompok masing-masing, dapat dikatakan bahwa pendirian behavioristik terutama mendasari teori belajar yang mementingkan lingkungan verbal dan nonverbal, sedangkan pendirian mentalistik mengeani pemerolehan bahasa terutama mendasari teori belajar yang menekankan adanya kemampuan lahiriah pada seorang anak untuk bealajar bahasa. Oleh karena itu, para behavioris lebih menyukai istilah belajar bahasa (*language learning*) dan para mentalis lebih menyukai istilah pemerolehan bahasa (*language acquisition*).

**2.2.5.1 Penelitian Behavioristik Mengenai Pemerolehan Bahasa**

Teori-teori belajar behavioristik menyediakan deskripsi dan menjelaskan kelakuan (bahasa) dengan bantuan model S-R. pada teoriteori ini ada hubungan antara stimulus atau situasi stimulus (S) dari luar atau dalam organismenya dan suatu reaksi (R) dari organisme tersebut. Dalam pendirian behavioristik hanya ada kepastian jika S dan R dapat diamati. Pendapat ilmiah harus diutarakan sebagai dan didasarkan atas kelakuan yang dapat diamati, dengan sengaja, perbedaan antara kelakuan manusia dan kelakuan hewan dikesampingkan. Kedua macam makhluk tersebut mampu balajar walaupun ada kelakuan manusia yang tidak terdapat pada binatang.

Dalam psikologi behavioristik, tekanan terletak pada kelakuan yang dapat diajar, baik oleh manusia maupun oleh binatang. Kelakuan seperti itu tentunya harus terbatas pada belajar yang paling rendah tingkatnya, tetapi hal itu justru dipandang sebagai pendukung untuk sifatnya yang fundamental; makin umum suatu teori belajar, makin besar nilainya. Karena teori behavioristik itu harus menjelaskan kelakuan belajar semua makhluk hidup, tidak ada tempat untuk pengertian mentalistik, seperti kesadaran, rencana, maksud, dan konsep. Analisis kelakuan behavioristik didasarkan atas aksioma-aksioma sebagai berikut: 1) semua kelakuan akibat rangsangan faktor-faktor lingkungan; dan 2) kelakuan dapat diubah sesuai dengan perubahan lingkungan.

**2.2.5.2 Pendirian Mentalistik tentang pemerolehan Bahasa**

Teori-teori mentalistik mendeskripsikan, menjelaskan, dan meramalkan bahwa kemampuan belajar berdasarkan pada struktur dan cara kerja kesadaran. Akan tetapi, titik-titik awal pada teori-teori mentalistik lebih mengarah ke teori bahasa daripada ke teori belajar.

Dalam tahun 1960-an teori Transformasi Generatif telah mengakibatkan suatu revolusi dalam pendapat-pendapat tentang pemerolehan bahasa. Revolusi itu dimulai oleh Chomsky. Sampai sekitar tahun 1960-an bahasa anak terutama dipelajari dengan membandingkannya dengan bahasa orang dewasa. Dibandingkan dengan bahasa orang dewasa, bahasa anak tidaklah lebih dari sekumpulan kesalahan. Namun, sesudah tahun1960-an bahwa orang makin menyadari bahwa anak pun memiliki tata bahasa konsisten dan koheren, yang berkembang melalui beberapa fase ke arah tata bahasa orang dewasa.

Teori behaviorisme memiliki ide pusat bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses belajar, dalam hal ini stimuli verbal dan nonverbal dari luar membentuk kondisi untuk proses belajar itu. Dalam linguistik Chomsky, tekanan tidak lagi jatuh pada faktor-faktor lingkungan, tetapi pada kemampuan lahiriah seorang anak untuk belajar suatu bahasa. Kelakuan bahasa jauh lebih terlalu rumit untuk dapat dijelaskan semata-mata atas dasar faktor-faktor luar yang mempengaruhi seseorang.

Kemampuan lahiriah yang memungkinkan setiap manusia belajar bahasa apapun dinamakan *language acquisition device* (LAD), yang berarti perlengkapan pemerolehan bahasa. Titik tolaknya adalah perbedaan antara Struktur Batin dan Struktur Lahir pada kalimat. Kedua struktur tersebut saling berhubungan melalui Transformasi. Tiap kalimat mempunyai struktur abstrak dibawah permukaannya dan LAD memungkinkan anak menyusun hipotesis tentang struktur bawah bahasa yang diperolehnya. Anak tidak sadar akan proses ini. Hipotesis- hipotesis yang disusun anak tanpa sadar, kemudian dicoba dalam pemakaiannya. Hipotesis-hipotesis itu terus-menerus dicoba kebenarannya pada data yang dikumpulkan anak selama ia mendengar dan berbicara. Oleh karena itu, hipotesis-hipotesis tersebut diubah dan disesuaikan secara terstruktur.

Lama-kelamaan melalui proses di atas berkembanglah sistem kaidah bahasa anak secara sistematis ke arah sistem kaidah yang dimiliki orang dewasa. Si anak menangkap sejumlah ujaran yang sebagian besar tidak gramatikal. Dan korpus yang tidak berstruktur tersebut, yang masuk sebagai input pada LAD, dibentuklah sebuah tata bahasa sebagai output.

output bahasa:

tata bahasa

LAD ‘PPB’

Input bahasa:

Kumpulan ujaran

Dengan bantuan LAD, seorang anak dapat menemukan struktur batin kalimat-kalimat yang dijumpainya dan kemudian ia dapat membentuk kalimat yang sebelumnya belum pernah dijumpainya. Gramatika yang dibentuk dengan bantuan LAD itu mengandung sifatsifat khas suatu bahasa tertentu, tetapi di atas itu juga mengandung sifat-sifat universal.

**2.2.6 Akuisisi (Pemerolehan) Morfologi**

Disinggungnya bidang kajian morfologi sebagai landasan teori penelitian “Perkembangan Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2-6 Tahun Di Paud Ingin Maju Di Desa Keselet Kabupaten Lombok Timur: Sebuah Kajian Psikolinguistik” karena isu utama yang dikaji di dalam penelitian ini adalah afiksasi pada anak-anak usia 2 sampai 6 tahun.

Dilihat dari segi penelaahannya linguistik dapat dibagi atas mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dengan berdasarkan kepada struktur internal bahasa itu sendiri. Adapun makrolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa itu. Yang termasuk dalam bidang mikrolinguistik adalah bidang linguistik teoretis, yaitu bidang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa untuk mendapatkan kaidah-kaidah bahasa itu, misalnya teori linguistik, linguistik deskriptif, linguistik historis komparatif. Adapun yang termasuk dalam bidang makrolinguistik adalah bidang interdisipliner. Kaitannya dengan isu utama penelitian ini, yakni pemerolehan morfologi, maka dapatlah disebutkan di sini bahwa kajian ini termasuk ke dalam kajian makrolinguistik, yakni mencermati fenomena bahasa yang ditilik berdasarkan usia penuturnya, yakni anak-anak yang berusia 2-6 tahun.

Bagaimana seorang anak memperoleh pengetahuan morfologis, seperangkat kaidah-kaidah morfologi bahasa ibu mereka? Kaidah morfologi harus diketahui berdasarkan pada kata-kata yang dibentuk menurut kaidah-kaidah ini. Oleh karena itu, tahapan pertama kaitannya dengan akusisi morfologi adalah akusisi kata-kata kompleks secara perorangan (individual). Tentu saja akusisi kata-kata kompleks atau kata bentukan ini terbentuk berdasarkan tingkat pemahaman dan segala sesuatu yang didengar oleh anak-anak. Berdasarkan pengetahuan ini, anak akan mampu menggunakan bentuk-bentuk morfologis kata-kata kompleks atau kata bentukan dengan benar tanpa membuat memanfaatkan pengetahuan morfologis, dengan memperoleh kembali bentuk-bentuk itu dari memori (ingatan). Selanjutnya, anak-anak menemukan ciri tertentu yang berulang-ulang, misalnya, nomina jamak dalam bahasa Indonesia, dan menyimpulkan bahwa kata itu dibentuk dengan menambahkan akhiran *–ber* yang dilekatkan paada bentuk dasar (BD) atau pangkal kata (PK). Dengan demikian, anakakan menerapkan kaidah pelekatan afiks (awalan) pada nomina dalam bahasa Indonesia. Misalnya, anak-anak cenderung menuturkan kata /baju/, maka ada kemungkinan anak-anak tersebut merangkai kata /baju/ tersebut dengan morfem afiks (prefiks/awalan) sehingga menghasilkan kata bentukan /berbaju/, dan seterusnya. Mekanisme perangkaian kata bentukan tersebut tentunya didasarkan pada keseringan kata-kata tersebut diucapkan oleh orang dewasa (dalam hal ini guru) sehingga menjadi dasar bagi anak juga dalam membentuk kata yang lain. Dalam kaitannya dengan akusisi morfologi, terdapat tiga kaidah sebagaimana dikemukakan oleh Booij (2007).

Tiga langkah akusisi morfologi ini telah diperdebatkan dalam paper klasik Berko (dalam Booij, 2007). Tahapan pertama, anak-anak mempelajari sejumlah bentuk-bentuk kala lampau verba bahasa Inggris secara gamblang misalnya. Karena produksi mereka ihwal bentuk-bentuk kala lampau verba-verba reguler dan non-reguler (*asked, went*) benar. Dalam langkah kedua, anak-anak memperoleh kaidah bentuk-bentuk kala lampau dalam bahasa Inggris, tapi juga akan menerapkan kaidah tersebut pada kelas verba-verba yang non-reguler. Karenanya, mereka akan hasilkan bentuk berterima (benar) *asked*, tetapi bentuk salahnya *goed* sebagai ganti bentuk *went*, suatu kasus/masalah generalisasi berlebih (overgeneralization**)**. Dalam langkah ketiga, kedua langkah tadi serta seperangkat pengecualian telah didapatkan, dan kemudian anak-anak akan hasilkan *asked* dan *went*. Sehingga mempelajari proses kurva-U: sejumlah verba-verba kala lampau yang benar dalam langkah I dipotong dalam langkah II, dan disambung kembali dalam langkah III. Kurva pembelajaran ini telah ditemukan dalam banyak bahasa. Dalam bahasa Roman, dengan sejumlah perbedaan konjugasi verba-verba ,tidak lain adalah konjugasi yang *default* dan ini merupakan generalisasi berlebih. Dalam bahasa Prancis misalnya, konjugasi verba-verba dalam *–er* adalah konjugasi dengan frekuensi tipe tinggi dan merupakan *default*. Konjugasi verba-verba ini bisa saja salah ditentukan pada langkah II.

Mencermati ketiga kaidah tersbut, tentunya tidak serta merta dapat diterapkan sepenuhnya dalam pemerolehan kata bentukan afiks dalam bahasa Indonesia, terlebih-lebih kata bentukan itu dilakukan oleh anak-anak usia 2 sampai 6 tahun. Namun demikian, sangatlah relevan dengan penelitian ini terutama sebagai bahan pembanding dalam proses pembentukan kata terutama yang berhubungan dengan pelekatan sejumlah morfem afiks dengan bentuk dasar (BD) dengan berbagai kelas kata yang ada di dalam bahasa Indonesia.

**2.3 Landasan Teori**

**2.3.1 Morfologi**

Menurut Al Wasilah, morfologi adalah bagian dari linguistik yang mempelajari morfem dan menganalisis struktur, bentuk dan klasifikasi kata. Bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh, perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Ramelan, 1985:21). Jadi dapat disimpulkan bahwa Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari dan menelaah struktur, bentuk dan klasifikasi kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

Ramlan (1987:34) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata terhadap perubahan-perubahan fungsi (tugas) dan arti kata. Sedangkan menurut Mettews (1978:26) morfologi adalah studi yang mempelajari tentang bentuk-bentuk kata. Selanjutnya Kridalaksana (1982:12) morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya.

Dari difinisi yang telah dikemukakan di atas oleh para serjana bahwa satu dengan yang lainnya mempunyai keterkaitan, yakni morfologi mengkaji bahasa dari seluk beluk kata dalam hubungannya dengan morfem. Perubahan-perubahan kata yang dimaksud akan mengakibatkan fungsi (*nosi*) dan arti kata mengalami pergeseran.

Contoh: sepeda, bersepeda, sepeda-sepeda, sepeda motor, kena, berkenan, tidak adil, ketidakadilan, rumah, berumah, rumah sakit.

* + - 1. **Morfem**

Morfem adalah satuan bahasa yang terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Misalnya *ter-, di-, pensil* adalah morfem. Bagian-bagian morfem, diantaranya:

1. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri. Contoh: *heran* tidak terdapat sebagai kata dalam mengherankan padahal konstituen *heran* dapat berdiri sendiri.
2. Morfem terikat, tidak terdapat sebagai kata tetapi selalu dirangkaikan dengan satu atau lebih morfem yang lain menjadi satu kata. Jadi, semua morfem imbuhan adalah morfem terikat.
3. Morfem asal adalah suatu morfem bebas yang disebut dasar dan bila terikat disebut akar kata. Contoh : *pakaian* dibubuhkan dengan me- tidak bisa, tetapi kalau dengan prefik me- tidak bisa atau dengan satuan yang paling kecil yang menjadi bentuk tunggal.
4. Morfem imbuhan, misalnya dalam kata *berlibur, libur* adalah morfem asal, ber- adalah morfem imbuhan.
   * + 1. **Kata**

Kata adalah suatu satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal, misalnya *batu, rumah, datang,* atau gabungan morfem misalnya: *pejuang, mengikuti.*

1. Kata dasar merupakan kata-kata yang belum mendapat imbuhan atau afiks. Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu satuan, misal:

* Saya percaya benar engkau dapat besok.
* Kalau dia sakit bawa saja ke rumah sakit.
* Kata kompleks atau kata jadian yang terbentuk sebagai hasil proses afiksasi, reduplikasi atau penggabungan.

misalnya: meN- + *jadi + -kan* —► *menjadikan.*

1. Kata kompleks dibagi menjadi empat bagian, yaitu:
2. Kata berimbuhan ditulis serangkai dengan kata dasarnya, misalnya:
   1. berkesinambungan
   2. pendidikan
   3. pelebaran
   4. diperpanjang
3. Kata berimbuhan ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya kalau bentuk dasarnya berupa gabungan kata, misalnya:
   1. berlepas tangan
   2. bertepuk tangan
   3. beranak tin
4. Kalau bentuk dasar berupa gabungan kata dan sekaligus mendapat awalan dan akhiran, maka kata-kata itu ditulis serangkai, misalnya:
   1. menggarisbawahi
   2. menganaktirikan
   3. mempertanggungjawabkan

d. menandatangani

Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai, misalnya:

a. antarkota

b. anumerta

c. mahasiswa

d. narapidana

e. antarbenua

Jika bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya adalah huruf kapital, diantara kedua unsur itu ditulis tanda hubung (-). Jika kata “maha” sebagai unsur gabungan dlikuti oleh kata-kata Esa dan kata yang bukan kata dasar, gabungan itu ditulis terpisah. Misalnnya: Maha Esa dan Maha Pengasih.

* + 1. **Proses Morfologis**

Yang dimaksud dengan proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasamya. Bentuk dasarnya itu mungkin berupa kata, seperti kata *terjauh* yang dibentuk dari kata *jauh,* kata *menggergaji* yang dibentuk dari kata *gergaji.* Mungkin berupa frase, misalnya kata *ketidakadilan* yang dibentuk dari kata *tidak adil, ketidakmampuan* yang dibentuk dari frase *tidakadil.*

* + 1. **Afiksasi**

Afiks adalah satuan terikat (seperangkat huruf tertentu) yang apabila ditambahkan pada kata dasar akan mengubah makna dan memebentuk kata baru. Afiks tidak dapat berdiri sendiri dan harus melekat pada satuan lain seperti kata dasar. Afiksasi adalah pemberian (awalan, akhiran, gabungan awalan akhiran pada satu bentuk atau kata dasar).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat proses perubahan morfologi pada afiksasi, antara lain:

* + - 1. **Prefiks**

Awalan atau prefiks adalah sebuah afiks yang dibubuhkan pada awal sebuah kata dasar. Kata prefiks diserap dari kata prefix yang terdiri dari kata “*fix*” yang berarti membubuhi dan “*pre*” yang berarti sebelum. Perubahan-perubahan itu tergantung pada kondisi bentuk dasar yang mengikutinya. Kaidah-kaidah perubahan dapat dlikhtisarkan sebagai berikut:

1. Fonem /N/ pada morfem meN ~ dan peN- berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /p, b, f/*.*

Misalnya:

meN--- + paksa —► memaksa

peN--- + periksa —► pemeriksa

meN--- + bantu —► membantu

peN--- + bantu —► pembantu

meN--- + fitnah —► menfitnah

1. Fonem /N/ pada meN— dan peN— berubah menjadi fonem /n/ apabila dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem */t,* d, *s/.* Fonem */s/* di sini hanya khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang mempertahankan keasingannya. Misalnya:

meN--- + tulis —► menulis

peN--- + tulis —► penulis

meN--- + datangkan —► mendatangkan

peN--- + datang —► pendatang

meN--- + sukseskan —► mensukseskan

1. Fonem */N/* pada morfem meN— dan peN—berubah menjadi */n/* apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan */s,* s, c,j/*.* Misalnya:

meN--- + sapu —► menyapu

peN--- + suluh —► penyuluh

meN--- + syaratkan —► mensyaratkan

meN--- + cari —► mencari

peN--- + cukur —► pencukur

meN--- + jadi —► menjadi

meN--- + jual —► menjual

peN--- + judi —► penjudi

1. Fonem /N/ dan meN—pada peN—berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k, g, x, h dan vocal/, Misalnya:

meN--- + kacau —► mengacau

peN--- + kutip —► mengutip

meN--- + garis —► menggaris

meN--- + khayalkan —►mengkhayalkan

peN--- + Khianat —► penghianat

meN--- + habiskan —► menghabiskan

peN--- + hias —► penghias

meN--- + angkut —► mengamngkut

meN--- + edarkan —► mengedarkan

meN--- + ikat —► mengikat

peN--- + emban —► pengemban

peN--- + uji —► penguji

peN--- + omel —► pengomel

Pada kata mengebom, mengecat, mengelas, mengebur, pengebom, pengecat, pengelas, pengebur, juga terdapat proses morfofonomik yang berupa perubahan, ialah perubahan fonem /N/ menjadi /n/. Contoh:

meN--- + bom —► mengebom

meN--- + cat —► mengecat

meN--- + las —► mengelas

meN--- + bor —► mengebor

peN--- + bom —► pengebom

peN--- + cat —► pengecat

peN--- + las —► pengelas

peN--- + bor —► pengebor

* + - 1. **Infiks**

Infiks atau sisipan adalah afiks yang dibubuhkan pada tengah-tengah kata. Infiks dalam bahasa Indonesia tidak produktif atau inproduktif. Berikut daftar kata dalam bahasa Indonesia yang dapat diberi sisipan. Infiks yang ada antara lain:

1)   Sisipan –el-,

a)      Jajah menjadi jelajah

b)      Gembung menjadi gelembung

c)      Luhur menjadi leluhur

d)     Tunjuk menjadi telunjuk

e)      Tapak menjadi telapak

2)  Sisipan –er-

a)  Jari menjadi jemari

b)  Gigi menjadi gerigi

c)  Kudung menjadi krudung

d) Suling menjadi seruling

e)  Runtuh menjadi reruntuhan

3)  Sisipan –em-

a)   Kilau menjadi kemilau

b)   Kuning menjadi kemuning

c)   Tali menjadi temali

d)   Serbak menjadi smerbak

e)   Turun menjadi temurun

4)  Sisipan –in-

a)  Kerja menjadi kinerja

b)  Sambung menjadi sinambung

5)  Sisipan –ha-

a)  Dulu menjadi dahulu

b)  Saya menjadi sahaya

c)  Basa menjadi bahasa

* + - 1. **Sufiks**

Sufiks atau akhiran adalah afiks yang dibubuhkan pada akhir sebuah kata. Macam-macam sufiks yaitu : -an, -kan, -i, -wati, -wan, -man, -logi, -sasi, -if, -is, -iah, dan lain sebagainya. Seperti juga halnya prefiks, maka sufiks Bahasa Indonesia ada yang asli seperti kan, an, i, wan, dan nya, serta ada yang berasal dari bahasa asing seperti wait, is, man, da, wi. Berikut ini kita akan perbincangkan satu per satu secara singkat.

Pada Sufiks -kan berfungsi membentuk pokok kata. Dengan tambahan prefiks meN-, ter- di-, maka pokok kata itu membentuk suatu kata. Bentuk dasar mungkin berupa :

1. Kata verbal, yang berupa kata verbal maupun berupa kata sifat.

Contoh : lari menjadi melarikan

Tinggi menjadi meninggikan

1. Kata nominal

contoh: hamba menjadi menghambakan

1. Kata bilangan

contoh: satu menjadi menyatukan

1. Pokok kata

contoh: beli menjadi membelikan

(Ramlan; 1983 : 129-130).

**2.3.3.4 Konfiks**

Konfiks adalah afiks yang terdiri dari prefiks dan sufiks yang ditempatkan diantara kata dasar. Kata konfiks berasal dari bahasa latin con- (dengan) dan fix- (tambahan). Bentuk-bentuk Konfiks adalah sebagai berikut.

1)  Ber-kan

Jika dipasangkan dengan kata benda tertentu akan membentuk makna “menjadikan yang disebut pelengkapnya sebagai yang disebut kata dasarnya”.

Contoh : bersenjatakan, berdasarkan

2)  Ber-an

a)  Jika dipasangkan denga kata kerja yang menyatakan gerak akan membentuk makna “banyak serta tidak teratur”.

Contoh : bertaburan, berterbangan

b) Jika dipasangkan dengan kata kerja tertentu atau pada kata benda yang menyatakan letak atau jarak maka akan membentuk makna “saling atau berbalasan”.

Contoh : berpotongan, bersebelahan

3)  Per-kan

a)  Jika dipasangkan dengan berberapa kata kerja tertentu akan membentuk makna “jadikan bahan”.

Contoh : pertunjukan

b)  Jika dipasangkan dengan beberapa kata sifat akan membentuk makna “jadikan supaya”.

Contoh : perkenalkan

4)  Per-an

a)  Jika dipasangkan dengan kata kerja tertentu akan membentuk makna “melakukan hal”

Contoh : pergerakan

b)  Jika dipasangkan dengan kata benda maka akan membentuk makna “masalah tentang “.

Contoh : perekonomian, perhotelan

5)  Pe-an

Mempunyai 6 bentuk yaitu pe-an, pem-an, pen-an, peng-an dan penge-an.

a)   Jika dipasangkan dengan kata kerja, kata benda, kata sifat maka akan membentuk makna “hal atau peristiwa”.

Contoh : penghijauan, pembinaan, pemasaran

b)  Jika dipasangkan dengan beberapa kata kerja, kata sifat, kata benda, akan membentuk makna “proses”.

Contoh : pembayaran, penulisan.

c)  Jika dipasangkan dengan beberapa kata kerja, kata sifat, kata benda akan membentuk makna “tempat”.

Contoh : pemakaman, pelelangan.

d)  Jika dipasangkan dengan kata kerja, kata jadian pada kata gabung maka akan mendaptkan makna “alat”.

Contoh : penggorengan, penglihatan.

6)  Me-kan

a)  Jika dipasangkan dengan kata dasar merupakan kata sifat atau kata kerja yang menyatakan keadaan, maka maknanya “menyebabkan jadi”.

Contoh : membingungkan

b)  Jika dipasangkan dengan kata dasar merupakan kata sifat yang berbentuk gabungan kata, maka maknanya adalah “membuat jadi”.

Contoh : menghancurleburkan

7)  Me-i

a)  Me-i + kata sifat menghasilkan makna “membuat jadi”

Contoh : menerangi

b)  Me-i + kata benda menghasilkan makna “memberi atau membubuhi”

Contoh : menggarami, menggulai

c)   Me-i + kata kerja menghasilkan makna “melakukan sesuatu”.

* + - 1. **Simulfiks**

Simulfiks atau afiks terpisah adalah afiks yang sebagiannya terletak dimuka bentuk dasar, dan sebagainya terletak dibelakang bentuk dasar. Simulfiks melekat bersama-sama atau serentak pada satu bentuk dasar, dan bersama-sama medukung satu fungsi, baik fungsi gramatik, maupun fungsi sematik (Ramlan, 1983:51-2).

Simulfiks yang terdapat dalam Bahasa Indonesia adalah ke - an, peN-an, per-an, ber-an, se-.nya, seperti: datang menjadi kedatangan dan hujan mejadi kehujanan.

* + 1. **Reduplikasi**

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik secara utuh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Soedjito, 2005:109). Sedangkan pendapat lain mengatakan reduplikasi ialah proses perulangan bentuk dasar baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Soepeno, 2002:20).

Proses reduplikasi ini menghasilkan kata ulang, dan kata ulang ini mempunyai ciri-ciri tersendiri yang bisa disebut kata ulang. Ciri reduplikasi, masih dibagi menjadi dua, yaitu ciri khusus reduplikasi dan ciri umum reduplikasi sebagai proses pembentuk kata.

* + - 1. **Ciri Khusus Reduplikasi**
         1. Selalu memiliki bentuk dasar dan bentuk dasar kata ulang selalu ada dalam pemakaian bahasa. Maksud ”dalam pemakaian bahasa” adalah dapat dipakai dalam konteks kalimat dan ada dalam kenyataan berbahasa.

Contoh:

|  |  |
| --- | --- |
| **Kata Ulang** | **Bentuk Dasar** |
| Mengata-ngatakan | Mengatakan, bukan mengata |
| Menyatu-nyatukan | Menyatukan, bukan menyatu (sebab tidak sama dengan kelas kata ulangnya) |
| Melari-larikan | Melarikan, bukan melari |
| Mempertunjuk-tunjukan | Mempertunjukkan, bukan mempertunjuk |
| Bergerak-gerak | Bergerak, bukan gerak (sebab kelas katanya berbeda dengan kata ulangnya) |
| Berdesak-desakkan | Berdesakan, bukan berdesak |

* + - * 1. Ada hubungan semantis atau hubungan makna antara kata ulang dengan bentuk dasar. Arti bentuk dasar kata ulang selalu berhubungan dengan arti kata ulangnya. Ciri ini sebenarnya untuk menjawab persoalan bentuk kata yang secara fonemis berulang, tetapi bukan merupakan hasil proses pengulangan.

Contoh:

* + - Bentuk alun bukan merupakan bentuk dasar dari kata alun-alun.
    - Bentuk undang bukan merupakan bentuk dasar dari kata undang-undang.
      * 1. Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata atau kelas kata. Apabila suatu kata ulang berkelas kata benda, bentuk dasarnya pun berkelas kata benda. Begitu juga, apabila kata ulang itu berkelas kata kerja, bentuk dasarnya juga berkelas kata kerja. Lebih jelasnya, jenis kata kata ulang, sama dengan bentuk dasarnya.

Contoh:

|  |  |
| --- | --- |
| **Kata Ulang** | **Bentuk Dasar** |
| Gedung-gedung (kata benda) | Gedung (kata benda) |
| Sayur-sayuran (kata benda) | Sayur (kata benda) |
| Membaca-baca (kata kerja) | Membaca (kata kerja) |
| Berlari-lari (kata kerja) | Berlari (kata kerja) |
| Pelan-pelan (kata sifat) | Pelan (kata sifat) |
| Besar-besar (kata sifat) | Besar (kata sifat) |
| Tiga-tiga (kata bilangan) | Tiga (kata bilangan) |

* + - 1. **Ciri Umum Reduplikasi sebagai Proses Pembentukan Kata**

1. Menimbulkan makna gramatis.
2. Terdiri lebih dari satu morfem (Polimorfemis).
   * 1. **Pemajemukan**

Pemajemukan yaitu proses mormologi yang berupa perangkaian (bersama-sama) dan dua buah bentuk dasar (bentuk asal) atau lebih yang menghasilkan satu kata (Prawirasumantri, 2006:14), hasil proses pemajemukan disebut kata majemuk. Ramlan (2003:6) mendefinisikan kata majemuk yaitu kata yang terdiri dari dua kata atau lebih sebagai unsurnya.

Kata majemuk dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kata majemuk endosentris dan eksosentris. Kata majemuk endosentris yaitu kata majemuk yang konstruksi distribusinya sama dengan kedua (ketiga) atau salah satu unsurnya. Kata majemuk eksosentris, sebaliknya, yaitu kata majemuk yang konstruksinya itu berlainan distribusinya dan salah satu unsurnya (Samsuri, 2002). Untuk menjelaskan hal itu, contoh bentukan rumah sakit dan jual beli, yang kedua-duanya merupakan kata majemuk. Yang pertama kata majemuk endosentris, sedangkan yang kedua eksosentris. Misalnya:

* 1. Rumah sakit itu baru dibangun.
  2. Rumah itu baru dibangun.

Melihat contoh di atas, jelaslah bahwa rumah berdistribusi sama dengan rumah sakit, sehingga selain kalimat a, kalimat b pun ada dalam bahasa Indonesia. Dengan perkatan lain satuan rumah dapat menggantikan satuan rumah sakit.

* + 1. **Proses Morfofonemik**

Proses morfofonemik adalah proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata yang bersangkutan (Arifin, 2007:8). Morfofonemik, disebut juga morfonemik, morfofonologi, atau morfonologi atau peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi (Chaer, 2007:194).

* + - 1. **Proses Penambahan Fonem**

Proses morfofonemik yang paling banyak terjadi ialah pemunculan fonem. Fonem yang muncul itu sama tipenya (homorgan) dengan fonem awal dalam morfem dasar. Perubahan morfofonemik semacam itu menimbulkan alomorf-alomorf dari morfem yang bersangkutan.

Contoh:

1. pemunculan bunyi luncur /y/ pada kata : ketinggiyan, tepi yan, penanti yan
2. pemunculan bunyi luncur /w/ pada kata : kepulau wan, serbu wan, pertoko wan
3. pemunculan /a/ pada penggabungan morfem dasar ayah dan prefiks anda:/ ayahanda/
4. pemunculan /n/ pada pertemuan morfem dasar diri dengan prefiks se-: /sendiri/
5. pemunculan /m/ pada pertemuan morfem dasar barang dengan prefiks se- : /sembarang/
6. pemunculan /m/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /b/, /f/, dan /p/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an: membeli, memperbarui, memfitnah, pemberian.
7. pemunculan /n/ yang terjadi bila morfem dasar diawali oleh konsonan /t/ dan /d/ bergabung dengan /me-/, /pe-/, maupun /pe-an/, contoh: pendengar, mendapat, pendalaman.
8. pemunculan /n/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /c/, dan /j/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an : mencari, pencuri, pencarian
9. pemunculan /ng/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /g/, /x/, dan /h/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an: mengkoordinir, penggugat, pengkhususan, penghapus.
   * + 1. **Proses Perubahan Fonem**

Perubahan posisi fonem terjadi pada proses penggabungan morfem dasar yang berakhir dengan konsonan dengan afiks yang berawal dengan vokal.

1. perubahan dari fonem /’/ menjadi fonem /k/

Contohnya : /me-i/ + /nai’/ ------> me-na-i-ki,

/ke-an/ + /dudu’/ ------> ke-du-du-kan

1. perubahan dari fonem /r/ menjadi fonem /l/ pada afiks ber-, per-, dan per-an

Contohnya : /ber-/ + /’ajar/ ------> be-la-jar

/per-/ + /’ajar/ ------> pe-la-jar

/per-an/ + /’ajar ------> pe-la-ja-ran

* + - 1. **Proses Hilangnya Fonem**

Proses hilangnya fonem terjadi bila proses penggabungan morfem dasar dengan afiks membentuk fonem baru.

1. hilangnya fonem awal /k/ bila morfem dasar tersebut bergabung digabung dengan afiks /me-/, /me-kan/, /me-i/, /pe-/, dan /pe-an/.

Contoh : /me-/ + /karang/ ------> mengarang

/me-kan/ + /kirim/ ------> Mengirimkan

1. hilangnya fonem awal /p/ bila morfem dasar tersebut bergabung dengan afiks /me-/, /me-kan/, /me-i/, /pe-/, dan /pe-an/

Contoh: /me-/ + /pilih/ ------> memilih

/me-kan/ + /pikir/ ------> memikirkan

1. hilangnya fonem /s/ terjadi pada penggabungan dengan afiks /me-/, /me-kan/, /me-i/, /pe-/, dan /pe-an/

Contoh : /me-/ + /sayur/ ------> menyayur

/me-kan/ + /saksi/ ------> menyaksikan

* + - 1. **Proses Pembubuhan Afiks**

1. Fungsi dan Makna

Kata ‘makan’ dan ‘minum’ termasuk golongan kata verbal. Setelah mendapat afiks -an menjadi makanan dan minuman, kata tersebut termasuk golongan kata nominal. Jelaslah bahawa perubahan golongan kata itu disebabkan oleh afiks -an. Maka dapat dikatakan bahwa di sini afiks -an berfungsi mengubah kata verbal manjadi kata nominal, atau dengan kata laian berfungsi sebagai pembentuk kata nominal.

Kata cangkul, batu, gunung, alun temasuk golongan kata nominal. Setelah rnendapat afiks meN- menjadi mencangkul, membatu, menggunung, mengalun. Kata-kata itu temasuk kata verbal. Maka dapat dikatakan bahwa afik meN- di sini mempunyai fungsi sebagai pembentuk kata verbal.

Satuan gramatikal *beli, tanam, giling, baca,* dan edar temasuk satuan gramatik yang disebut pokok kata. Setelah rnendapat Afiks peN-an menjadi *pembelian, penanaman, penggilingan, pembacaan,* dan *pengedaran,* kata-kata itu temasuk golongan kata nominal. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa afiks peN-an berfungsi sebagai pembentuk kata nominal.

Demikianlah proses morfologik itu mempunyai fungsi gramatik, ialah fungsi yang berhubungan dengan ketatabahasaan. Disamping itu, proses morfologik juga mempunyai fungsi simantik. Misalnya kata sepeda. Kata ini telah memiliki arti leksikal seperti dijelaskan dalam kamus. Akibat melekatnya afiks ber- pada kata itu, berubahlah arti leksikalnya menjadi ‘mempunyai atau menggunakan sepeda’. Maka dapatlah dikatakan disini bahwa afiks ber- mempunyai fungsi simantik menyatakan makna ‘mempunyai atau menggunakan’.

Contoh lain misalnya kata bukit. Kata ini sudah mempunyai arti leksikal seperti yang dijelaskan dalam kamus. Akibat melekatnya afiks meN- menjadi membukit, arti leksikalnya berubah menjadi ‘menjadi seperti bukit’. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa afiks meN- pada kata membukit mempunyai fungsi simantik menyatakan makna ‘menjadi seperti’.

Untuk selanjutnya, fungsi gramatik di sini disebut dengan istilah fungsi, sedangkan fungsi semantik disebut makna. Berturut-turut disini akan dijelaskan fungsi dan makna afiks.

a. Afiks meN-

Semua kata berafiks meN- termasuk golongan kata verbal. Karena itu afiks meN- hanya memiliki satu fungsi saja, yaitu sebagai pembentuk kata verbal.

Yang dimaksud dengan kata verbal ialah kata yang pada tataran klausa mempunyai kecendrungan menduduki fungsi predikat, dan pada tataran frase dapat dinegatifkan dengan kata tidak. Misalnya pada kata-kata *mengerjakan, memeriksa, subur,* dan *panas* yang menduduki fungsi predikat dalam klausa-kalusa dibawah ini:

Petani mengerjakan sawahnya dengan tekun.

Dengan rajin bapak guru memeriksa karangan murid

Tanah persawahannya di belenggu subur.

Udaranya panas

Dan yang dapat dinegatifkan dengan kata tidak pada tataran frase menjadi *tidak mengerjakan, tidak memeriksa, tidak subur,* dan *tidak panas.*

Sebagaian besar kata berafiks meN- termasuk golongan kata kerja. Ada yang temasuk golongan kata kerja transitif, ialah kata kerja yang dapat dlikuti kata atau kata-kata sebagai obyeknya, misalnya kata kerja *menulis, membaca, menanam, menggali mengimport, menyusun,* dan ada yang termasuk kata kerja intransitive, ialah kata kerja yang tidak dapat dlikuti kata atau kata-kata sebagai obyeknya, misalnya kata-kata *melebar, menyempit, menepi, merokok, mendarat, mengudara, membesar, meninggi meluas.* Yang termasuk kata sifat misalnya kata mengantuk, dan menyendiri.

Bentuk dasar kata -kata berafiks meN- mungkin berupa pokok kata misalnya:

mengambil - ambil

meresmikan - resmikan

merundingkan - rundingkan

memukuli - pukuli

mengalirkan - alirkan

Mungkin berupa kata verbal. Kata verbal yang banyak menjadi bentuk dasar kata berafiks meN- ialah kata verbal yang termasuk golongan kata sifat, misalnya :

melebar - lebar

meluas - luas

meninggi - tinggi

menyempit - sempit

memberat - berat

mengecil - kecil

Sedangkan yang termasuk golongan kata kerja hanya ada beberapa saja misalnya:

memakan - makan

mendatang - datang

menurun - rurun

Mungkin pula berupa kata nominal, misalnya :

membabi buta - babi buta

mengalun - alun

menggulai - gulai

merokok - rokok

membatu - batu

Dan ada juga kata berafiks meN- yang bentuk dasamya berupa kata-kata golongan lain misalnya :

mengaduh - aduh

menyatu - satu

Akibat pertemuan afiks meN- dengan bentuk dasamya, timbullah berbagai-bagai makna, Makna yang banyak dijumpai dalarn penggunaan bahasa ialah ;

1. Apabila bentuk dasarnya berupa pokok kata, afiks meN-menyatakan makna ‘suatu perbuatan yang aktif lagi transitif, maksudnya perbuatan itu dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subyek dan lagi menunutut adanya obyek. Makna ini misalnya terdapat pada kata-kata mengambil, menulis, meneetak, memperkaya, meresmikan, merundingkan, memukul, membaca, melukis, mengakui, dan masih banyak lagi.
2. Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, afiks meN-menyatakan makna ‘menjadi seperti keadaanyang tersebut pada bentuk dasarnya atau dengan singkat dapat dikatakan menyatakan makna ‘proses’.

Misalnya :

melebar : menjadi lebar

meluas : menjadi luas

meninggi : menjadi tinggi

mengecil : mejadi sempit

Demikian pula pada kata-kata menyombong, mereda, membesar, merata, mencair, membeku, menguning, membusuk membaik, mengeras, dan sebagainya.

1. Apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal, afiks meN-  
   menyatakan berbagai-bagai makna seperti ‘memakai apa yang  
   tersebut pada bentuk dasar, berlaku atau menjadi seperti apa  
   yang tersebut pada bentuk dasar, menuju ketempat yang tersebut  
   pada bentuk dasar, membuat apa yang tersebut pada bentuk dasar, dan lain-lainnya lagi, yang di sini dirangkum dalarn satu makna, ialah ‘melakukan tindakan berhubungan dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya :

membabi buta - berlaku seperti babi nuta

menepi - rnenuju ke tepi

menggulai - membuat gulai

mendarat - rnenuju ke darat

mendoa - mengucapkan doa

membujang - berlaku seperti bujang

Demikian pula *menggunung, mengombak, mengalun, menganak sungai, membukit, mencangkul, mengekor, mematung,* dan sebagainya.

1. Pada kata mengantuk dan menyendiri afiks meN- menyatakan makna ‘dalam keadaan’, atau boleh juga dikatakan menyatakan makna ‘statif.

b. Afiks ber-

Bentuk dasar kata berafiks ber- mungkin berupa pokok kata misalnya:

bertemu - temu

bersandar - sandar

berjuang - juang

bersua - sua

belajar - ajar

bekerja - kerja

Mungkin berupa kata sifat, misalnya :

bergembira - gembira

berpadu - padu

berbahagia - bahagia

bersedih - sedih

Mungkin berupa kata bilangan, misalnya :

berdua - dua

bertiga - tiga

berempat - empat

Dan mungkin juga berupa kata nominal, misalnya :

bersepeda - sepeda

bertopi - topi

berwibawa - wibawa

berpemimpin - pemimpin

Akibat pertemuan afiks ber- dengan bentuk dasarnya, timbullah berbagai-bagai makna, yang dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Menyatakan makna ‘suatu perbuatan yang aktif, ialah perbuatan yang dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subyek, makna ini pada umumnya terdapat pada kata berafiks ber- yang bentuk kata dasarnya berupa pokok kata dan kata kerja, misalnya pada kata-kata *bersandar,* *berjuang, bernyanyi, bermain, bersembahyang, berlari,* dan lain sebagainya.
2. Pada kata-kata *bergembira, berpadu, berbahagia, bersedih* ialah pada kata-kata yang berafiks ber- yang bentuk dasarnya berupa kata sifat, Afiks ber- rnenyatakan makna ‘dalam keadaan’ atau ‘statif.
3. Pada kata-kata yang bentuk dasar kata bilangan afiks ber- rnenyatakan makna ‘kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut pada bentuk dasar’, kecuali pada kata bersatu yang rnenyatakan makna ‘menjadi satu’ misalnya:

berdua - dua

bertiga - tiga

berlima - lima

1. Apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal, afiks ber- mempunyai berbagai kemungkinan makna, missalnya ‘memakai apa yang tersebut pada bentuk dasar, mengendarai apa yang tersebut pada bentuk dasar, mengeluarkan apa yang tersebut pada bentuk dasar, mengadakan apa yang tersebut pada bentuk dasar, menuju ke tempat yang tersebut pada  
   bentuk dasar, dan mungkin ada kemungkinan-kemungkinan lain, yang disini dirangkum dalam satu makna, ialah ‘melakukan perbuatan berhubung dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar’.

Misalnya :

berkereta api - menggunakan atau naik kereta api

berbaju - memakai baju

bersuara - mengeluarkan suara

Selain menyatakan kata-kata bergurau, berkebun, bersekolah, bersepeda, berkendaraan, berpakaian, bertamasya, berziarah, berkaca mata, berlayar, dan masih banyak lainya.

1. Selain menyatakan makna yang terseut pada nomor 4 di atas, apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal, afiks ber- mungkin juga menyatakan makna ‘mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasar’ misalnya:

berayah - mempunyai ayah

berumah - mempunyai rumah

berpemimpin - mempunyai pemimpin

berwibawa - mempunyai wibawa

berpenyakit - mempunyai penyakit

Demikian pula pada kata-kata *bertinta, beratap, berpintu, berpengetahuan, berilmu, bersejarah, berbahasa, berakar, bertetangga, berperikemanusiaan,* dan lain sebagainya.

c. Afiks di-

Bentuk dasar kata berafik di- sebagaian besar berupa pokok kata. Kata-kata, disayang, dicintai, sebenarnya berasal dari dikatakan, disayangi, dan dicintai mengingat bentuk aktifnya mengatakan, menyayangi, dan mencintai. Jadi bentuk dasarnya juga berupa pokok kata. Yang tebentuk dasarnya tidak berupa pokok kata, misalnya kata-kata *dicangkul, digunting, dilawan, dinilai,* bentuk dasar kata nominal, ialah kata-kata *cangkul, gunting lawan,* dan *nilai.*

Afiks di- hanya memiliki satu fungsi, ialah membentuk kata kerja fasif, berbeda dengan afiks meN- yang mempunyai fungsi membentuk kata kerja aktif:

diambil - mengambil

diresmikan - meresmikan

dilarikan - melarikan

dikemasi - mengemasi

dibangun - membangun

Sedangkan maknanya adalah menyatakan makna ‘satu perbuatan yang pasif. Afiks ter- sama halnya dengan afiks di-, afiks ter- juga mempunyai fungsi membentuk kata kerja pasif, misalnya pada kata-kata *terbawa, terdengar, tersusun, tersaji, terbagi, terbakar, terdorong,* dan masih banyak lagi. Yang perlu dikemukakan di sini bahwa tidak semua kata berafik ter- termasuk golongan kata pasif. Misalnya kata-kata *tertidur, terbangun, teringat, tersenyum, tertawa.* Kata-kata kerja ini termasuk golongan kata kerja intransitif Ada juga kata berafiks ter- yang mungkin termasuk golongan kata kerja intransitif. Ada juga kata berafiks ter- yang mungkin termasuk golongan kata kerja pasif dan mungkin termasuk golongan kata kerja intransitif. Dalam kalimat *Ahmad terinjak kaca,* kata kerja *terinjak* termasuk golongan kata kerja intransitif, sedangkan dalam kalimat *kaca itu terinjak Ahmad* merupakan kata kerja pasif.

Dalam hal berfungsi membentuk kata kerja pasif, terdapat perbedaan antara afiks ter- dan afik di-. Perbedaan itu dapat dlihtisarkan sebagai berikut:

1. Pasif ter- sangat tidak mementingkan pelaku perbuatan, hingga pada umumnya pelaku perbuatannya tidak disebutkan; berbeda dengan pasif di- yang masih memperhatikan pelaku perbuatan, sekalipun jika dibandingkan dengan kata kerja aktif, perhatian terhadap pelaku perbuatan itu sangat kurang. Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa pelaku perbuatan pada kalimat yang prediketnya terdiri dari kata kerja pasif ter- lebih tidak mendapat perhatian dibandingkan dengan pelaku perbuatan pada kalimat yang prediketnya terdiri dari kata kerja pasif di-.

Misalnya :

Itulah sebabnya telah *tersusun* rencana jangka pendek dan jangka panjang.

Di bawah ini *tersaji* sekelumit laporan tentang seorang tokoh wanita daerah yang patut kita ketengahkan sebagai seorang Kartini masa kini.

Dengan demikian dua dunia *terjembatani.*

Kita bandingkan dengan kalimat-kaliniat diatas dengan kalimat dibawah ini:

Dan percakapan yang balik-balik itu *dipergunakan* oleh perempuan tua itu sebagai pelewat waktu yang tidak ada artinya lagi dalam hidupnya

Hatiku *digoda* oleh banyak persoalan yang gawat

Peristiwa semacam ini sungguh perlu *dijadikan contoh oleh instansi-instansi pemer’mtah* yang memborongkan proyek.

1. Pada umumnya, pasif ter- lebih mengemukakan hasil perbuatan, atau lebih mengemukakan aspek perfektif, berbeda dengan pasif di- yang lebih mengemukakan berlakunya perbuatan.
2. Pasif ter- menyatakan ketidak-sengajaan dan ketiba-tibaan, sedangkan pasif di- menyatakan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, misalnya:

Menurut para wartawan, kira-kira seribu rumah di sekitar jembatan PBB dan sebuah pasar didekatnya *terbakar*

kita bandingkan dengan :

Menurut para wartawan, kira-kira seribu rumah disekitar jembatan PBB dan sebuah pasar di dekatnya *di bakar*

1. pasif ter- menyatakan ‘kemungkinan’ sedangkan pasif di- tidak  
   demikian. Kita bandingakan tak terbaca dengan tak dibaca, tak terbawa dengan tak dibawa, tidak terlihat dengan tak dilihat, dan masih banyak lagi.

d. Afiks peN-

Kata berafiks peN- termasuk golongan kata nominal, misalnya *kata-kata pembaca, penulis, pengarang, pemimpin, penembak, pembela, pencetus, penakut, pemarah, peramah, pemirsa,* dan sebagainya.

Kata-kata *pemalas, penakut, pemarah, peramah,* dan juga kata-kata *periang, pengasih, penyayang,* dan sebagainya kira-kira perlu dipermasalahkan disini. Sebagai kata nominal, kata-kata itu jelas dari kemungkinannya didahului kata negatif bukan dan tidak mungkinnya dinegatifkan dengan kata tidak.

Pemalas

Penakut

Ia Bukan Pemarah

Periang

Penyayang

Pemalas

Penakut

Ia Tidak Pemarah

Periang

Penyayang

Namun demikian, menarik perhatian juga bahwa kata-kata itu dapat didahului kata sangat, suatu kata tambah yang selalu terletak di muka kata verbal, teristimewa di muka kata sifat, dan tidak pernah terletak di muka kata nominal:

Pemalas

Penakut

Ia Sangat Pemarah

Periang

Penyayang

Mengingat kata-kata itu tidak dapat dinegatifkan dengan kata tidak ialah suatu kata yang menjadi ciri kata verbal disamping ciri-ciri yang lain, maka disini penulis berpendapat bahwa kata-kata di atas termasuk golongan kata nominal, dengan demikian, afiks peN-hanya memiliki satu fungsi, ialah membentuk kata nominal.

e. Afiks Pe-

Disamping *penyuruh* ‘orang yang (pekerjaaanya) menyuruh’, terdapat kata *pesuruh* ‘orang yang (pekerjaaanya) disuruh’. Disamping *peninju* ‘orang yang (pekerjaaanya) meninju’, terdapat kata *petinju* ‘orang yang (pekerjaaanya) bertinju’. Disamping *penugas* ‘orang yang (pekerjaaanya) menugaskan’, terdapat kata *petugas* ‘orang yang (pekerjaaanya) ditugaskan’. Dari data terseDut jelaslah bahwa disamping afiks peN- terdapat afiks pe-

Afik pe- kadang-kadang sukar dibedakan dengan afiks peN-karena pada suatu kondisi afiks peN- mungkin kehilangan N-nya apabila dlikuti bentuk dasar yang berfonem awal /I, r, y, w, dan nasal/, misalnya pada kata-kata pelerai, pelukis, peramal, perokok, pewaris. Dalam hal ini dapat dipakai suatu petunjuk bahwa afiks peN- pada umumnya bertalian dengan kata berafiks men-, sedangkan afiks pe- pada umumnya bertalian dengan kata kerja berafiks ber- :

Penulis : Bertalian dengan menulis

Pembaca : Bertalian dengan membaca

Penggali : Bertalian dengan menggali

Pembawa : Bertalian dengan membawa

Peninju : Bertalian dengan meninju

Pewaris : Bertalian dengan mewaris

Tetapi

Pejalan kaki : Bertalian dengan berjalan kaki

Petani : Bertalian dengan bertani

Pegulat : Bertalian dengan bergulat

Pekerja : Bertalian dengan bekerja

Petinju : Bertalian dengan bertinju

Pedagang : Bertalian dengan berdagang

Dengan uraian di atas jelaslah bahwa pada kata-kata *peierai, pelukis, peramal, perokok* dan *pewaris* terdapat afiks peN- karena kata-kata itu bertalian dengan kata keria berafiks meN-, sedangkan pada kata- kata *pejalan kaki, petard, pegulat* dan seterusnya terdapat afiks pe karena bertalian dengan kata kerja bentuk ber-.

Afiks pe- hanya mempunyai satu fungsi yaitu sebagai pembentuk kata nominal, dan pada umumnya menyatakan makna ‘yang biasa/pekerjaannya/gemar melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya :

Pejalan kaki : yang biasa/pekerjaarmya/gemar berjalan kaki  
Petani : yang biasa/pekerjaannya’gemar bertani

Pegulat : yang biasa/pekerjaannya/gemar bergulat

Demikian pula afiks pe- pada kata-kata *petenis, pejuang, petinju, perenang, petugas, pelari,* dan sebagainya.

Pada kata-kata *pesuruh, petatar,* dan *petugas* afiks pe-menyatakan rnakna ‘orang yang (pekerjaannya) di ...’ Dan pada petaruh afiks pe- menyatakan makna ‘sesutau yang di ... (dalam suatu perjudian).

pesuruh : orang yang (pekerjaanya) disuruh

petatar : orang yang (pekerjaanya) ditatar

petugas : orang yang (pekerjaanya) ditugaskan

petaruh : orang yang (pekerjaanya) ditugaskan

f. Afiks Per-

Ada dua jenis afiks per- yaitu per- yang berfungsi membentuk kata nominal, dan afiks per- yang tidak berfungsi membentuk kata, melainkan berfungsi membentuk pokok kata. Afiks per- yang berfungsi membentuk kata nominal termasuk afiks yang tidak produktif. Afiks ini hanya terdapat pada kata *pelajar* dan *pertapa.* Pada kata *pelajar,* afiks per- mengalami proses morfofonemik menjadi pel-.

Bentuk dasar afiks per- yang berfungsi membentuk pokok kata mungkin berupa kata sifat, misalnya :

perbesar : besar

perluas : luas

pertinggi : tinggi

Mungkin berupa kata bilangan :

Persatu : Satu

Perdua : Dua

Pertiga : Tiga

Mungkin berupa kata nominal, misalnya :

peristeri - isteri

pertuan - tuan

perbudak - budak

Dan mungkin juga berupa pokok kata, misalnya :

perhitungkan - hitungkan

perjuangkan - juangkan

perebutkan - rebutkan

g. Afiks Se-

Afik se- ada yang rnelekat pada bentuk dasar yang berupa kata nominal, misalnya pada kata-kata :

serumah - rumah

sedunia - dunia

sehari - hari

Ada yang rnelekat pada bentuk dasar yang berupa kata sifat, misalnya:

setinggi - tinggi

seluas - luas

sebaik - baik

seindah - indah

secerdas - cerdas

Dan ada juga yang rnelekat pada golongan kata tarnbah, misalnya pada kata-kata:

sebelum - belum

sesudah - sudah

setelah - telah

Afiks se- pada kata-kata sesarnpai(nya), setiba(nya), sepulang(mu), sekembali(mu), seberangkat(mu) melakat pada bentuk dasar yang berupa kata nominal, kata sampai, tiba, pulang, kembali berangkat, dalam sampai(nya), tiba(nya), pulang(mu), kembali(mu), dan berangkat(mu), akibat proses nominalisasi, menjadi kata nominal. Dalam kalimat.

Sampai

Ia Tiba Hari ini

Pulang

Kembali

Kata-kata sampai, tiba, pulang, kembali, dan berangkat termasuk golongan kata verbal, berbeda dengan kata-kata itu dalam kalimat:

Sampainya

Tibanya Hari ini

Pulangnya

Kembalinya

h. Afiks Ke-

Morfem ke- yang termasuk dalam golongan afiks adalah morfem ke- seperti dalam *kesatu, kedua, ketiga belas, kehendak ketua, kekasih,* Morfem ke- seperti dalam *ke sana, ke rumah, ke tempat, ke took, ke pengadilan* tidak termasuk golongan afiks, melainkan termasuk golongan kata depan.

Pada umumnya afiks ke- melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata bilangan, misalnya *keempat, kelima,* dan seterusnya. Ada juga yang melekat pada bentuk dasar yang bukan kata bilangan, tetapi jumlahnya sangat terbatas, ialah kehendak, ketua, kekasih, dan ketahu. Pada kata kehendak, ketua, dan kekasih, afiks ke- berfungsi membetuk kata nominal, sedangkan pada ketahu afiks ke- berfungsi membentuk pokok kata, yang terdapat pada kata *mengetahui, diketahui,* dan *pengetahuan.*

Afiks ke- hanya mempunyai dua makna, yaitu :

1. Menyatakan kumpulan yang terdiri dari jurnlah yang tersebut  
   pada bentuk dasar, misalnya :

Kedua (orang) : kumpulan yang terdiri dari dua orang

Ketiga (orang) : kumpulan yang terdiri dari tiga orang

1. Urutan misalnya;

(pegawai) kedua

(bagian) ketiga

(rumah) kedelapan

(meja) keempat

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Rancangan (Desain) Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan strategis, yaitu (1) Prapenelitian, (2) Pelaksanaan Penelitian, dan (3) Pascapenelitian. Kegiatan Prapenelitian mencakup kegiatan penyusunan rancangan penelitian, penyusunan intrumen penelitian, dan penyiapan sarana prasarana penelitian. Kegiatan Pelaksanaan Penelitian mencakup kegiatan pengumpulan data, analisis data, dan perumusan hasil analisis data. Adapun kegiatan Pascapenelitian mencakup kegiatan penyusunan laporan, seminar hasil penelitian, penggandaan, dan pengiriman laporan penelitian (Mahsun, 2005:27).

Rancangan penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Rancangan penelitian ini dikatakan sangat penting karena dapat memberikan banyak informasi mengenai kejelasan sebuah penelitian ilmiah. Rancangan penelitian berisikan informasi-informasi tentang: (1) konteks penelitian, (2) fokus kajian, (3) tujuan penelitian, (4) ruang lingkup kajian, (5) perspektif teoritik, dan (6) metode yang dipakai (Bungin, 2008:38-39). Desain penelitian ini tidak lain adalah sistematika yang harus dilalui ataupun mekanisme penelitian itu sendiri. Desain penelitian ini adalah sebagai berikut.

LANDASAN FILOSOFIS PENELITIAN

DESKRIPTIF-PEMEROLEHAN BAHASA ANAK

Afiksasi

Sufiks

Konfiks

Infiks

Prefiks

DATA LISAN/TUTURAN ANAK PAUD

[Kata Bentukan]

METODE PENGANALISISAN DATA:

1. Padan dan Agih
2. *Experimental analitik* dan domain

METODE PENGUMPULAN DATA:

1. Observasi –Partisipasi
2. Rekaman
3. Wawancara
4. Tebak gambar
5. bercerita

Teknik:

1. Pilah
2. Parafrase

Teknik:

1. Perekaman

2. Pencatatan

*3. Auditing* ‘Pemeriksaan’

METODE PENYAJIAN HASIL PENGANALISISAN:

1. Formal
2. Informal

**3.2 Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan: (1) sumber pokok data penelitian diperoleh dari keadaan alami (apa adanya), (2) data yang dikumpulkan dinyatakan dalam bentuk verbal, (3) peneliti sendiri sebagai alat (instrumen), dan (4) simpulan yang dibuat merupakan abstraksi dari fenomena TTP yang terdapat dalam buku teks BSI yang dianalisis. Dengan pendekatan ini, peneliti akan berusaha menjelaskan tentang fakta kebahasaan yang berwujud penggunaan bahasa oleh anak usia 2 sampai 6 tahun di PAUD Buana Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah.

**3.3 Sumber Data**

Rancangan penelitian menjelaskan bahwa data yang dianalisis berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dengan mengikuti ranah kognitif bersifat mengidentifikasi, mencari, membangun, menjelaskan dan menganalisis. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memeriksa suatu fenomena yang diteliti secara komprehensif dan dapat mendeskripsikan apa yang terjadi (*what*) dan menjelaskan mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) hal itu terjadi.

Data dalam penelitian ini akan diambil dari anak-anak yang ada di PAUD Buana tahun ajaran 2014/2015 yang selanjutnya disebut sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian ini berjumlah 60 orang yang terdiri atas 2 kelas yaitu kelas A yang berusia sekitar 3 sampai 4 tahun dan kelas B yang berusia sekitar 5 tahun. Jadi, masing-masing kelas diambil secara acak berjumlah 15 orang tiap kelas. Adapun setelah diadakan tes wawancara, tebak gambar, dan bercerita yang memenuhi syarat hanya 30 orang anak, maka anak-anak tersebut dijadikan subjek penelitian sebagai sumber datanya. Syaratnya yaitu anak diuji melalui tes wawancara, tebak gambar, dan bercerita yang dalam hal tersebut terdapat kata-kata (dengan berbagai kelas kata) bahasa Indonesia. Dari 30 orang anak ini, lima belas orang anak perempuan, dan lima belas orang anak laki-laki. Mereka adalah penutur asli bahasa Sasak, tetapi mereka juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Begitu juga di rumah dan di sekolah, mereka memakai bahasa Indonesia dan bahasa Sasak secara bergantian.

Mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan setiap hari, dari hari Senin sampai dengan hari Jumat. Sebagai sumber data dalam penelitian ini, anak-anak yang berbeda kelas dan usia tidak dipisahkan, mereka disamakan semua dalam tes tersebut untuk mendapatkan data yang sahih.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Umur** | **Jenis Kelamin** | |
| **Laki-laki** | **Perempuan** |
| 1. | 2.0-2.5 Tahun | 1 | 1 |
| 2. | 2.5-3.0 Tahun | 2 | 2 |
| 3. | 3.0-3.5 Tahun | 2 | 2 |
| 4. | 3.5-4.0 Tahun | 2 | 2 |
| 5. | 4.0-4.5 Tahun | 2 | 2 |
| 6. | 4.5-5.0 Tahun | 2 | 2 |
| 7. | 5.0-5.5 Tahun | 2 | 2 |
| 8. | 5.5-6.0 Tahun | 2 | 2 |
| Jumlah | | 15 | 15 |

Tabel 3.1 Subjek penelitian (Anak-anak di PAUD Buana)

**3.4 Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan secara *Cross Sectional* selama tiga bulan (mulai oktober sampai Desember 2014). *Cross Sectional* (Rancangan silang) dimaksudkan sebagai cara menentukan pemerolehan bahasa dengan menggunakan subjek penelitian dalam jumlah yang cukup banyak dan dalam kurun waktu yang singkat.

Penelitian ini menggunakan rancangan silang karena waktu yang ada tidak cukup untuk mengikuti perkembangan bahasa dalam waktu yang cukup panjang. Pengumpulan data dalam kajian ini dibantu dengan teknik-teknik berikut.

1. Observasi

Dipilihnya observasi (partisipan) sebagai metode pengumpulan data karena peneliti melakukan pengamatan terhadap pemerolehan bahasa anak yang dituturkan oleh anak-anak di lokasi penelitian. Observasi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah observasi berpartisipasi. Adapun alasan penulis menggunakan observasi berpartisipasi adalah untuk mengarahkan mereka di dalam memunculkan kata-kata di dalam bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaannya, peneliti sesekali bertanya kepada anak-anak dengan tetap berpedoman pada tujuan penelitian, yakni mendapatkan data-data yang berupa kata-kata turunan yang dibentuk dari morfem afiks; baik prefix, infiks, sufiks, dan simulfiks.

1. Rekaman

Rekaman digunakan untuk mendapatkan data yang akurat melalui tuturan anak-anak pada saat anak melakukan percakapan dan bermain dengan sesamanya, serta dengan gurunya di dalam kelas. Media perekam yang digunakan adalah *Tape recorder*. Hasil rekaman selama penelitian ini dilakukan dapat dilihat dalam lampiran.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data pengetahuan anak tentang bahasa Indonesia. Pengetahuan yang dimaksud dalam hal ini adalah seberapa banyak kata-kata (dengan berbagai kelas kata) yang dikuasai oleh anak dalam bahasa Indonesia.Wawancara ini dilakukan untuk menyesuaikan data yang didapat dari proses perekaman.

1. Tebak gambar

Dipilihnya metode ini oleh peneliti dengan tujuan meluaskan perhatian anak tentang berbagai suasana. Suasana itu selanjutnya merangsang anak-anak untuk menyebutkan nama yang mereka lihat. Gambar-gambar disediakan sebanyak lima buah yang diperlihatkan kepada anak. Kemudian anak disuruh menceritakan tentang apa yang mereka lihat. Dengan kalimat lain, anak diminta membahasakan gambar yang dilihatnya. Lima gambar yang dimaksud adalah: 1) Gambar tubuh manusia dengan segala organ penyusunnya, 2) Gambar pekarangan, 3) Gambar binatang, 4) Gambar lingkungan sekolah, dan 5) gambar salah satu tempat ibadah (masjid). Dipilihnya gambar masjid terkait dengan tempat ibadah karena mayoritas anak-anak yang diteliti beragama Islam. (Lihat Multamia, 2002:75 via Parimartha, 2002:35).

e. Bercerita

Metode bercerita dengan metode tebak gambar tidak jauh berbeda. Yang membedakan metode bercerita dengan tebak gambar adalah metode bercerita mengarah ke pada anak tentang perasaan yang dirasakan setiap anak, seperti menceritakan tentang pengalaman sendiri, libur yang paling indah, rasa sedih, rasa senang. Sementara metode tebak gambar peneliti sudah menyiapkan gambar yang akan dibahasakan atau diceritakan.

**3.5 Penganalisisan Data**

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahap-tahap sebagai berikut.

1. Transper data dari Tape recorder atau ke tulisan.
2. Perangkuman dan dan tabulasi data yang berisi tentang elemen bunyi yang muncul berdasarkan urutan waktu tertentu.
3. Analisiss elemen bunyi yang muncul.
4. Analisis data secara deskriptif kemudian interpretasi atas hasil analisis.
5. Penarikan kesimpulan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Hasil Penelitian**

**4.1.1 Pemerolehan Morfem Afiks Prefiks Anak Usia 2-6 Tahun di PAUD BUANA**

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 60 orang anak yang terdiri atas dua kelas, yakni kelas A dan kelas B. Berdasarkan jumlah sampel yang diambil secara acak (*random*), kemunculan morfem afiks yang berupa prefiks (awalan) yang melekati kata-kata yang dituturkan oleh anak-anak di PAUD Buana Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah dapat dikemukakan melalui tabel berikut.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Prefiks** | **BD/Kata** | **Frase/ Kalimat** | **Tanggal/bulan/**  **Tahun** |
| 1 | {ter-} | /terlambat/ | #te[r]lambat kita sekolah# | 22 Oktober 2014 |
| 2 | {Pəŋ-} | /penunggu/ | #penunggu sekolah# | 22 Oktober 2014 |
| 3 | {bər-} | /belajar/ | #belajar sama ibu# | 22 Oktober 2014 |
| 4 | {məŋ-} | /menangis/ | #menangis kalo gak dikaci uang # | 22 Oktober 2014 |
| 5 | {ŋ-} | /ngadu/ | #ngadu sih kita ke bu guru# | 25 Oktober 2014 |
|  | {ŋ-} | /nganter/ | #ibu yang nganterin ke sekolah# | 25 Oktober 2014 |
| 6 | {ŋ-} | /ngambil/ | #sipa ngambil tas# | 25 Oktober 2014 |
| 7 | {ŋ-} | /ngintip/ | #dia ngintip bu guru# | 25 Oktober 2014 |
| 8 | {ŋ-} | /ngantuk/ | #Reja suka ngantuk# | 25 Oktober 2014 |
| 9 | {bər-} | /berantem/ | #berantem aja # | 28 Oktober 2014 |
| 10 | {Pəŋ-} | /pengojek/ | #pengojek di pojok cekolah# | 28 Oktober 2014 |
| 11 | {ŋ-} | /ngasih/ | #bibi ngasih uang# | 30 Oktober 2014 |
| 12 | {ŋ-} | /ngolok/ | #ijal suka ngolok kita# | 2 November 2014 |
| 13 | {ŋ-} | /ngikut/ | #bibi ngikut anter# | 2 November 2014 |
| 14 | {ŋ-} | /nginjak/ | #nginjak sepatu# | 8 November 2014 |
| 15 | {ŋ-} | /ngambek/ | #suka ngambek# | 8 November 2014 |
| 16 | {ŋ-} | /ngalah/ | #ijal gak suka ngalah# | 8 November 2014 |
| 17 | {ŋ-} | /ngirim/ | #om cidik ngirimin kue# | 14 November 2014 |
| 18 | {ŋ-} | /ngawasin/ | #ibu suka ngawasin# | 14 November 2014 |
| 19 | {ŋ-} | /ngurusin/ | #bibi yang ngurusin# | 14 November 2014 |

Tabel 4.1 Pemerolehan Morfem Afiks Prefiks Anak-anak di PAUD Buana

Apabila dicermati tabel di atas, dapatlah dikemukakan di sini bahwa pemerolehan morfem afiks {ŋ-} pada anak-anak usia 2-6 tahun di PAUD Buana begitu dominan. Hal ini tampak dari kata-kata turunan atau bentukan yang diucapkan oleh anak-anak tersebut, seperti kata /ngasih/, /ngolok/, /ngambil, /ngintip/, /ngantuk/, /ngadu/, /nganter/, dan sejenisnya. Hal ini wajar karena **/-/** sebagai ruas asal karena dua alasan, yakni 1) **/-/** termasuk salah satu ruas asal bahasa Indonesia dan 2) hanya ruas asal **/-/** yang berdistribusi paling luas dibandingkan dengan /m, ,dan n/ yang merupakan hasil asimilasi terhadap bunyi hambat yang homorgan. Di samping itu, ruas asal **/-/** merupakan hasil asimilasi bunyi hambat velar atau tetap **/-/** jika dibubuhkan dengan morfem asal pangkal yang bermula dengan segmen vokal apa pun.

Afiks {mә-} yang memiliki morf-morf: {mә-} {mәm-} {mә-} {mәә-}, dan {mәn-} yang menunjukkan kemiripan secara formal di samping secara semantik, yang dalam penelitian ini hanya ditemukan satu data saja, yakni /menangis/ yang dihasilkan dari pelekatan morfem afiks {mә-} dengan bentuk dasar (BD) /tangis/ . Kenyataan ini bisa dipahami karena sesuai dengan hasil penelitia sebelumnya (Dardjowidjojo, 2000) mengemukakan bahwa anak-anak memiliki kecenderungan untuk mengucapkan kata-kata yang tunggal atau sederhana, seperti /ayah/, /ibu/, /bibi/, /paman/, /kakak/, /adik/ dan seterusnya.

Sehubungan dengan prefiks {ŋ-}, berdasarkan data yang berhasil dijaring selama penelitian di lapangan, ditemukan sebanyak empat belas kata bentukan yang dihasilkan oleh anak-anak di PAUD Buana. Kata-kata bentukan yang dimaksud adalah /ngadu/, /nganter/, /ngambil/, /ngintip/, /ngantuk//ngasih/, /ngolok/, /ngikut/, /nginjak/, /ngambek/, /ngalah/, /ngirim/, /ngawasin/, /ngurusin/ yang secara berturut-turut dapat dijelaskan proses morfologisnya sebagai berikut.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Prefiks** | **BD** | **Mekanisme Pembentukan** | **Hasil Kata Bentukan** |
| 1 | {ŋ-} | /adu/ | [ŋ- + [adu]] | /ngadu/ |
| 2 | {ŋ-} | /anter/ | [ŋ- + [anter]] | /nganter/ |
| 3 | {ŋ-} | /ambil/ | [ŋ- + [ambil]] | /ngambil/ |
| 4 | {ŋ-} | /intip/ | [ŋ- + [intip]] | /ngintip/ |
| 5 | {ŋ-} | /kantuk/ | [ŋ- + [kantuk]] | /ngantuk/ |
| 6 | {ŋ-} | /kasih/ | [ŋ- + [kasih]] | /ngasih/ |
| 7 | {ŋ-} | /olok/ | [ŋ- + [olok]] | /ngolok/ |
| 8 | {ŋ-} | /ikut/ | [ŋ- + [ikut]] | /ngikut/ |
| 9 | {ŋ-} | /injak/ | [ŋ- + [injak]] | /nginjak/ |
| 10 | {ŋ-} | /ambek/ | [ŋ- + [ambek]] | /ngambek/ |
| 11 | {ŋ-} | /kalah/ | [ŋ- + [kalah]] | /ngalah/ |
| 12 | {ŋ-} | /irim/ | [ŋ- + [kirim]] | /ngirim/ |
| 13 | {ŋ-} | /awasin/ | [ŋ- + [awas] + -in] | /ngawasin/ |
| 14 | {ŋ-} | /urusin/ | [ŋ- + [urus] + -in] | /ngurusin/ |

Tabel 4.2 Kata bentukan yang dihasilkan oleh anak-anak di PAUD Buana

Proses morfologis di atas yang bermula dari pelekatan satuan afiks tertentu (dalam hal ini {ŋ-} tidak lain adalah sebuah peristiwa di dalam menghasilkan kata. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Subroto (dalam Dardjowidjojo, 1983:268) bahwa ada kekaburan mengenai istilah kata sehingga Matthews (1974) dalam hal ini membedakan pengertian kata sebagai berikut: a) kata adalah apa yang disebut kata fonologis atau ortografis, b) kata adalah apa yang disebut leksem, dan c) kata adalah apa yang disebut kata gramatikal. Selanjutnya, Subroto menjelaskan bahwa kata menurut pengertian (a) semata-mata didasarkan atas wujud fonologis atau wujud ortografisnya, sedangkan kata menurut pengertian (b) dan (c) berhubungan dengan konsep derivasi dan infleksi, sehingga apabila kita berbicara mengenai konsep leksem tidak bisa dipisahkan dari konsep derivasi dan infleksi.

**4.1.2 Pemerolehan Morfem Afiks Infiks (sisipan) Anak Usia 2-6 Tahun di PAUD BUANA**

Pemerolehan morfem afiks yang berwujud infiks (sisipan) pada anak usia 2-6 tahun tidaklah sebanyak yang ditemukan dalam peristiwa pemunculan morfem afiks prefiks (awalan). Fakta ini memang tidak bisa dihindari karena di dalam bahasa Indonesia hanya dikenal tiga jenis infiks, yakni {-əl-},{-ər-}, dan {-əm-}. Dari ketiga jenis infiks terebut, hanya dua yang ditemukan di dalam penelitian, yakni {-l-} dan {-əm-} sebagaimana dideskripsikan dalam tabel berikut ini.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Infiks** | **Kata** | **Bentuk Dasar (BD)** | **Mekanisme Bentukan** |
| 1 | {-əl-} | /telunjuk/ | /tunjuk/ | [t + [-əl-] /unjuk/] |
| 2 | {-ər-} | /kerudung/ | /kudung/ | [k +[-ər-] /kudung/ |
| 3 | {-əm-} | /gemetar/ | /getar/ | [g + [-m-] /etar/] |

Tabel 4.3 Pemerolehan infiks {-əl-},{-ər-}, dan {-əm-} Anak-anak di PAUD Buana

Kata bentukan /telunjuk/ [tlunju] dan /gemetar/ [gmtar] kaitannya dengan pemerolehan bahasa (morfologi) dalam kajian ini tidak terlepas dari metode dan teknik yang penulis gunakan selama penjaringan data. Metode yang penulis gunakan adalah wawancara tak terstruktur yang berkaitan pengenalan organ-organ atau anggota tubuh manusia. Kemunculan data /telunjuk/ [tlunju] misalnya, penulis menggunakan teknik pancing diserta memperagakan terlebih dahulu menghitung jari-jemari mulai dari kelingking, jari manis, dan jari tengah. Penulis menanyakan kepada mereka (anak-anak) kelanjutan nama jari setelah jari tengah. Jawaban mereka adalah /jari telunjuk/.

Upaya memunculkan data */gemetar/ [gmtar]*, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode observasi berpartisipasi, yakni dengan ikut terlibat di dalam suasana atau aktivitas anak-anak yang bermain di taman. Peneliti berusaha dalam mempraktekkan beberapa keadaan. Keadaan yang dimaksud tentunya disertai dengan gerak tubuh agar anak-anak bisa dengan mudah menyebut atau menamakan keadaan yang peneliti praktekkan. Demi maksud memunculkan data yang berwujud kata bentukan infiksasi (kata /gemetar/), peneliti mengawali dengan cerita sebagai berikut.

“Suatu hari saya tidak punya uang, lalu saya secara diam-diam mengambil uang ibu di kantong baju yang di gantung di kamar. Ternyata ibu tahu kalau saya yang telah mengambil uang tersebut. Ibu berteriak memanggil saya, dan pada saat itu saya ………(Peneliti secara berbarengan menunjukan sikap dengan badan layaknya seseorang yang sedang “gemetar”)”.

**4.1.3 Pemerolehan Morfem Afiks Sufiks (akhiran) Anak Usia 2-6 Tahun di PAUD BUANA**

Pemerolehan morfem afiks yang berwujud sufiks (akhiran) pada anak usia 2-6 tahun tidaklah sebanyak yang ditemukan dalam peristiwa pemunculan morfem afiks prefiks, terutama morfem afiks {-} yang dapat dibubuhkan terhadap semua bentuk dasar (BD) yang berawal dengan segmen vokal. Fakta ini memang tidak dapat dihindari karena di dalam bahasa Indonesia hanya dikenal tiga jenis infiks, yakni {-an},{-i}, dan {-kan}. Dari ketiga jenis sufiks terebut, dalam penelitian ini berhasil ditemukan empat jenis sufiks, yakni {-an},{-i}, {-in},dan {-kan} sebagaimana dideskripsikan dalam tabel berikut ini.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Prefiks** | **BD/ Kata** | **Frase/ Kalimat** | **Tanggal/ Bulan/**  **Tahun** |
| 1 | {-an} | /sekolahan/ | # Sekolahan kita jauh# | 27 Oktober 2014 |
|  | {-an} | /mainan/ | #ayah beliin mainan# | 27 Oktober 2014 |
|  | {-an} | /ayunan/ | #suka ayunan# | 29 Oktober 2014 |
|  | {-an} | /plosotan/ | # main plosotan# | 6 November 2014 |
|  | {-an} | /sarapan/ | #sarapan pagi# | 6 November 2014 |
|  | {-an} | /minuman/ | #bawa minuman# | 6 November 2014 |
|  | {-an} | /besaran/ | #besaran adek# | 12 November 2014 |
|  | {-an} | /kotoran/ | #kotoran baju kita# | 12 November 2014 |
|  | {-an} | /gambaran/ | #gambaran sifa bagus# | 12 November 2014 |
| 2 | {-kan} | /ajarkan/ | #Bu guru ajarkan doa# | 16 November 2014 |
| 3 | {-i} | /sayangi/ | #Bu guru marahi kita# | 16 November 2014 |
|  | {-i} | /marahi/ | #Bapak marahi kita# | 29 November 2014 |
|  | {-in} | /temenin/ | #bibi temenin main# | 29 November 2014 |
|  | {-in} | /mandiin/ | #ibu yang mandiin# | 22 November 2014 |
|  | {-in} | /ikatin/ | #ayah ikatin sepatu kita# | 22 November 2014 |
|  | {-in} | /bangunin/ | #bibi suka bangunin# | 22 November 2014 |
|  | {-in} | /pasangin/ | #ibu pasangin baju# | 26 November 2014 |

Tabel 4.4 Pemerolehan Morfem Afiks Sufiks (akhiran) Anak-anak di PAUD Buana

Dalam hubungannya dengan sufik {-an}, berdasarkan data yang berhasil dijaring selama penelitian di lapangan, ditemukan sebanyak sembilan kata bentukan yang dihasilkan oleh anak-anak di PAUD Buana. Kata-kata bentukan yang dimaksud adalah /sekolahan/, /mainan/, /ayunan/, /plosotan/, /sarapan/, /minuman/, /besaran/, /kotoran/, dan gambaran yang secara berturut-turut dapat dijelaskan proses morfologisnya sebagai berikut.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Sufiks** | **BD** | **Mekanisme Pembentukan** | **Hasil Kata Bentukan** |
| 1 | {-an} | /sekolah/ | [/sekolah/ + [-an]] | /sekolahan/ |
| 2 | {-an} | /main/ | [/main/ + [-an]] | /mainan/ |
| 3 | {-an} | /ayun/ | [/ayun/ + [-an]] | /ayunan/ |
| 4 | {-an} | /plosot/ | [/plosot/ + [-an]] | /plosotan/ |
| 5 | {-an} | /sarapan/ | [/sarap/ + [-an]] | /sarapan/ |
| 6 | {-an} | /minum/ | [/minum/ + [-an]] | /minuman/ |
| 7 | {-an} | /besar/ | [/besar/ + [-an]] | /besaran/ |
| 8 | {-an} | /kotor/ | [/kotor/ + [-an]] | /kotoran/ |
| 9 | {-an} | /gambar/ | [/gambar/ + [-an]] | /gambaran/ |

Tabel. 4.5 kata bentukan (sufik {-an}) yang dihasilkan oleh anak-anak di PAUD Buana

Sehubungan dengan sufik {-in}, berdasarkan data yang berhasil dijaring selama penelitian di lapangan, ditemukan sebanyak lima kata bentukan yang dihasilkan oleh anak-anak di PAUD Buana. Kata-kata bentukan yang dimaksud adalah /temenin/, /mandiin/, /ikatin/, /bangunin/, dan /pasangin/ yang secara berturut-turut dapat dijelaskan proses morfologisnya sebagai berikut.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Sufiks** | **BD** | **Mekanisme Pembentukan** | **Hasil Kata Bentukan** |
| 1 | {-in} | /temen/ | [/temen/ + [-in]] | /temenin/ |
| 2 | {-in} | /mandi/ | [/mandi/ + [-in]] | /mandiin/ |
| 3 | {-in} | /ikat/ | [/ikat/ + [-in]] | /ikatin/ |
| 4 | {-in} | /bangun/ | [/bangun/ + [-in]] | /bangunin/ |
| 5 | {-in} | /pasang/ | [/pasang/ + [-in]] | /pasangin/ |

Tabel. 4.6 kata bentukan (sufik {-in}) yang dihasilkan oleh anak-anak di PAUD Buana

Sufiks {-kan} hanya muncul pada kata /ajarkan/, dan dalam pada itu, hal yang sama juga terjadi pada sufiks {-i} yang hanya muncul pada kata /sayangi/ dan /marahi/. Sebagai tambahan informasi, dapat dikemukakan di sini bahwa kategori kata yang memiliki frekuensi tinggi dimunculkan dan dilekati morfem afiks (terutama sufiks [{-an} {-in}] adalah: 1) verba seperti kata /main/, /ayun/, dan /minum/; /ikat/, /mandi/, /bangun/, dan /pasang/ 2) adjektiva seperti kata /besar/, /temen/ dan /kotor/.

Sesuai dengan kapasitas sebagai peneliti, maka data yang diperoleh dan sekaligus dibahas dalam tesis ini adalah sesuai dengan keadaannya. Artinya, sikap objektif peneliti harus tetap terjaga demi kemurnian penelitian. Sebagai laporan akhir, data kata-kata bentukan yang berwujud simulfiksasi dan konfiksasi tidak ditemukan dalam penelitian ini sehingga pembahasan ihwal pemerolehan morfologi (afiksasi) hanya terbatas pada prefiks, infiks, dan sufiksasi. Ketidakmunculan data-data simulfiksasi dan konfiksasi dalam penjaringan data selama berada di lokasi penelitian kemungkinan karena faktor usia penutur bahasa ini yang masih berada di antara 2-6 tahun.

**4.2 Pembahasan**

**4.2.1 Morfem Afiks Prefiks**

**4.2.1.1 Morfem Afiks Prefiks {ter-}**

Morfem afiks prefiks /ter-/ dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan dengan morfem afiks /ber-/ /per-/, yakni sama-sama berakhir dengan fonem /r/ pada bagian akhir morfem afiks tersebut. Fonem /r/ pada morfem afiks /ter-mengalami perubahan menjadi /l/ sebagai akibat pertemuan morfem tersebut dengan bentuk dasar yang menjadi ikutannya itu berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/.

/ter-/ + /rasa/🡪 /terasa/

/ter-/ + /renggut/ 🡪 /terenggut/

/ter-/ + /rebut/🡪 /terebut/

/ter-/ + /peranjat/ 🡪/terperanjat/

Dalam hubungannya dengan penelitian ini, kata bentukan yang ditemukan terkait dengan penggunaan morfem afiks {ter-} hanya ditemukan pada kata /terlambat/ sebagaimana yang terdapat dalam tabel 4.1 di atas. Data semirip dengan bentukan /terlambat/ adalah /terlamban/, /terlangkahi/, /terlewati/; yang kesemuanya diawali dengan segmen konsonan /l/. Adapun makna gramatikal {ter-} pada kata /terlambat/ adalah ‘paling’. Dapat ditambahkan dalam pembahasan ini adalah bahwa {ter-} paling dominan melekat dengan bentuk dasar yang berkategori adjektiva, seperti /pintar/, /cantik/, /muda/, dan seterusnya yang menghasilkan bentukan /terpintar/, /tercantik/, dan /termuda/.

**4.2.1.2 Morfem Afiks Prefiks {Pəŋ-}**

Fonem {ŋ-} pada morfem afiks prefiks {pəŋ-} berubah menjadi fonem /ŋ/ ketika bentuk dasar yang dilekatkan pada {pəŋ-} diawali dengan segmen vokal /o/ sebagaimana data (a). {ŋ-} pada morfem afiks prefiks {pəŋ-} berubah menjadi fonem /n/ ketika bentuk dasar yang dilekatkan pada {pəŋ-} diawali dengan segmen konsonan /t/ sebagaimana data yang ditunjukkan dalam (b). Adapun {ŋ-} pada morfem afiks prefiks {pəŋ-} berubah menjadi lesap // ketika bentuk dasar yang dilekatkan pada {pəŋ-} diawali dengan segmen konsonan /l/. Perhatikan data berikut ini.

1. {Pəŋ-} + /ojek/ 🡪 /pengojek [Pəŋojek]. ( lihat tabel 4.1)
2. {Pəŋ-} + /tunggu/ 🡪/penunggu/ [Pənuŋgu]. (lihat tabel 4.1)

c. {Pəŋ-} + /losot/ + [-an] 🡪 /pelosotan/ [PəlosOtan]. ( lihat tabel 4.3)

**4.2.1.3 Morfem Afiks Prefiks {bər-}**

Morfem ini terdiri dari morf {bər-}, misalnya pada *berjalan*, morf {bə-} misalnya pada *bekerja*, dan morf {bəl-} pada *belajar*. Morf {bər-}, {bə-}, dan {bəl*-*}, ketiganya merupakan alomorf morfem /bər-/.

Definisi kata sebagai satuan bahasa terkecil yang bermakna bisa menyesatkan. Alasannya adalah di samping ada kata mandiri dalam BI juga dikenal kata yang belum memiliki kategori sintaksis. Artinya, kata-kata itu tidak memiliki makna sebelum bergabung dengan afiks tertentu melalui mekanisme afiksasi. Proses afiksasi dalam kajian morfologi terdiri atas infleksi dan derivasi. Kaitannya dengan definisi kata di atas, dalam penelitian ini ditemukan BD /ajar/ yang belum memiliki kategori dan tidak bisa disebut sebagai kata sebelum /ajar/ tersebut dilekatkan dengan morfem afiks prefiks /bər-/ sehingga menghasilkan bentukan /*belajar*/ [bəlajar] (lihat tabel 4.1 hal di atas).

Dengan demikian, dapat digunakan istilah kata untuk menunjuk pada bentuk fisik sebuah leksem dalam suatu tuturan atau tulisan. Jadi, dapat ditunjukkan bahwa *belajar, pelajar, pelajaran, pembelajaran,* dan *mata pelajaran* sebagai lima kata yang berbeda. Dalam pengertian ini, munculnya tiga bentuk yang berbeda dari leksem tersebut akan dianggap sebagai tiga kata. Kita seharusnya setuju bahwa bentuk fisik suatu kata seperti *belajar, pelajar, pelajaran, pembelajaran,* dan *mata pelajaran* adalah realisasi dari leksem *ajar*.

Berdasarkan konsep dan penjabaran tersebut di atas, sebuah morfem dapat mendukung sebuah leksem, sebuah kata dapat mendukung sebuah leksem, dan sebuah frasa yang telah menjadi ungkapan yang idiomatis pun dapat mendukung sebuah leksem. Berdasarkan hasil bentukan yang diperoleh dari bentuk /ajar/ setelah dilekatkan dengan berbagai morfem afiks yang ada di dalam bahasa Indonesia, dapatlah dikatakan bahwa leksem adalah bentuk bahasa terkecil pendukung makna yang erat kaitannya dengan ide dan rujukan yang ada dalam alam pikir manusia pemakainya. Jadi, dalam penelitian ini, munculnya data /belajar/ dalam tuturan anak #belajar sama Ibu# merupakan salah satu wujud realisasi *ajar* setelah melekat dengan morfem afiks prefiks /bər-/ dalam bahasa Indonesia.

**4.2.1.4 Morfem Afiks Prefiks {məŋ-}**

Morfem afiks /məŋ-/ yang mempunyai struktur fonologik {məŋ-} {məm-} {məñ-} {məŋə-}, {mən-} dan {mə-} misalnya pada *menggendong, membaca, menyuruh, mengebom, mendata*, dan *melerai*. Bentuk-bentuk {məŋ-} {məm-}, {məñ-}, {məŋə-}, {mən-} dan {mə-} itu, masing-masing disebut morf, yang semuanya merupakan alomorf dari morfem {məŋ-}.

**4.2.1.5 Morfem Afiks Prefiks {ŋ-}**

Bentuk-bentuk /ngadu/, /nganter/, /ngambil/, /ngintip/, /ngantuk//ngasih/, /ngolok/, /ngikut/, /nginjak/, /ngambek/, /ngalah/, /ngirim/, /ngawasin/, /ngurusin/ semuanya berasal dari bentuk asal /adu/, /anter/, /ambil/, /intip/, /kantuk/, /kasih/, /olok/, /ikut/, /injak/, /ngambek/, /kalah/, /kirim/, /awas/, /urus/ yang menurut kaidah pembentukan kata atau proses morfofonemiknya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) [ŋ- + [adu]], 2) [ŋ- + [anter]], 3) [ŋ- + [ambil]], 4) [ŋ- + [intip]], 5) [ŋ- + [kantuk]], 6) [ŋ- + [kasih]], 7) [ŋ- + [olok]], 8) [ŋ- + [ikut]], 9) [ŋ- + [injak]], 10) [ŋ- + [ambek]], 11) [ŋ- + [kalah]], 12) [ŋ- + [kirim]], 13) [ŋ- + [awas] + -in], dan14) [ŋ- + [urus] + -in].

Analisis seperti itu dapat menjelaskan bahwa bentuk asal dari kategori V- dapat dilekati prefiks {ŋ-}dalam hal ini berfungsi mentransformasikan V→ V (verba menjadi verba) sebagaimana yang ditunjukkan oleh data 1 sampai 14 di atas. Dalam kajian morfologi, peristiwa pelekatan morfem afiks yang tidak menyebabkan perubahan identitas atau kategori suatu kata disebut dengan proses infleksional.

Pembahasan derivasi dan infleksi mendapat tempat yang layak dalam studi morfologi. Spencer (1993:9) menyatakan bahwa infleksi tidak dapat mengubah kategori sintaksis sebuah kata, dan derivasi menyebabkan suatu perubahan dalam kategori sintaksis. Terkait dengan ihwal derivasi dan infleksi, Blake (1991:36) menyatakan perbedaan antara derivasi dan infleksi itu sebagai berikut.

|  |  |
| --- | --- |
| Derivasi | Infleksi |
| (1) membentuk kata baru | (1) a. menghubungkan kata-kata b.menambah fitur semantik secara umum |
| (2) lebih dekat kepada bentuk dasar | (2) lebih jauh dengan bentuk dasar |
| (3) penyebaran takteratur | (3) penyabaran dalam kalimat teratur |
| (4) tidak ajek secara semantik | (4) ajek secara semantik |
| (5) derivasi menyuguhkan “bentuk” untuk derivasi atau infleksi | (5)infleksi tidak menyuguhkan bentuk untuk derivasi. |

Tabel 4.7 perbedaan derivasi dan infleksi

Dengan maksud mempertegas kemunculan data 1 sampai 14 di atas (lihat halaman 34), dalam realitas kebahasaan juga ditemukan data-data yang menunjukkan keproduktifan ruas asal {ŋ-} tersebut di atas, seperti yang tampak dalam paparan berikut ini.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Prefiks** | **BD** | **Mekanisme Pembentukan** | **Hasil Kata Bentukan** | **Arti** |
| 1 | {ŋ-} | /kasur/ | [ŋ- + [/kasur/]] | /ngasur/ | ‘menggunakan kasur’ |
| 2 | {ŋ-} | /kantor/ | [ŋ- + [/kantor/]] | /ngantor/ | ‘pergi ke kantor’ |
| 3 | {ŋ-} | /kampus/ | [ŋ- + [/kampus/]] | /ngampus/ | ‘pergi ke kampus’ |
| 4 | {ŋ-} | /kipas/ | [ŋ- + [/kipas/]] | /ngipas/ | ‘mengipas’ |
| 5 | {ŋ-} | /kiblat/ | [ŋ- + [/kiblat/]] | /ngiblat/ | ‘mengarah ke kiblat’ |

Tabel 4.8 Data yang menunjukkan keproduktifan ruas asal {ŋ-}

Dalam bahasa Indonesia misalnya, sering dijumpai contoh-contoh terkait pemakaian {ŋ-} berikut ini.

[1] a) Saya pakai kasur pakai kain (pembicara seorang pegawai anak kost)

b) Saya ngansur pakai kain.

[2]. a) Saya ke kantor pukul 08.00. (pembicara seorang pegawai kantor)

b) Saya ngantor pukul 08.00.

[3] a) Saya ke hotel pukul 07.30 (pembicara seorang karyawan hotel)

b) Saya ngotel pukul 07.30

[4] a) Saya mengipas sate bantu ibu (pembicara seorang anak penjual sate)

b) Saya ngipas sate bantu ibu.

[5] a) Saya menghadap kiblat jika mata hari terbenam

b) Saya ngiblat jika mata hari terbenam.

Kemunculan kata bentukan di atas bukanlah suatu kesalahan dalam berbahasa karena setiap penutur bahasa Indonesia memiliki pengetahuan dan pemahaman yang berbeda dengan penutur yang lain. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tingkat pengetahuan kosakata mereka dan juga cara mereka di dalam memproduksi kata-kata di dalam peristiwa komunikasi sehari-hari. Di pihak lain, morfologi khusus merupakan seperangkat kaidah yang mempunyai fungsi ganda. Pertama, kaidah-kaidah ini berurusan dengan pembentukan kata baru. Kedua, kaidah-kaidah ini mewakili pengetahuan penutur asli yang tidak disadari tentang struktur internal kata yang sudah ada dalam bahasanya.

Data nomor (1-5) tersebut di atas merupakan kata berprefiks {ŋ-} ‘meng-.’ Prefiks {ŋ-} ‘meng-‘ pada kelima data di atas mempunyai arti gramatikal yang berbeda. Arti gramatikalnya tersebut diperoleh dengan cara mengurangi arti leksikal bentuk kompleks (kata berprefiks) dengan arti leksikal bentuk tunggal (kata dasar). Prefiks {ŋ-} pada data nomor (1) mempunyai arti gramatikal: ‘menggunakan sesuatu’… (seperti yang tersebut dalam BD). Prefiks {ŋ-} pada data nomor (2) mempunyai arti gramatikal: ‘menuju ke suatu tempat … (seperti yang tersebut dalam BD).’ Arti gramatikal prefiks {ŋ-} pada data nomor (3), yaitu ‘masuk’ atau ‘menuju’ … (seperti yang tersebut dalam BD),’ sedangkan arti gramatikal prefiks {ŋ-} pada data nomor (4), yaitu ‘menggunakan sesuatu’… (seperti tersebut dalam BD).’ Arti gramatikal prefiks {ŋ-} pada data nomor (5): ‘mengarah kepada sesuatu ‘… (seperti tersebut dalam BD).

**4.2.2 Morfem Afiks Infiks**

Dalam kajian morfofonemik/morfofonologi, pembentukan kata melalui mekanisme penyisipan infiks berada di tengah BD. Artinya, infiks yang disisipkan pada BD hanya diperbolehkan menyela segmen konsonan (K) pertama dari morfem dasar yang disisipinya. Adapun jika infiks itu menyela rangkaian segmen konsonan-vokal (KV), justru hal itu meghasilkan kata bentukan yang tidak berterima di kalangan penutur bahasa Indonesia. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini dimana morfem infiks dalam bahasa Indonesia “membelah” rangkaian segmen KV.

1.{-ər-} + */kudung /* 'tutup’ 🡪 /kerudung/-[kərudUŋ]: data bandingan

2.{-əm-} + */kuning/* 'kuning' 🡪/kemuning/- [kəmUnΙŋ]: data bandingan

3.{-əl-} + /*tunjuk*/ 'tunjuk' 🡪 /telunjuk/ [təlunjU] (lihat tabel 4.2 )

4. {-əm-} + */getar/* 'getar' 🡪/gemetar/- [gəmətar]: (lihat tabel 4.2)

Secara berurutan, proses penyisipan infiks dalam bahasa Indonesia yang berterima dapat dibuatkan kaidah sebagai berikut.

**[KVKVK]** 🡪 **[VK]** 🡪**[K[VK]VKVK]** 🡪Data 1, 2, 3, dan 4.

Kata bentukan /*kerudung*/ [kərudUŋ] ‘penutup kepala’ terdiri atas morfem dasar /*kudung*/ [kudUŋ] ‘tutup’ dan infiks /-ər-/. Kata bentukan /*kemuning*/ [kəmunΙŋ] ‘pohon kemuning’ terdiri atas morfem dasar /*kuning*/ ‘kuning’ dan infiks /-əm-/. Kata bentukan /*telunjuk*/ [təlunjU] ‘telunjuk’ terdiri atas morfem dasar /*tunjuk*/ ‘tunjuk’ dan infiks /-əl-/, dan Kata bentukan /*gemetar*/ [gəmətar] ‘gemetar’ terdiri atas morfem dasar /*getar*/ ‘getar’ dan infiks /-əm-/.

**4.2. 3 Morfem Afiks Sufiks**

**4.2.3.1 Sufiks {-an}**

Kemunculan {-an} dalam kata bentukan dalam tuturan yang dihasilkan oleh anak usia 2-6 tahun di PAUD Buana Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah ini lebih produktif jika dibandingkan dengan data bentukan yang terbentuk dari sufiks {-i} dan {-kan}. Bentuk dasar yang dilekati oleh {-an} bisa berwujud nomina seperti dalam /sekolah/🡪[/sekolah/ + [-an]]🡪/sekolahan/, verba seperti dalam /main/ 🡪[/main/ + [-an]]🡪/mainan/, /plosot/🡪 [/plosot/ + [-an]]🡪/plosotan/; /minum/🡪[/minum/ + [-an]]🡪/minuman/, /gambar/🡪[/gambar/ + [-an]]🡪/gambaran; leksem atau akar kata seperti dalam /ayun/🡪 [/ayun/ + [-an]]🡪/ayunan/; dan adjektiva seperti /besar/🡪 [/besar/ + [-an]]🡪/besaran/, /kotor/🡪 [/kotor/ + [-an]]🡪/kotoran/. Beradasarkan proses (mekanisme) pelekatan sufiks {-an} tersebut (lihat juga tabel 4.3), maka dapatlah didetailkan sebagaimana tampak dalam tabel berikut ini.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Transkripsi**  **Fonemik**  **Kata Jadian** | **Transkripsi**  **Fonetik**  **Kata Jadian** | **Glos** | **Morfem Dasar**  **(MD)** | **Perubahan**  **Kategori**  **(Transformasi)** |
| /mainan/ | [mainan] | ‘mainan’ | /main/ | V→N |
| /minum/ | [minuman] | ‘minuman’ | /minum/ | V→N |
| /plosot/ | [plosotan] | ‘tempat bermain’ | /plosot/ | V→N |
| /sekolahan/ | [skolahan] | ‘tempat sekolah’ | /sekolah/ | V→N |
| /ayunan/ | [ayunan] | ‘tempat berayun’ | /ayun/ | X-1→N |
| /kotoran/ | [kotoran] | ‘kotoran, | /kotor | Adj→N |
| /besaran/ | [bsaran] | ‘lebih besar” | /besar/ | Adj→N |

Dalam bahasa Indonesia, sufiks {-an}selain tergolong ke dalam sufiks derivatif, juga adalah sufiks infleksif. Artinya, sufiks tersebut dapat mengubah kategori morfem dasar tertentu dan pelekatan {-an} tidak menyebabkan perbahan kategori BD yang dilekatinya. Fungsi derivatif ditunjukkan seperti yang terlihat dalam tabel di atas. Fungsi infleksif {-an} dapat ditemukan dalam kata bentukan /kisaran/.

**4.2.3.2 Sufiks {-i}**

Sufiks {-i} juga tergolong ke dalam sufiks derivatif jika morfem dasar yang dilekati oleh {-i} tergolong ke dalam kategori adjektiva, nomina, dan adverbial seperti yang terdapat dalam tabel. Artinya, sufiks tersebut dapat mengubah kategori dasar tertentu seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Transkripsi**  **Fonemik**  **Kata Jadian** | **Transkripsi**  **Fonetik**  **Kata Jadian** | **Glos** | **Morfem Dasar**  **(MD)** | **Perubahan**  **Kategori** |
| /merahi// | [merahi] | ‘memerahi’ | /merah/ | Adj→V |
| /sakiti | [sakiti] | ‘menyakiti’ | /sakit/ | Adj→V |
| /teman/ | [temani] | ‘temani’ | /teman/ | N→V |
| /pacari/ | [pacari] | ‘jadikan pacar’ | /pacar/ | N→V |
| /kuraŋi/ | [kuraŋ] | ‘kurangi’ | /kurang/ | Adv→V |

Data-data yang ditampilkan di atas memang tidak muncul selama penelitian. Tujuan dimunculkan data di atas adalah sebagai pendukung terhadap ulasan ihwal sufiks {-i} yang derivatif. Sufiks {-i} juga tergolong ke dalam sufiks infleksif jika morfem dasar yang dilekati oleh {-in} tergolong ke dalam kategori verba yang berstatus intransitif dan menyebabkan status keintransitifan itu berubah menjadi verba transitif. Misalnya:

1. [ [sayang]V + [-i]] 🡪 [sayaŋi]V  /sayangi/ ‘menyayangi’: lihat tabel 4.3

2. [ [matah]V + [-i]]🡪 [marahi]V /marahi/ ‘memarahi’: lihat tabel 4.3.

3. [ [dataŋ] V + [-i]]🡪 [dataŋ]V  /datangi/ ‘mendatangi’:data sandingan.

**4.2.3.3 Sufiks {-in}**

Kemunculan {-in} dalam kata bentukan dalam tuturan yang dihasilkan oleh anak usia 2-6 tahun di PAUD Buana Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah ini boleh dikatakan sebagai temuan baru penelitian. Alasannya, dalam referensi-referensi linguistik, utamanya bidang kajian morfologi dan tata bahasa Indonesia, penjelasan ihwal jenis sufiks dalam bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi tiga, yakni {-an},{-i}, dan {-kan}. Faktanya, dalam realitas fenomenal ditemukan satu jenis sufiks lagi selain ketiga jenis di atas, yakni {-in}.

Dalam penelitian ini, sejumlah data yang berwujud kata bentukan yang diproduksi dari pelekatan sufiks {-in} dalam bahasa Indonesia dengan bentuk dasar tertentu dapat dilihat dari cuplikan data berikut ini.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Sufiks** | **BD** | **Mekanisme Pembentukan** | **Hasil Kata Bentukan** |
| 1 | {-in} | /temen/ | [/temen/ + [-in]] | /temenin/ |
| 2 | {-in} | /mandi/ | [/mandi/ + [-in]] | /mandiin/ |
| 3 | {-in} | /ikat/ | [/ikat/ + [-in]] | /ikatin/ |
| 4 | {-in} | /bangun/ | [/bangun/ + [-in]] | /bangunin/ |
| 5 | {-in} | /pasang/ | [/pasang/ + [-in]] | /pasangin/ |

Apabila dicermati secara saksama, tampak bahwa penggunaan atau pelekatan sufiks {-in} dalam kata-kata bentukan di atas lebih didominasi oleh bentuk dasar berkategori verba (V) seperti /mandi/, /ikat/, /bangun/, dan /pasang/. Hanya satu nomina yang dilekati {-in}, yakni /temen/ atau /teman/ yang akan bertrnsformasi menjadi verba setelah dilekati oleh {-in}🡪/temenin/ atau /temanin/. Dalam pada itu, /mandi/, /ikat/, /bangun/, dan /pasang/, menurut pada kaidah pembentukan baku dalam bahasa Indonesia seharusnya menjadi \*/mandii/, /ikati/, /banguni/?, dan /pasangi/. Tanda asteris (\*) pada \*mandii menandakan bahwa bentukan tersebut tidak diterima dalam bahasa Indonesia. Namun, ironisnya, pelekatan {-in} pada /mandi/ justru lebih berterima meskipun {-in} belum disepakati menjadi sufiks dalam bahasa Indonesia. Hal yang sama berlaku juga untuk kata bentukan yang lain seperti /banguni/ atau /bangunkan/ untuk aktivitas yang berhubungan dengan kepatutan penyebutannya.

Fakta tentang kemunculan {-in} sebagai sufiks baru dalam bahasa Indonesia mestilah mendapat pertimbangan karena bahasa bersifat dinamis, lebih-lebih data tentang kemunculan {-in} dituturkan oleh anak berusia 2-6 tahun. Bahasa bersifat dinamis, aturan atau kaidah hanya dibuat oleh linguis. Masyarakat yang bukan linguis adalah pengguna bahasa dalam realitas sosial keseharian mereka.

**4.2.3.4 Sufiks {-kan}**

Dalam bahasa Indonesia, sufiks {-kan}selain tergolong ke dalam sufiks derivatif, juga adalah sufiks infleksif. Artinya, sufiks tersebut dapat mengubah kategori morfem dasar tertentu dan pelekatan {-kan} tidak menyebabkan perbahan kategori BD yang dilekatinya. Fungsi derivatif ditunjukkan seperti yang terlihat dalam tabel berikut berikut ini.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Transkripsi**  **Fonemik**  **Kata Jadian** | **Transkripsi**  **Fonetik**  **Kata Jadian** | **Glos** | **Morfem Dasar**  **(MD)** | **Perubahan**  **Kategori**  **(Transformasi)** |
| /merahkan/ | [merahkan] | ‘memerahkan’ | /merah | Adj→V |
| /putihkan/ | [putihkan] | ‘memutihkan’ | /putih/ | Adj→V |
| /duakan/ | [duakan] | ‘membuat jadi dua’ | /dua/ | Num→V |
| /rumahkan/ | [rumahkan] | ‘dimasukkan ke rumah’ | /krumah/ | N→V |

Data-data di atas sekadar contoh ihwal keberfungsian sufiks {-kan} yang mampu mengubah kategori kata atau bersifat derivasional. Terkait dengan data temuan penelitian ini (lihat tabel 4.3) hanya ditemukan pada kata bentukan /ajarkan/ sebagaimana tuturan “Bu guru ajarkan doa”. Secara morfologis, tampak bahwa bentuk /ajar/ belum memiliki kategori apapun atau belum berstatus kata. Melalui pelekatan sufiks {-kan}, maka kata bentukan yang dihasilkan adalah /ajarkan/ dan berkategori verba. Diakui bahwa data tentang kemunculan {-kan} dalam kata-kata bentukan hanya terdapat pada kata /ajarkan/. Namun demikian, kenyataan ini tidak bisa dihindari karena mungkin hanya kata tersebut yang dikuasai oleh anak-anak yang berusia 2-6 tahun.

Demikianlah pembahasan hasil penelitian ini dibicarakan. Apa pun bentuk data, berapa pun jumlah data yang terjaring dalam penelitian ini, serta ketidakmunculan data-data yang diharapkan oleh peneliti maupun pembaca tesis ini adalah di luar kemampuan penulis tentunya. Penulis hanya melaporkan segala sesuatu sebagaimana adanya, tiada menambah serta tiada mengurangi data.

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Simpulan**

Adapaun simpulan yang dimaksud dapat diuraikan sesuai dengan urutan pengkajian permasalahan sebagaimana uraian-uraian berikut..

1. Sesuai dengan tingkatan usia manusia selaku pemakai dan pemiliki bahasa, maka dalam kaitannya dengan pemerolehan bahasa (pemerolehan morfologi) anak-anak usia 2 sampai 6 tahun yang ada di PAUD Buana tidaklah sama dengan pemerolehan bahasa pada manusia dewasa. Hal ini dibuktikan oleh kata-kata yang dihasilkan atau diucapkan oleh anak-anak tersebut, cenderung lebih didominasi oleh kata-kata bentukan yang melibatkan ruas asal (prefiks) {-} yang dilekatkan pada bentuk dasar (BD) tertentu. Bentuk dasar yang dimaksudkan umumnya berkategori kata kerja (verba), seperti /ikat/, /kumpul/, /kasih/, /intip/, /ambil/, /anter/; yang secara berturut-turut dapat menghasilkan kata turunan (kata bentukan) */ngikat/, /ngumpul/, /ngasih/, /ngintip/, /ngambil/, /nganter/.* Prefiks lain yang berhasil dijaring selama dalam penelitian adalah{bər-}seperti dalam kemunculan “berdua sama adek”; {məŋ-} seperti dalam data “menangis kalo gak dikaci uang”; {Pəŋ-} seperti dalam data “ penunggu sekolah”, dan {ter-}seperti dalam data “terlambat kita ke sekolah”. Demikianlah simpulan terkait dengan pemerolehan prefiks anak-anak di PAUD Buana Desa Banyu Urip Kabupaten Lombok Tengah.
2. Kaitannya dengan infiks, dalam penelitian ini hanya ditemukan dua infiks, yakni [{-l-} dan {-m-}] seperti dalam data /telunjuk/ dengan bentuk dasar (BD) /tunjuk/ dan /gemetar/ dengan bentuk dasar (BD) /getar/; yang masing-masing menghasilkan bentuk turunan atau kata bentukan /telunjuk/ [tlunjU] dan /gemetar/ [gmtar].
3. Dalam hubungannya dengan pemerolehan sufiks, dalam penelitian ini berhasil ditemukan penggunaan morfem afiks sufiks {-an}, {-i}, {-in}, dan {-kan}. Berdasarkan data yang berhasil dijaring selama penelitian di lapangan, ditemukan sebanyak sembilan kata bentukan yang mengandung sufiks {-an} seperti dalam /sekolahan/, /mainan/, /ayunan/, /plosotan/, /sarapan/, /minuman/, /besaran/, /kotoran/, dan gambaran.; dua kata bentukan yang mengandung sufiks {-i} seperti dalam /sayangi/ dan /marahi/; lima kata bentukan yang mengandung sufiks {-in} seperti dalam /temenin/, /mandiin/, /ikatin/, /bangunin/, dan /pasangin/; dan satu kata bentukan yang mengandung sufiks {-kan}seperti dalam /ajarkan/ dihasilkan oleh anak-anak di PAUD Buana. Sebagai tambahan informasi, dapat dikemukakan disini bahwa kategori kata yang memiliki frekuensi tinggi dimunculkan dan dilekati morfem afiks (terutama sufiks [{-an} {-in}] adalah: 1) verba seperti kata /main/, /ayun/, dan /minum/, /ikat/, /mandi/, /bangun/, dan /pasang/; 2) adjektiva seperti kata /besar/, /temen/ dan /kotor/.
   1. **Saran**

Berdasarkan pembahasan yang juga sekaligus merupakan temuan penelitian, maka beberapa hal berikut dapat dipertimbangkan demi peningkatan kualitas penelitian sejenis pada masa yang akan dating, utamanya yang menyangkut pemerolehan morfologi bahasa anak.

1. Kepada pejabat terkait agar senantiasa memperhatikan sungguh-sungguh perkembangan pendidikan dasar (PAUD, Taman Kanak-Kanak, dan Sekolah Dasar) melalui penyediaan sarana dan prasarana penunjang yang memadai.
2. Kaitannya dengan pemerolehan bahasa pada anak yang ditilik dari bidang kajian morfologi, maka seyogianya upaya ke arah pengenalan dan pembelajaran bahasa Indonesia mestilah berbasiskan pada tingkat perkembangan anak-anak itu sendiri sebagaimana yang telah ditetapkan dalam batas-batas kepatutan PAUD.
3. Sebagaimana diketahui bahwa pembahasan atau temuan dalam penelitian ini hanya terbatas pada satu bidang kajian saja, yakni morfologi yang mencakup prefiksasi, infiksasi, dan sufiksasi. Diakui bahwa wujud data yang berbentuk kata-kata bentukan yang merupakan hasil dari pelekatan morfem afiks prefiks dan sufiks (atau yang lebih dikenal dengan simulfiks) belum ditemukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pengenalan bahasa pada anak PAUD, diharapkan seorang “guru” yang memberikan pembelajaran, memang benar-benar memiliki latar belakang pendidikan kebahasaan dan kesastraan.
4. Dalam hubungannya dengan penelitian lanjutan yang memiliki relevansi dengan kajian peneliti, sangat diharapkan melakukan pendalaman metode, teknik, serta pendekatan yang diterapkan selama penelitian. Saran ini berlandasakan pada temuan dalam penelitian ini yang belum menemukan data yang berwujud simulfiks dan konfiks.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka

Arifuddin. 2013. “Inferring Implicatures from Short Conversations in TOEFL-LIKE: Gender-Specific and Ranking of Causes of Failure” (Surabaya: Disertasi) Universitas Negeri Surabaya Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Dan sastra

Budhiono, Ralph Hery. 2011. “YANG MANA BAHASA IBUKU? Persaingan Pemakaian Bahasa Ibu pada Keluarga Pasangan Lintas Budaya (paper) Seminar Nasional di Universitas Udayana Bali

Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1992. *Qualitative Research for Education. An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon

Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik.* Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya

Clark, Herbert H., dan Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc

Chomsky, N. 1957. *Syntactic Structure*. The Hangue: Mouton

Chomsky. 1965. *Aspect of the Theory of Syntax*. Cambridge. Mass: The MIT Press

Chomsky. 1999. *On Nature, Use, And Acquisition of Language*, Dalam Ritchie, Bhatia

Chomsky & Carol. 1969. *The Acquisition of Syntax in Children From 5 to 10* .Cambridge. Mass: The MIT Pretss

Dardjowidjojo, Soenjono. 1981. *Dasar-dasar Neorofisiologis dalam penguasaan Bahasa Anak*. Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Th. VII Nomor 5

Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia.* Jakarta: Djambatan

Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia

Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Edisi ke-2. Jakarta: Obor.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Efendi. 2012. ”Pemerolehan Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara” (Tesis) Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram

Gustianingsih. 2002 “Pemerolehan Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak” (Tesis) Program Pascasarjana USU

Hidayat, A. F. dan Elis N. Rahmani. 2006. *Ensiklopedi Bahasa-bahasa Dunia: Peristilahan dalam Bahasa*. CV Pustaka Gravika

Kiparsky, Paul. 1986. *Linguistic Universals and Linguistic Change*. New York: Halt, Rinehart and Winston

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. (Edisi Revisi). Jakarta: Raja Grafindo Persada

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta. Rajawali Press

Mar’at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama

Mbete, Aron Meko. 2007. “Bahasa Ibu: Problematika, Fungsi, Kondisi, dan Ancangan Revitalisasinya” dalam Bahasa Ibu Fungsi, Kondisi, Revitalisasi: Pemberdayaan Bahasa Indonesia dan Bahasa-Bahasa Nusantara sebagai Bahasa Ibu. Denpasar: Udayana University Press

Parimartha, I.Gde. 2002. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1825-1915*. Jakarta: Perwakilan KITLV Djambatan

Pateda, Mansoer. 1998. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Jogjakarta: Nusa Indah

Porter, BD & Hernacki, M. 2002. *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (diterjemahkan dari judul asli *Quantum Leraning: Unleashing the Genius In You* oleh Alwiyah Abdurrahman). Bandung: Kaifa

Ridwan, T. Amin. 1999. *Psikolinguistik.* Medan : Pascasarjana USU

Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics: Competition and Evolution*. London: Hutchinson & Co

Steinberg, Danny D., Hiroshi Nagata, dan David P. Aline. 2001. *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. London: Longman

Sukamto, Katharina Endriati (peny.). 2004. *Menabur Benih Menuai Kasih: Persembahan 75 Tahun Anton M. Moeliono*. Jakarta: Obor

Sukri,Muhammad. 2009. “Ancaman Bahasa Media Elektronik Terhadap Bahasa Ibu: Kajian Mediamorfosis” (Makalah) disajikan pada Seminar Nasional Bahasa Ibu II, 27 dan 28 Februari 2009, di Denpasar, dilaksanakan oleh Program Pascasarjana Magister dan Doktor Linguistik Universitas Udayana dan Himpunan Karya Siswa Program Pascasarjana Universitas Udayana

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *A Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa

Tarigan, Henry Guntur. 1985b. *Aneka Dimensi dalam Kurikulum Bahasa Indonesia*. Bandung: IKIP Bandung

Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa

Yusuf, L.N.S 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Lampiran 1. Data Rekaman yang telah ditranskripsikan

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pemerolehan bahasa (Afiks) | | Jenis | | | | |
| Prefiks | | Infiks | Sufiks | Kata Tunggal/Frase/campur kode |
| 1. | /ngintip/ | | {ŋ-} | |  |  |  |
| 2. | /ngantuk/ | | {ŋ-} | |  |  |  |
| 3. | /ngasih/ | | {ŋ-} | |  |  |  |
| 4. | /ngadu/ | | {ŋ-} | |  |  |  |
| 5. | /nganter/ | | {ŋ-} | |  |  |  |
| 6. | /ngambil/ | | {ŋ-} | |  |  |  |
| 7. | /ngalah/ | | {ŋ-} | |  |  |  |
| 8. | /ngirim/ | | {ŋ-} | |  |  |  |
| 9 | /ngawasin/ | | {ŋ-} | |  |  |  |
| 10 | /ngurusin/ | | {ŋ-} | |  |  |  |
| 11 | /ngolok/ | | {ŋ-} | |  |  |  |
| 12 | /ngikut/ | | {ŋ-} | |  |  |  |
| 13 | /nginjak/ | | {ŋ-} | |  |  |  |
| 14 | /ngambek/ | | {ŋ-} | |  |  |  |
| 15 | Terlambat | | {tr-} | |  |  |  |
| 16 | mainan | |  | |  | {-an} |  |
| 17 | Nyanyiin | | {ñ} | |  |  |  |
| 18 | Telunjuk | |  | | {-l-} |  |  |
| 19 | Gemetar | |  | | {-m-} |  |  |
| 20 | sekolahan | |  | |  | {-an} |  |
| 21 | Mainan | |  | |  | {-an} |  |
| 22 | ayunan | |  | |  | {-an} |  |
| 23 | temenin | |  | |  | {-in} |  |
| 24 | mandiin | |  | |  | {-in} |  |
| 25 | ikatin | |  | |  | {-in} |  |
| 26 | bangunin | |  | |  | {-in} |  |
| 27 | pasangin | |  | |  | {-in} |  |
| 28 | gambaran | |  | |  | {-an} |  |
| 29 | plosotan | |  | |  | {-an} |  |
| 30 | sarapan | |  | |  | {-an} |  |
| 31 | minuman | |  | |  | {-an} |  |
| 32 | besaran | |  | |  | {-an} |  |
| 33 | kotoran | |  | |  | {-an} |  |
| 34 | Baleh |  | |  | |  |  |
| 35 | Baju |  | |  | |  |  |
| 36 | Vania pake baju bilu |  | |  | |  |  |
| 37 | Biyu |  | |  | |  |  |
| 38 | Biru |  | |  | |  |  |
| 39 | Aku pake baju balu |  | |  | |  |  |
| 40 | Ibu guyu |  | |  | |  |  |
| 41 | Gulu |  | |  | |  |  |
| 42 | O macuk |  | |  | |  |  |
| 43 | Masuk |  | |  | |  |  |
| 44 | Hadil |  | |  | |  |  |
| 45 | Ba |  | |  | |  |  |
| 46 | Mau tau bayal selibu |  | |  | |  |  |
| 47 | Berdoa |  | |  | |  |  |
| 48 | Berhitung |  | |  | |  |  |
| 49 | Catu |  | |  | |  |  |
| 50 | Cido |  | |  | |  |  |
| 51 | Ningcih alan |  | |  | |  |  |
| 52 | Teket akal |  | |  | |  |  |
| 53 | Nasi goleng |  | |  | |  |  |
| 54 | Telok |  | |  | |  |  |
| 55 | Cembilan |  | |  | |  |  |
| 56 | Cepuluh | {se-} | |  | |  |  |
| 57 | Tujuh |  | |  | |  |  |
| 58 | Cujuh |  | |  | |  |  |
| 59 | Ciap |  | |  | |  |  |
| 60 | Dua cepatu balu |  | |  | |  |  |
| 61 | Meleka |  | |  | |  |  |
| 62 | nyanyiin | Bǝ | |  | | {-in} |  |
| 63 | Terbang | Tǝ | |  | |  |  |
| 64 | Sebelas |  | |  | |  |  |
| 65 | Melah |  | |  | |  |  |
| 66 | Merah |  | |  | |  |  |
| 67 | Cebelas |  | |  | |  |  |
| 68 | Catu |  | |  | |  |  |
| 69 | Cepuluh |  | |  | |  |  |
| 70 | Cepatu |  | |  | |  |  |
| 71 | Belanjo |  | |  | |  |  |
| 72 | Beleng |  | |  | |  |  |
| 73 | Enyam |  | |  | |  |  |
| 74 | Cembilan |  | |  | |  |  |
| 75 | Kunying |  | |  | |  |  |
| 76 | Cama-cama |  | |  | |  |  |
| 77 | Kilimu |  | |  | |  |  |
| 78 | Sama-sama buq gulu |  | |  | |  |  |
| 79 | Ulal |  | |  | |  |  |
| 80 | Cemut |  | |  | |  |  |
| 81 | Buq gulu |  | |  | |  |  |
| 82 | Macih |  | |  | |  |  |
| 83 | Cido jak |  | |  | |  |  |
| 84 | Beyak |  | |  | |  |  |
| 85 | Gitak buq gulu |  | |  | |  |  |
| 86 | Nama caya eta |  | |  | |  |  |
| 87 | Cepuluh |  | |  | |  |  |
| 88 | Kecemok |  | |  | |  |  |
| 89 | Walna beleng |  | |  | |  |  |
| 90 | Cepuyuh |  | |  | |  |  |
| 91 | Lima enyam |  | |  | |  |  |
| 92 | Hayimau |  | |  | |  |  |
| 93 | Kuya-kuya |  | |  | |  |  |
| 94 | Jilip |  | |  | |  |  |
| 95 | Jilid |  | |  | |  |  |
| 96 | Kecing |  | |  | |  |  |
| 97 | Melah muda |  | |  | |  | frase |
| 98 | Dajah ‘gajah’ |  | |  | |  |  |
| 99 | Bertepuk | {br-} | |  | |  |  |
| 100 | Beltepuk |  | |  | |  |  |
| 101 | Ones juwi sak |  | |  | |  |  |
| 102 | Maeh aku olek to |  | |  | |  |  |
| 103 | Kemali |  | |  | |  |  |
| 104 | Lali-lali |  | |  | |  |  |
| 105 | Kepuntak | Kǝ | |  | |  |  |
| 106 | Kuning |  | |  | |  |  |
| 107 | Jeluk |  | |  | |  |  |
| 108 | Walna jeluk |  | |  | |  |  |
| 109 | Mobbing |  | |  | |  |  |
| 110 | Beleng |  | |  | |  |  |
| 111 | Hayo-hayo |  | |  | |  |  |
| 112 | Pelemen |  | |  | |  |  |
| 113 | Beyi bembek |  | |  | |  |  |
| 114 | Buq gulu |  | |  | |  |  |
| 115 | Nyuyis |  | |  | |  |  |
| 116 | Mobing mewah |  | |  | |  |  |
| 117 | Tiga |  | |  | |  |  |
| 118 | Ciga |  | |  | |  |  |
| 119 | Hay |  | |  | |  |  |
| 120 | Hallo |  | |  | |  |  |
| 121 | Kecil |  | |  | |  |  |
| 122 | Hore-hore |  | |  | |  |  |
| 123 | Bumi |  | |  | |  |  |
| 124 | tangan |  | |  | |  |  |
| 125 | Jamaah |  | |  | |  |  |
| 126 | Mata |  | |  | |  |  |
| 127 | Alis |  | |  | |  |  |
| 128 | Bibir |  | |  | |  |  |
| 129 | Op juluk |  | |  | |  |  |
| 130 | Elza aran |  | |  | |  |  |
| 131 | Edak bukungke |  | |  | | kǝ |  |
| 132 | Kadungke kecoplong | Kǝ | |  | | kǝ |  |
| 133 | Aku jak isahke |  | |  | | kǝ |  |
| 134 | Melekke pipis |  | |  | | kǝ |  |
| 135 | Buq gulu a |  | |  | |  |  |
| 136 | Es |  | |  | |  |  |
| 137 | Kulsi |  | |  | |  |  |
| 138 | A sudangn | A | |  | | n |  |
| 139 | Nenek |  | |  | |  |  |
| 140 | Nane iak endah |  | |  | |  |  |
| 141 | Cepeda |  | |  | | a |  |
| 142 | Keloek baryon | kǝ | |  | |  |  |
| 143 | Berayon ketuan |  | |  | |  |  |
| 144 | Putuske |  | |  | | Kǝ |  |
| 145 | Itam |  | |  | |  |  |
| 146 | Lengenne |  | |  | | nǝ |  |
| 147 | Biyu |  | |  | |  |  |
| 148 | Arak uah berayongke | bǝ | |  | | kǝ |  |
| 149 | Inaq |  | |  | |  |  |
| 150 | Cie-cie |  | |  | |  |  |
| 151 | Wahn cak cecunat | n | |  | | cǝ |  |
| 152 | Panji berayon | bǝ | |  | | n |  |
| 153 | Juluk, kejagurm bareh | kǝ | |  | | m |  |
| 154 | Taoh |  | |  | |  |  |
| 155 | Enjeng |  | |  | |  |  |
| 156 | Iyo taokn |  | |  | | n |  |
| 157 | Becium | bǝ | |  | |  |  |
| 158 | Inaq olek |  | |  | |  |  |
| 159 | Ndekke endah |  | |  | | kǝ |  |
| 160 | Meli |  | |  | |  |  |
| 161 | Ngegeng |  | |  | |  |  |
| 162 | Ntung |  | |  | |  |  |
| 163 | Edak buku |  | |  | |  |  |
| 164 | Maglib |  | |  | |  |  |
| 165 | Meli |  | |  | |  |  |
| 166 | Yarul |  | |  | |  |  |
| 167 | Belek hp |  | |  | |  |  |
| 168 | Mbik anukm |  | |  | | m |  |
| 169 | Aku epe |  | |  | |  |  |
| 170 | Ceket |  | |  | |  |  |
| 171 | Begeong teh |  | |  | |  |  |
| 172 | Inaq celut |  | |  | |  |  |
| 173 | Miyu |  | |  | |  |  |
| 174 | Milu taek |  | |  | |  |  |
| 175 | Ndekke tao |  | |  | |  |  |
| 176 | Iak sikn tanda tangan |  | |  | |  |  |
| 177 | Salakke lasing baruk apokke hapus | kǝ | |  | | kǝ |  |
| 178 | Tanda tangan |  | |  | |  |  |
| 179 | Mbik taske |  | |  | |  |  |
| 180 | Ampet-ampet |  | |  | |  |  |
| 181 | Kembek imo |  | |  | |  |  |
| 182 | Uahke maem baluk |  | |  | |  |  |
| 183 | Mie sikke maem |  | |  | |  |  |
| 184 | Nasi goleng |  | |  | |  |  |
| 185 | Poto |  | |  | |  |  |
| 186 | Mbik Panji |  | |  | |  |  |
| 187 | Mbik endah kepengke? |  | |  | | kǝ |  |
| 188 | Aneh tegelke |  | |  | | kǝ |  |
| 189 | Uahke kaken |  | |  | |  |  |
| 190 | Tas |  | |  | |  |  |
| 191 | Bum kebeliakke bae | kǝ | |  | |  |  |
| 192 | Bait tas |  | |  | |  |  |
| 193 | Lepang |  | |  | |  |  |
| 194 | Jari |  | |  | |  |  |
| 195 | Pado petelotm | pǝ | |  | | m |  |
| 196 | Padon |  | |  | |  |  |
| 197 | Inaq ti taokke |  | |  | | kǝ |  |
| 198 | Tain jalan |  | |  | | n |  |
| 199 | Mbik |  | |  | |  |  |
| 200 | Jawak |  | |  | |  |  |
| 201 | Kebelek | kǝ | |  | |  |  |
| 202 | Mbik inongm |  | | g | | m |  |
| 203 | Tain bembek |  | |  | | n |  |
| 204 | Mbahyang |  | |  | |  |  |
| 205 | Gadjah |  | | d | |  |  |
| 206 | Bayen |  | |  | |  |  |
| 207 | Begeong | bǝ | |  | |  |  |
| 208 | Apek iak |  | |  | |  |  |
| 209 | Papuq tanah |  | |  | |  |  |
| 210 | Nyokong |  | |  | | g |  |
| 211 | Nglaos |  | |  | |  |  |
| 212 | Esta lalo begeong teh | bǝ | |  | |  |  |
| 213 | Itam |  | |  | |  |  |
| 214 | Iyak jak |  | |  | |  |  |
| 215 | Ajak |  | |  | |  |  |
| 216 | Apokm lelek |  | |  | | m |  |
| 217 | Ndekn enges |  | |  | | n |  |
| 218 | Potongke aneh |  | |  | | ke |  |
| 219 | Balon |  | |  | |  |  |
| 220 | Apek iku |  | |  | |  |  |
| 221 | Edak langanke betegel | bǝ | |  | | kǝ |  |
| 222 | Engesn |  | |  | | n |  |
| 223 | Cido endah |  | |  | |  |  |
| 224 | Ndot ti |  | |  | |  |  |
| 225 | Buq gulu |  | |  | |  |  |
| 226 | Along bae |  | |  | | g |  |
| 227 | Nak Mi belek ntuk |  | |  | |  |  |
| 228 | Pinak sampi |  | |  | |  |  |
| 229 | Jenjek laun buk empuk baleh |  | |  | |  |  |
| 230 | Toh niniqke |  | |  | | kǝ |  |
| 231 | Gitak kucing juluk |  | |  | |  |  |
| 232 | Dendek edak langan sido |  | |  | |  |  |
| 233 | Ibu gulu |  | |  | |  |  |
| 234 | Dalakn |  | |  | | n |  |
| 235 | Lobot |  | |  | |  |  |
| 236 | To h yak taok buq gulu |  | |  | |  |  |
| 237 | Ntung aku |  | |  | |  |  |
| 238 | Topeng |  | |  | |  |  |
| 239 | Ejak |  | |  | |  |  |
| 240 | Senggel |  | |  | |  |  |
| 241 | Ping |  | |  | |  |  |
| 242 | Telok |  | |  | |  |  |
| 243 | Nyak eyi |  | | y | |  |  |
| 244 | Apek aneh jari daunke aku jak |  | |  | | kǝ |  |
| 245 | Empak |  | |  | |  |  |
| 246 | Kandok telok |  | |  | |  |  |
| 247 | Lobot |  | |  | |  |  |
| 248 |  |  | |  | |  |  |
| 249 | Lamun inangke jak |  | |  | | kǝ |  |
| 250 | Jajah buq gulu |  | |  | |  |  |
| 251 | Mbik uah laik buq gulu |  | |  | |  |  |
| 252 | Iak iku taokke |  | |  | | kǝ |  |
| 253 | Mbik aku anukke |  | |  | | kǝ |  |
| 254 | Ceman-ceman |  | |  | |  |  |
| 255 | Yak belajah aku |  | |  | |  |  |
| 256 | Edak buku |  | |  | |  |  |
| 257 |  |  | |  | |  |  |
| 258 | Apek iak |  | |  | |  |  |
| 259 | Jajek |  | |  | |  |  |
| 260 | sakit nyaengke |  | | y | | kǝ |  |
| 261 | Kembekn |  | |  | | n |  |
| 262 | Enjeng Ndah |  | |  | |  |  |
| 263 | Klalo meyi maeh | k | |  | |  |  |
| 264 | Kepengke |  | |  | | kǝ |  |
| 265 | Kelalo bait kepengke maeh | kǝ | |  | |  |  |
| 266 | Inyak kepengke |  | | y | | kǝ |  |
| 267 | Batagong |  | |  | | g |  |
| 268 | Tain campi |  | |  | | n |  |
| 269 | Petelotke |  | |  | | kǝ |  |
| 270 | Satu |  | |  | |  |  |
| 271 | Empac |  | |  | |  |  |
| 272 | Sacu |  | |  | |  |  |
| 273 | Enyam |  | | y | |  |  |
| 274 | Iyak tasm |  | |  | | m |  |
| 275 | Totokm |  | |  | |  |  |
| 276 | Alak nyambuk |  | |  | |  |  |
| 277 | Geongke kelas-kelas |  | |  | | kǝ |  |
| 278 | Ndekn mele ngraos Indi | ɳ | |  | | n |  |
| 279 | Saik iak |  | |  | |  |  |
| 280 | Maeh |  | |  | |  |  |
| 281 | Aku ndekman |  | |  | | man |  |
| 282 | Maeh buq gulu |  | |  | |  |  |
| 283 | Ndek uah aku |  | |  | |  |  |
| 284 | Nyanye julu angkak |  | | y | |  |  |
| 285 | Aku endah |  | |  | |  |  |
| 286 | Bale terikn baleh |  | |  | | n |  |
| 287 | Sido sak pado begentik |  | |  | |  |  |
| 288 | Dendek geongke |  | |  | | kǝ |  |
| 289 | Ajeng-ajeng |  | |  | |  |  |
| 290 | Senyum-senyum |  | |  | |  |  |
| 291 | Aku bae maeh |  | |  | |  |  |
| 292 | Aku jaok iak |  | |  | |  |  |
| 293 | Senyum injah |  | |  | |  |  |
| 294 | Penengke |  | |  | |  |  |
| 295 | Dadah |  | |  | |  |  |
| 296 | Jajah |  | |  | |  |  |
| 297 | Cido mah jaok iak |  | |  | |  |  |
| 298 | Edak bliak-bliak |  | |  | |  |  |
| 299 | Topleng |  | | l | |  |  |
| 300 | Baek |  | |  | |  |  |
| 301 | Aku ntun aku |  | |  | |  |  |
| 302 | Genitke iak |  | |  | | kǝ |  |
| 303 | Tekakok cik teles | tǝ | |  | |  |  |
| 304 | Gedek bae unin nyumpak Indah |  | |  | |  |  |
| 305 | Taske |  | |  | | kǝ |  |
| 306 | Apokke |  | |  | | kǝ |  |
| 307 | A yoek ceyes | a | |  | |  |  |
| 308 | Aku maeh beng |  | |  | |  |  |
| 309 | Iak penyegel |  | | y | |  |  |
| 310 | Anciske |  | |  | |  |  |
| 311 | Mbik Injah |  | |  | |  |  |
| 312 | Aku buq gulu |  | |  | |  |  |
| 313 | Taek eto |  | |  | |  |  |
| 314 | Nyanye juyuk angkak |  | | y | |  |  |
| 315 | Mah buq guyu |  | |  | |  |  |
| 316 | Macuk-macuk |  | |  | |  |  |
| 317 | Anyeh Aulia |  | | y | |  |  |
| 318 | Calak unin |  | |  | |  |  |
| 319 | Apek unin baluk |  | |  | |  |  |
| 320 | Juah cih caok |  | |  | |  |  |
| 321 | Ti taok berenges |  | |  | |  |  |
| 322 | Yak cugul belenges |  | |  | |  |  |
| 323 | padon |  | |  | |  |  |
| 324 | Kemokoh-mokohn | kǝ | |  | | m |  |
| 325 | Sengakon |  | |  | | n |  |
| 326 | Kepotonm teh | kǝ | |  | | m |  |
| 327 | Aku jajah |  | |  | |  |  |
| 328 | Anakn saik iak anyeh | n | | y | |  |  |
| 329 | Es bacun |  | |  | |  |  |
| 330 | Pinyak gunyung |  | | /y/ /y/ | |  |  |
| 331 | Baleng-baleng |  | |  | |  |  |
| 332 | Dendek uah berayoan kanco buq Emi |  | |  | |  |  |
| 333 | Acan iak |  | |  | |  |  |
| 334 | Nyokongke mbek |  | |  | | kǝ |  |
| 335 | Palut unin hahahha |  | |  | |  |  |
| 336 | Dendek kelas-kelas |  | |  | |  |  |
| 337 | Dadah |  | |  | |  |  |
| 338 | Maeh aku kaling |  | |  | |  |  |
| 339 | Maikn idapn |  | |  | | /n/ /n/ |  |
| 340 | Tendok maeh coh bawak |  | |  | |  |  |
| 341 | Senyum |  | |  | |  |  |
| 342 | Anyeh senyum |  | |  | |  |  |
| 343 | Ndekn mele ngaraos iyo jakn |  | |  | | /n/ /n/ |  |
| 344 | Aneh Julpin |  | |  | |  |  |
| 345 | Maeh yak poto iak |  | |  | |  |  |
| 346 | Maeh aku juluk |  | |  | |  |  |
| 347 | Maeh angkak |  | |  | |  |  |
| 348 | Yak poto buq gulu |  | |  | |  |  |
| 349 | Njekke sak |  | |  | |  |  |
| 350 | Maeh juluk Julpin |  | |  | |  |  |
| 351 | Baitte |  | |  | |  |  |
| 352 | Baleng-baleng |  | |  | |  |  |
| 353 | Ih iyo doang |  | |  | |  |  |
| 354 | Jajah |  | |  | |  |  |
| 355 | Dadah |  | |  | |  |  |
| 356 | Bdadah Esta | bǝ | |  | |  |  |
| 357 | Njekman |  | |  | | man |  |
| 358 | Maeh nyanye angkak juyuk |  | | y | |  |  |
| 359 | Aneh ndekman apo |  | |  | | man |  |
| 360 | Edak bae bdadah | b | |  | |  |  |
| 361 | Iyo doang |  | |  | |  |  |
| 362 | Maeh angkak |  | |  | |  |  |
| 363364 | Cido doang lek onek |  | |  | |  |  |
| 365 | Kenjakn iyo jak |  | |  | |  |  |
| 366 | Begeloncor maeh aku | bǝ | |  | |  |  |
| 367 | Ndekke |  | |  | | kǝ |  |
| 368 | Aku begeong | bǝ | |  | |  |  |
| 369 | Aku endah jeong |  | |  | |  |  |
| 370 | Ti andang yak potonm |  | |  | | n |  |
| 371 | Ceketn |  | |  | | n |  |
| 372 | Dendek geongke |  | |  | | kǝ |  |
| 373 | Injah senyum-senyum |  | |  | |  |  |
| 374 | Senyum be |  | |  | | bǝ |  |
| 375 | Be senyum-senyum | bǝ | |  | |  |  |
| 376 | Aku wah |  | |  | |  |  |
| 377 | Aku jaok ah |  | |  | |  |  |
| 378 | Senyum Injah |  | |  | |  |  |
| 379 | Penengke iak penengke |  | |  | | kǝ |  |
| 380 | Cido bae jauk iak |  | |  | |  |  |
| 381 | Jenjek geongke |  | |  | | kǝ |  |
| 382 | Yak taek |  | |  | |  |  |
| 383 | Lah gunyung |  | |  | |  |  |
| 384 | Topleng warna beak |  | | l | |  |  |
| 385 | Yak ncun |  | |  | |  |  |
| 386 | Nglaos |  | |  | |  |  |
| 387 | Hallo unik Tia |  | |  | |  |  |
| 388 | Aku ntun aku |  | |  | |  |  |
| 389 | Yak ntun |  | |  | |  |  |
| 390 | Aneh angkak |  | |  | |  |  |
| 391 | Aku taek |  | |  | |  |  |
| 392 | Godek bae ununn nyumpak Injah |  | |  | |  |  |
| 393 | Geonge |  | |  | |  |  |
| 394 | Ndekke bengm |  | |  | | /kǝ/ /m/ |  |
| 395 | Iak nyambukke |  | |  | | kǝ |  |
| 396 | Penjaokke |  | |  | | kǝ |  |
| 397 | Aku meh benge |  | |  | | ǝ |  |
| 398 | Mbik Injah |  | |  | |  |  |
| 399 | Antiske |  | |  | | kǝ |  |
| 400 | Aku ptoe |  | |  | | ǝ |  |
| 401 | Lailah kepetengn |  | |  | | n |  |
| 402 | Toh bawak aku |  | |  | |  |  |
| 403 | Aneh angkak |  | |  | |  |  |
| 404 | Ti taok |  | |  | |  |  |
| 405 | Buq guru mah |  | |  | |  |  |
| 406 | Mbik jak taok anuk baluk eto |  | |  | |  |  |
| 407 | Aneh |  | |  | |  |  |
| 408 | Panasn |  | |  | | n |  |
| 409 | Lalon Esta |  | |  | |  |  |
| 410 | Inaq |  | |  | |  |  |
| 411 | Saik eto |  | |  | |  |  |
| 412 | Mah penjaokke |  | |  | |  |  |
| 413 | Maeh aku mto maeh |  | |  | |  |  |
| 414 | Ampok maeh bgoyang | b | |  | |  |  |
| 415 | Aulia bdadah | b | |  | |  |  |
| 416 | Ndekn mele |  | |  | | n |  |
| 417 | Mah ngkahke |  | |  | | ke |  |
| 418 | Anyeh angkak |  | | y | |  |  |
| 419 | Aneh angkak |  | |  | |  |  |
| 420 | Inyaq-inyaq |  | | /y/ /y/ | |  |  |
| 421 | Taek aneh |  | |  | |  |  |
| 422 | Ci taok be |  | |  | |  |  |
| 423 | Sugul blenges | b | |  | |  |  |
| 424 | Padon bolan |  | |  | | /n/ /n/ |  |
| 425 | Caek aneh |  | |  | |  |  |
| 426 | Kpotonm teh | ke | |  | |  |  |
| 427 | Ti taok |  | |  | |  |  |
| 428 | Taek-taek |  | |  | |  |  |
| 429 | Tokong Esta tokong |  | |  | | g |  |
| 430 | Iyak iyoh |  | |  | |  |  |
| 431 | Pado tangkongm |  | |  | | m |  |
| 432 | Ico jak |  | |  | |  |  |
| 433 | Maeh Julpin |  | |  | |  |  |
| 434 | Aku enjah |  | |  | |  |  |
| 435 | Mah buq gulu mah |  | |  | |  |  |
| 436 | Ndekke endah |  | |  | |  |  |
| 437 | Baleh juluk |  | |  | |  |  |
| 438 | Yak balakm |  | |  | | m |  |
| 439 | Aku maeh |  | |  | |  |  |
| 440 | Enjeng |  | |  | |  |  |
| 441 | Es batunm |  | |  | | m |  |
| 442 | Nyanye juyuk |  | | y | |  |  |
| 443 | Tain bembek |  | |  | | n |  |
| 444 | Taik iyak |  | |  | |  |  |
| 445 | Apek iyak |  | |  | |  |  |
| 446 | Caik sak |  | |  | |  |  |
| 447 | Sacu |  | |  | |  |  |
| 448 | Jua |  | |  | |  |  |
| 449 | Cujuh |  | |  | |  |  |
| 450 | Posbayon |  | |  | |  |  |
| 451 | Nane begeong ah |  | |  | |  |  |
| 452 | Kesakit belongke |  | |  | |  |  |
| 453 | Ones jaum |  | |  | |  |  |
| 454 | Tegait |  | |  | |  |  |
| 455 | Iak endah bakatke |  | |  | |  |  |
| 456 | Buq gulu genitn |  | |  | | n |  |
| 457 | Ones bato |  | |  | |  |  |
| 458 | Kembek njak |  | |  | |  |  |
| 459 | Yuk digoyang |  | |  | |  |  |
| 460 | Selamat pagi buq gulu |  | |  | |  |  |
| 461 | Brenat uah |  | |  | |  |  |
| 462 | Tokol |  | |  | |  |  |
| 463 | Lelahke skitn |  | |  | |  |  |
| 464 | Trong bulang |  | |  | | g |  |
| 465 | Ladik |  | |  | |  |  |
| 466 | Penuliske |  | |  | | kǝ |  |
| 467 | Balok |  | |  | |  |  |
| 468 | Pocong |  | |  | |  |  |
| 469 | Papuq ogang |  | |  | |  |  |
| 470 | Baleng-baleng |  | |  | |  |  |
| 471 | Susun inaq bae |  | |  | |  |  |
| 472 | Jajo |  | |  | |  |  |
| 473 | Beli jajo selibu |  | |  | |  |  |
| 474 | Mbik jluangm |  | |  | | m |  |
| 475 | Piluk ajin iyak |  | |  | |  |  |
| 476 | Takak dengan |  | |  | |  |  |
| 477 | Iak kepengm |  | |  | | m |  |
| 478 | Bdagang | b | |  | |  |  |
| 479 | Ngempet juluk |  | |  | |  |  |
| 480 | Gulo lapek |  | |  | |  |  |
| 481 | Apek endah |  | |  | |  |  |
| 482 | Iyak amonm |  | |  | | m |  |
| 483 | Iyak inonm |  | |  | | m |  |
| 484 | Nyokon cendok anakn |  | |  | | n |  |
| 485 | Mbik cmamakn |  | |  | | n |  |
| 486 | Ejak anakn ejak smamakn |  | |  | | /n/ /n/ |  |
| 487 | Iak kemeli | kǝ | |  | |  |  |
| 488 | Piruk ajin |  | |  | |  |  |
| 489 | Inaq maeh |  | |  | |  |  |
| 490 | Mpak |  | |  | |  |  |
| 491 | Mbik mliak buq gulu |  | |  | |  |  |
| 492 | Aulia iku |  | |  | |  |  |
| 493 | Aku endah |  | |  | |  |  |
| 494 | Uahke |  | |  | |  |  |
| 495 | Lalo bdolos | b | |  | |  |  |
| 496 | Edak |  | |  | |  |  |
| 497 | Tamak |  | |  | |  |  |
| 498 | Boyak |  | |  | |  |  |
| 499 | Calin |  | |  | |  |  |
| 500 | Ladik |  | |  | |  |  |
| 501 | Kompor |  | |  | |  |  |
| 502 | Sidut iak |  | |  | |  |  |
| 503 | Trus apekke buq guru |  | |  | | kǝ |  |
| 504 | Tato |  | |  | |  |  |
| 505 | Papuq toak |  | |  | |  |  |
| 506 | Demen baluk ndih |  | |  | |  |  |
| 507 | Aku endah |  | |  | |  |  |
| 508 | Lalo begeloncor | bǝ | |  | |  |  |
| 509 | Milu |  | |  | |  |  |
| 510 | Ndekn bengke |  | |  | | n |  |
| 511 | Ntun buq gulu |  | |  | |  |  |
| 512 | Edakman langan |  | |  | | man |  |
| 513 | Kelas-kelas |  | |  | |  |  |
| 514 | Lalo taek teh |  | |  | |  |  |
| 515 | Lalo juk segalo |  | |  | |  |  |
| 516 | Dendek kelas-kelas |  | |  | |  |  |
| 517 | Kanak gejek iak |  | |  | |  |  |
| 518 | Geongke |  | |  | | kǝ |  |
| 519 | Lalo juk pancor |  | |  | |  |  |
| 520 | Lalo juk kula-kula |  | |  | |  |  |
| 521 | Buq gulu yak taek |  | |  | |  |  |
| 522 | Aku endah begeong | bǝ | |  | |  |  |
| 523 | Papuq coak |  | |  | |  |  |
| 524 | Papuq ogang |  | |  | |  |  |
| 525 | Iyak kepengm |  | |  | | m |  |
| 526 | Apek endah |  | |  | |  |  |
| 527 | Aku maeh |  | |  | |  |  |
| 528 | Iak amon |  | |  | |  |  |
| 529 | Mbik enjah |  | |  | |  |  |
| 530 | Edak smamakn dengan |  | |  | | n |  |
| 531 | Aok angkak |  | |  | |  |  |
| 532 | Anakn dengan iak |  | |  | | n |  |
| 533 | Enjek |  | |  | |  |  |
| 534 | Endak smamakny |  | |  | | ή |  |
| 535 | Iak aku kbeyi | k | |  | |  |  |
| 536 | Piyuk ajiny |  | |  | | ή |  |
| 537 | Maeh angkak |  | |  | |  |  |
| 538 | Poto nane ah buq guru |  | |  | |  |  |
| 539 | Iyak jak baruk |  | |  | |  |  |
| 540 | Berayon |  | |  | |  |  |
| 541 | No |  | |  | |  |  |
| 542 | Uahn bait |  | |  | | n |  |
| 543 | Uahke pnitipm | p | |  | | m |  |
| 544 | Mbik langan buq guru |  | |  | |  |  |
| 545 | Buq guru besiakn iak |  | |  | | n |  |
| 546 | Belanjo teh |  | |  | |  |  |
| 547 | Aku bae edak bukungke |  | |  | |  |  |
| 548 | Meong juga mamaq |  | |  | |  |  |
| 549 | Mbik iyoh inaq |  | |  | |  |  |
| 550 | Olek teh |  | |  | |  |  |
| 551 | Iyak tabonganke |  | |  | | kǝ |  |
| 552 | Taoh iyoh |  | |  | |  |  |
| 553 | Sereok bae |  | |  | |  |  |
| 554 | Mbik taokke baruk |  | |  | | Kǝ |  |
| 555 | Bun bukak we |  | |  | |  |  |
| 556 | Buk jagurm bareh |  | |  | |  |  |
| 557 | Keributn | kǝ | |  | | n |  |
| 558 | Iyak anukke aku |  | |  | | kǝ |  |
| 559 | Bekek iak endah |  | |  | |  |  |
| 560 | Nane juluk angkak |  | |  | |  |  |
| 561 | Iyak anukm |  | |  | | m |  |
| 562 | Anukn sandi |  | |  | | n |  |
| 563 | Taon ngaji |  | |  | |  |  |
| 564 | Kepeng |  | |  | |  |  |
| 565 | No, mento keminak dirikm |  | |  | | M |  |
| 566 | Buq guyu |  | |  | |  |  |
| 567 | Istikomah nabongm |  | |  | | m |  |
| 568 | Alohuakbang |  | |  | | g |  |
| 569 | Buq guru tempohke |  | |  | | kǝ |  |
| 570 | Naq eli mbik taske |  | |  | | kǝ |  |
| 571 | Melenm tamo nerako Nita |  | | n | | m |  |
| 572 | Eto jak melen uninm |  | |  | | m |  |
| 573 | Endek |  | |  | |  |  |
| 574 | Tegenjah naengke |  | | ɳ | | kǝ |  |
| 575 | Nyokongke mele lawok |  | |  | |  |  |
| 576 | Buq gulu |  | |  | |  |  |
| 577 | Uahke |  | |  | | kǝ |  |
| 578 | Kesengehm | kǝ | |  | | m |  |
| 579 | Sikat gigi |  | |  | |  |  |
| 580 | Apek ah |  | |  | |  |  |
| 581 | Inaq |  | |  | |  |  |
| 582 | Aku endah begeong | bǝ | |  | |  |  |
| 583 | Uahke aku |  | |  | |  |  |
| 584 | Piruk aran iak angkak |  | |  | |  |  |
| 585 | Edak atumke |  | |  | | kǝ |  |
| 586 | Saik jak anuk buq guru |  | |  | |  |  |
| 587 | Saik jak anuk apokm nangis |  | |  | |  |  |
| 588 | Nane julu |  | |  | |  |  |
| 589 | Lalo begeong teh |  | |  | |  |  |
| 590 | Ndek mele buq gulu |  | |  | |  |  |
| 591 | Aku maeh |  | |  | |  |  |
| 592 | Geongke keras-keras |  | |  | |  |  |
| 593 | Buq guru |  | |  | |  |  |
| 594 | Yak entun buq gulu |  | |  | |  |  |
| 595 | Aku buq gulu |  | |  | |  |  |
| 596 | Dadah |  | |  | |  |  |
| 597 | Maeh ke lalo nyenggalo |  | |  | |  |  |
| 598 | Iak |  | |  | |  |  |
| 599 | Tetekm |  | |  | | m |  |
| 600 | Tepugutke |  | |  | | kǝ |  |
| 601 | Nganjeng |  | |  | |  |  |
| 602 | Poto maeh |  | |  | |  |  |
| 603 | Lawokm bareh |  | |  | | m |  |
| 604 | Nganjengke |  | |  | | kǝ |  |
| 605 | Tokol ntan |  | |  | |  |  |
| 606 | Sakit bongkorke |  | |  | | kǝ |  |
| 607 | Bintang kecing |  | |  | |  |  |
| 608 | Pelangi |  | |  | |  |  |
| 609 | Merah |  | |  | |  |  |
| 610 | Semua jadi pintar |  | |  | |  |  |
| 611 | Aok nane juluk |  | |  | |  |  |
| 612 | Aneh penuliske |  | |  | | kǝ |  |
| 613 | Edak |  | |  | |  |  |
| 614 | Bulun iak |  | |  | |  |  |
| 615 | Keritingn |  | |  | | n |  |
| 616 | Mbik taokm meli martabak |  | |  | | m |  |
| 617 | Itam |  | |  | |  |  |
| 618 | Adek melengke |  | |  | | kǝ |  |
| 619 | Ndekke uah |  | |  | | kǝ |  |
| 620 | Baningke bedok | kǝ | |  | |  |  |
| 621 | Laguk enges buq gulu |  | |  | |  |  |
| 622 | Iyo apokke mele |  | |  | | kǝ |  |
| 623 | Aku juk pancor |  | |  | |  |  |
| 624 | Kloekn |  | |  | | n |  |
| 625 | Bareh ah malik |  | | ah | |  |  |
| 626 | Papuq demok |  | |  | |  |  |
| 627 | Buq gulu |  | |  | |  |  |
| 628 | Sama-sama buq gulu |  | |  | |  |  |
| 629 | We barayon Panji iku |  | |  | |  |  |
| 630 | Dendek dekette |  | |  | | tǝ |  |
| 631 | Tgel imongke |  | |  | | kǝ |  |
| 632 | Berpegangan tangan |  | |  | |  |  |
| 633 | Sekali aku jak |  | |  | |  |  |
| 634 | Inaq beli bakso taoh |  | |  | |  |  |
| 635 | Be meriak | bǝ | |  | |  |  |
| 636 | Pelindungan |  | |  | |  |  |
| 637 | Iak tebengm |  | |  | | m |  |
| 638 | Puasa |  | |  | |  |  |
| 639 | Uyut iak |  | |  | |  |  |
| 640 | Sakitke lasing |  | |  | | kǝ |  |
| 641 | Saik iku |  | |  | |  |  |
| 642 | Mbik aku bukungke |  | |  | | kǝ |  |
| 643 | Bun paran buku dengan jagak eto |  | |  | |  |  |
| 644 | Kloek maukke seratus | k | |  | | kǝ |  |
| 645 | Ianq aku |  | |  | |  |  |
| 646 | Kesolah selatoske | kǝ | |  | | kǝ |  |
| 647 | Buq gulu aneh penuliske | pǝ | |  | | kǝ |  |
| 648 | Buq gulu |  | |  | |  |  |
| 649 | Edak langan |  | |  | |  |  |
| 650 | Edak kancom |  | |  | | m |  |
| 651 | Apek kaken |  | |  | |  |  |
| 652 | Mbik taokke ngaji |  | |  | | kǝ |  |
| 653 | Salakn |  | |  | | n |  |
| 654 | Aku endah |  | |  | |  |  |
| 655 | Dendek beratm |  | |  | | m |  |
| 656 | Saik kanconm |  | |  | | m |  |
| 657 | Lelahke |  | |  | | kǝ |  |
| 658 | Buq guru emi mbik panji |  | |  | |  |  |
| 659 | Be ketelonm | bǝ | |  | | m |  |
| 660 | Ndekn sembel |  | |  | | n |  |
| 661 | Nane juluk |  | |  | |  |  |
| 662 | Yak belanjo |  | |  | |  |  |
| 663 | Buq gulu |  | |  | |  |  |
| 664 | Saik jak |  | |  | |  |  |
| 665 | Ti laik |  | |  | |  |  |
| 666 | Mbik aku jak |  | |  | |  |  |
| 667 | Buq guru takutke |  | |  | |  |  |
| 668 | Usman jogang iak |  | |  | |  |  |
| 669 | Bangun |  | |  | |  |  |
| 670 | Buq gulu emi |  | |  | |  |  |
| 671 | Iyak langanke |  | |  | |  |  |
| 672 | Pindahn dengan berayon |  | |  | | n |  |
| 673 | Tututke |  | |  | |  |  |
| 674 | Uahke lalo juk balen inan6gke |  | |  | | kǝ |  |
| 675 | Iak dengan jogang |  | |  | |  |  |
| 676 | Buq gulu bun empukke |  | |  | | kǝ |  |
| 677 | Alak dengan jogang |  | |  | |  |  |
| 678 | Ndekke bani |  | |  | | kǝ |  |
| 679 | Ti sak langan |  | |  | |  |  |
| 680 | Aku |  | |  | |  |  |
| 681 | Taekke |  | |  | | kǝ |  |
| 682 | Dengahe |  | |  | | ǝ |  |
| 683 | Lalon |  | |  | |  |  |
| 684 | Mbik lain buq gulu |  | |  | |  |  |
| 685 | Alak usman jogang |  | |  | |  |  |
| 686 | Kue ulang tahun |  | |  | |  |  |
| 687 | Buq guru iak |  | |  | |  |  |
| 688 | Anukke iak |  | |  | |  |  |
| 689 | Mbik iyoh |  | |  | |  |  |
| 690 | Mriak |  | |  | |  |  |
| 691 | Apekke endah |  | |  | | kǝ |  |
| 692 | Nane aku penulism |  | |  | | m |  |
| 693 | Sido juluk aneh |  | |  | |  |  |
| 694 | Saik nangis |  | |  | |  |  |
| 695 | Piran jak alo |  | |  | |  |  |
| 696 | Njeknyman |  | | ή | | man |  |
| 697 | Masihn iku |  | |  | | n |  |
| 698 | Lelahke Esta |  | |  | | kǝ |  |
| 699 | Dendek lawokke bareh |  | |  | | kǝ |  |
| 700 | Aku endah nane |  | |  | |  |  |
| 701 | Ah |  | |  | |  |  |
| 702 | Uahe nulis |  | |  | | ǝ |  |
| 703 | A begeongn esta | bǝ | |  | | n |  |
| 704 | Aku bae |  | |  | |  |  |
| 705 | Edak langanke buq gulu |  | |  | | kǝ |  |
| 706 | We we tokol |  | |  | |  |  |
| 707 | Yak tokol yak |  | |  | |  |  |
| 708 | Mbik taske |  | |  | | kǝ |  |
| 709 | Tokol juluk |  | |  | |  |  |
| 710 | Saik ngepe iak |  | |  | |  |  |
| 711 | Mbik bukun |  | |  | | n |  |
| 712 | Mbik taokn |  | |  | | n |  |
| 713 | Gitakke |  | |  | | kǝ |  |
| 714 | Cie buq gulu |  | |  | |  |  |
| 715 | Edak kepeng |  | |  | |  |  |
| 716 | Nasi goreng |  | |  | |  |  |
| 717 | Toh laik jaok |  | |  | |  |  |
| 718 | Iak kelangan nane | kǝ | |  | |  |  |
| 719 | Dadah |  | |  | |  |  |
| 720 | Hadir |  | |  | |  |  |
| 721 | Hadil |  | |  | |  |  |
| 722 | Cido jak |  | |  | |  |  |
| 723 | Injah |  | |  | |  |  |
| 724 | Indah |  | |  | |  |  |
| 725 | Ndekn tamo liburn |  | |  | | /n/ /n/ |  |
| 726 | Ndek kenangke |  | |  | | kǝ |  |
| 727 | Mbik taokm meli |  | |  | | m |  |
| 728 | Saikke |  | |  | | kǝ |  |
| 729 | Sakitn |  | |  | | n |  |
| 730 | Tamon |  | |  | | n |  |
| 731 | Aku |  | |  | |  |  |
| 732 | Noval ndekn man buq gulu |  | | n | | man |  |
| 733 | Aku ndekman |  | |  | | man |  |
| 734 | Keplek imon | kǝ | |  | |  |  |
| 735 | Buq guru |  | |  | |  |  |
| 736 | Ngraos aneh | ɳ | |  | |  |  |
| 737 | Dendek wah |  | |  | |  |  |
| 738 | Ndekn tamo |  | |  | | n |  |
| 739 | Selamat pagi buq gulu |  | |  | |  |  |
| 740 | Selamat pagi buq guru |  | |  | |  |  |
| 741 | A gerik gulon |  | |  | |  |  |
| 742 | Taoh buq gulu keh |  | |  | | kǝh |  |
| 743 | Mbik bukungke |  | |  | | kǝ |  |
| 744 | Saik alanm |  | |  | | m |  |
| 745 | Gedokn |  | |  | | n |  |
| 746 | Edak ptelot |  | |  | |  |  |
| 747 | Buq guru |  | |  | |  |  |
| 748 | We aneh |  | |  | |  |  |
| 749 | Adek dengan |  | |  | |  |  |
| 750 | Njek |  | |  | |  |  |
| 751 | Hai |  | |  | |  |  |
| 752 | Hp iku keh |  | |  | | kǝn |  |
| 753 | Laki-laki |  | |  | |  |  |
| 754 | Pelempuan |  | |  | |  |  |
| 755 | Perempuan |  | |  | |  |  |
| 756 | Kmelikke ntang | k | | k | | kǝ |  |
| 757 | Nggakn |  | |  | | n |  |
| 758 | Aku ndekke bani |  | |  | | kǝ |  |
| 759 | Orang tua |  | |  | |  |  |
| 760 | Neraka |  | |  | |  |  |
| 761 | Uli baluk |  | |  | |  |  |
| 762 | Sama-sama buq gulu |  | |  | |  |  |
| 763 | Inyaq |  | | y | |  |  |
| 764 | Teteanm edak langanke |  | |  | | m |  |
| 765 | Meliak ntang dengan |  | |  | | g |  |
| 766 | Slibu |  | |  | |  |  |
| 767 | Aok |  | |  | |  |  |
| 768 | Hadir |  | |  | |  |  |
| 769 | Teteanm |  | |  | | m |  |
| 770 | Ti laik |  | |  | |  |  |
| 771 | We baninm |  | |  | | m |  |
| 772 | Iyak lasingan |  | |  | |  |  |
| 773 | Cita-cita |  | |  | |  |  |
| 774 | Orang kaya |  | |  | |  |  |
| 775 | Polisi |  | |  | |  |  |
| 776 | Tuan guru |  | |  | |  |  |
| 777 | Inyaq |  | | y | |  |  |
| 778 | Dokter |  | |  | |  |  |
| 779 | Selapukke ah buq guru |  | |  | |  |  |
| 780 | Bidan |  | |  | |  |  |
| 781 | Apekke |  | |  | | kǝ |  |
| 782 | Aku buq gulu |  | |  | |  |  |
| 783 | Tentara |  | |  | |  |  |
| 784 | Meong unin |  | |  | |  |  |
| 785 | Cita-citaku menjadi orang kaya |  | |  | |  |  |
| 786 | Nyokongke salak sik buq guru |  | |  | | kǝ |  |
| 787 | Begambar | bǝ | |  | |  |  |
| 788 | Aku |  | |  | |  |  |
| 789 | Dendek angkak iku |  | |  | |  |  |
| 790 | Meli maeh |  | |  | |  |  |
| 791 | Aok aneh |  | |  | |  |  |
| 792 | A Paiq |  | |  | |  |  |
| 793 | Tebengm |  | |  | | m |  |
| 794 | Apek yam beli |  | |  | |  |  |
| 795 | Awas |  | |  | |  |  |
| 796 | Ndekn nulis yak Ajka/azka |  | |  | | n |  |
| 797 | Ampok aneh |  | |  | |  |  |
| 798 | Ndek |  | |  | |  |  |
| 799 | Aku nuliske |  | |  | | kǝ |  |
| 800 | We aneh |  | |  | |  |  |
| 801 | Jogang |  | |  | |  |  |
| 802 | Keriting |  | |  | |  |  |
| 803 | Beli |  | |  | |  |  |
| 804 | Ketatn |  | |  | | n |  |
| 805 | Buq gulu bun anukke iak |  | |  | | kǝ |  |
| 806 | Siap berdoa mulai |  | |  | |  |  |
| 807 | Kolek | k | |  | |  |  |
| 808 | Kanconte empat ito ah |  | |  | |  |  |
| 809 | Selamat pagi buq guru |  | |  | |  |  |
| 810 | Siap |  | |  | |  |  |
| 811 | Iyak bae |  | |  | |  |  |
| 812 | Buq tempelekm bareh |  | |  | | m |  |
| 813 | E buq guru siak |  | |  | |  |  |
| 814 | Suaro apek ito buq guru |  | |  | |  |  |
| 815 | Anukke |  | |  | | kǝ |  |
| 816 | Aku |  | |  | |  |  |
| 817 | Iyak aku buq guru |  | |  | |  |  |
| 818 | Teman-teman |  | |  | |  |  |
| 819 | Kecektn | kǝ | |  | | n |  |
| 820 | Buq guru |  | |  | |  |  |
| 821 | Aok |  | |  | |  |  |
| 822 | Sido angkak |  | |  | |  |  |
| 823 | Ndekke |  | |  | | kǝ |  |
| 824 | Taongke |  | |  | | kǝ |  |
| 825 | Ndek aku jak |  | |  | |  |  |
| 826 | Anyeh |  | | y | |  |  |
| 827 | Aku maeh sudang |  | |  | |  |  |
| 828 | Ndek tao aku jak |  | |  | |  |  |
| 829 | Sakitn |  | |  | | n |  |
| 830 | Ones duwi sakn |  | |  | | n |  |
| 831 | Begaya Esta yak potonm | bǝ | | n | | m |  |
| 832 | Aku bae baruk |  | |  | |  |  |
| 833 | Mbik iyoh |  | |  | |  |  |
| 834 | Nyama saya Esta beramal lima ribu rupiah |  | | y | |  |  |
| 835 | Nama ibu saya Eyi donyong |  | |  | |  |  |
| 836 | Apek iyak |  | |  | |  |  |
| 837 | Es coklat |  | |  | |  |  |
| 838 | Unyu |  | |  | |  |  |
| 839 | Kuning |  | |  | |  |  |
| 840 | Beak |  | |  | |  |  |
| 841 | Warna |  | |  | |  |  |
| 842 | Walna hitam |  | |  | |  |  |
| 843 | Walna kuning |  | |  | |  |  |
| 844 | Walna biru |  | |  | |  |  |
| 845 | Melah |  | |  | |  |  |
| 846 | Poto kembek geong siku |  | |  | |  |  |
| 847 | Ndekke tao |  | |  | | kǝ |  |
| 848 | Emapt-empat |  | |  | |  |  |
| 849 | Enam cuyuh |  | |  | |  |  |
| 850 | Geloncor |  | |  | |  |  |
| 851 | Ubul-ubul |  | |  | |  |  |
|  | Ulal |  | |  | |  |  |
| 852 | Bebek |  | |  | |  |  |
| 853 | Itik |  | |  | |  |  |
| 854 | Kepiting |  | |  | |  |  |
| 855 | Cemut |  | |  | |  |  |
| 856 | Gajah |  | |  | |  |  |
| 857 | Iyak lasingan |  | |  | |  |  |
| 858 | Ngalis buq guru |  | |  | |  |  |
| 859 | Melah muda |  | |  | |  |  |
| 860 | Aku aneh |  | |  | |  |  |
| 861 | Langit |  | |  | |  |  |
| 862 | Awan |  | |  | |  |  |
| 863 | Ada |  | |  | |  |  |
| 864 | Itam |  | |  | |  |  |
| 865 | Kengonekn |  | |  | | n |  |
| 866 | Ampokn uah |  | |  | | n |  |
| 867 | Kerongge |  | |  | |  |  |
| 868 | Ndekke sembel |  | |  | | kǝ |  |
| 869 | Arak limo tahun |  | |  | |  |  |
| 870 | Mbik jajek |  | |  | |  |  |
| 871 | Buq gulu |  | |  | |  |  |
| 872 | Apek pinakm |  | |  | | m |  |
| 873 | Op juluk angkak |  | |  | |  |  |
| 874 | Yak bait yak juluk |  | |  | |  |  |
| 875 | Iyak buq guru |  | |  | |  |  |
| 876 | Buq guru |  | |  | |  |  |
| 877 | Kepayahn sido |  | | n | |  |  |
| 878 | Mbikke |  | |  | | kǝ |  |
| 879 | Edak |  | |  | |  |  |
| 880 | Cido bae |  | |  | |  |  |
| 881 | No edak taongke |  | |  | |  |  |
| 882 | Aok mie gereng |  | |  | |  |  |
| 883 | Nyebok toh |  | |  | |  |  |
| 884 | Aku taek maeh |  | |  | |  |  |
| 885 | Edak bukungke |  | |  | | kǝ |  |
| 886 | Kembali |  | |  | |  |  |
| 887 | Jamaah |  | |  | |  |  |
| 888 | Nyangis |  | | y | |  |  |
| 889 | Uahke |  | |  | | kǝ |  |
| 890 | Lalo pawae teh |  | |  | |  |  |
| 891 | Saik jak |  | |  | |  |  |
| 892 | Nangisn |  | |  | | n |  |
| 893 | Ndekke sembel |  | |  | | kǝ |  |
| 894 | Aok angkak |  | |  | |  |  |
| 895 | Yak atong silet juluk |  | |  | |  |  |
| 896 | Apekke |  | |  | | kǝ |  |
| 897 | O lop yu buq guru emi |  | |  | |  |  |
| 898 | Ndekke sembel |  | |  | | kǝ |  |
| 899 | No |  | |  | |  |  |
| 900 | Toh selanongke baruk | sǝ | | ɳ | | kǝ |  |
| 901 | Ndek |  | |  | |  |  |
| 902 | Ku ndekman |  | |  | | man |  |
| 903 | Bareh juluk angkak |  | |  | |  |  |
| 904 | Ndekke |  | |  | | kǝ |  |
| 905 | Sak ngeraos taoh | ɳ | |  | |  |  |
| 906 | Aok mentoh aneh |  | |  | |  |  |
| 907 | Bakatm |  | |  | | m |  |
| 908 | Iyak |  | |  | |  |  |
| 909 | Baruk iyo anuk ajka/azka |  | |  | |  |  |

Lampiran 2. Kosakata Dasar Bahasa Indonesia

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | KATA | KATEGORI | CONTOH PENGGUNAAN |
| 1 | ada | Verba | ada |
| 2 | ambil | Verba | ambil |
| 3 | bangun | Verba | bangun |
| 4 | benci | Verba | benci |
| 5 | makan | Verba | makan |
| 6 | datang | Verba | datang |
| 7 | jilat | Verba | jilat |
| 8 | lihat | Verba | lihat |
| 9 | lihat ke atas | Verba | lihat ke atas |
| 10 | pungut | Verba | pungut |
| 11 | racik | Verba | racik |
| 12 | panasi | Verba | panasi |
| 13 | tinggal | Verba | tinggal |
| 14 | pindah | Verba | pindah |
| 15 | gagal | Verba | gagal |
| 16 | aduk | Verba | aduk |
| 17 | gelitik | Verba | gelitik |
| 18 | gantung | Verba | gantung |
| 19 | raih | Verba | raih |
| 20 | gugur | Verba | gugur |
| 21 | injak | Verba | injak |
| 22 | ingat | Verba | ingat |
| 23 | pelihara | Verba | pelihara |
| 24 | jadi | Verba | jadi |
| 25 | bawa | Verba | bawa |
| 26 | sekap | Verba | sekap |
| 27 | peluk | Verba | peluk |
| 28 | pergi | Verba | pergi |
| 29 | lewat | Verba | lewat |
| 30 | lulus | Verba | lulus |
| 31 | lunas | Verba | lunas |
| 32 | lupa | Verba | lupa |
| 33 | mandi | Verba | mandi |
| 34 | mati | Verba | mati |
| 35 | mau | Verba | mau |
| 36 | ikut | Verba | ikut |
| 37 | diam | Verba | diam |
| 38 | mulai | Verba | mulai |
| 39 | mundur | Verba | mundur |
| 40 | pingsan | Verba | pingsan |
| 41 | putus | Verba | putus |
| 42 | pindah | Verba | pindah |
| 43 | polak | Verba | patah |
| 44 | pungget | Verba | mati (kasar) |
| 45 | rauh | Verba | sampai (halus) |
| 46 | rebah | Verba | rebah |
| 47 | ringkus | Verba | ringkus |
| 48 | rotos | Verba | putus (kasar) |
| 49 | rugi | Verba | rugi |
| 50 | sadu | Verba | percaya |
| 51 | sampe | Verba | sampai |
| 52 | selese | Verba | seselai |
| 53 | sesak | Verba | sesak |
| 54 | sesat | Verba | sesat |
| 55 | simpang | Verba | singgah (halus) |
| 56 | surut | Verba | mundur |
| 57 | taek | Verba | naik |
| 58 | tama | Verba | masuk |
| 59 | tao | Verba | tahu |
| 60 | teda | Verba | makan (kasar) |
| 61 | teda | Verba | minta |
| 62 | telep | Verba | tenggelam |
| 63 | tioq | Verba | tumbuh |
| 64 | tindoq | Verba | tidur |
| 65 | tulak | Verba | kembali |
| 66 | tunduk | Verba | tunduk |
| 67 | tutut | Verba | turut |
| 68 | uleq | Verba | pulang |
| 69 | yakin | Verba | yakin |
| 70 | aji | Nomina | harga |
| 71 | alit | Nomina | tali |
| 72 | angin | Nomina | angina |
| 73 | anjah | Nomina | tangga |
| 74 | ares | Nomina | sejenis lauk |
| 75 | awak | Nomina | badan |
| 76 | bale | Nomina | rumah |
| 77 | bedus | Nomina | kambing |
| 78 | bebek | Nomina | itik |
| 79 | bokos | Nomina | kain putih |
| 80 | bunut | Nomina | beringin |
| 81 | cala | Nomina | alat pembelah pinang |
| 82 | canting | Nomina | gayung |
| 83 | cet | Nomina | cat |
| 84 | centong | Nomina | gelas aluminium |
| 85 | ceret | Nomina | kendi |
| 86 | cikar | Nomina | pedati |
| 87 | cobek | Nomina | wadah tempat giling cabai |
| 88 | coloq | Nomina | korek api |
| 89 | copok | Nomina | kotak kecil dari kayu |
| 90 | cuat | Nomina | alat timbangan |
| 91 | cucuk | Nomina | paruh burung |
| 92 | cucut | Nomina | nama kue |
| 93 | dadap | Nomina | pohon dadap |
| 94 | dadar | Nomina | sejenis kacang berpolong |
| 95 | daki | Nomina | daki |
| 96 | dalang | Nomina | dalang |
| 97 | danda | Nomina | tangkai pisau |
| 98 | dangdang | Nomina | nama tembang |
| 99 | dao | Nomina | sejenis pohon |
| 100 | dara | Nomina | burung merpati |
| 101 | daq | Nomina | darah |
| 102 | das | Nomina | pondok kecil di sawah |
| 103 | dasan | Nomina | dusun |
| 104 | datu | Nomina | raja |
| 105 | daur | Nomina | keringat |
| 106 | desa | Nomina | desa |
| 107 | dilah | Nomina | lampu |
| 108 | dokar | Nomina | cidomo |
| 109 | dolar | Nomina | kertas untuk linting rokok |
| 110 | donat | Nomina | kue donat |
| 111 | dulang | Nomina | wadah kayu tempat sajian |
| 112 | elaq | Nomina | lidah |
| 113 | ember | Nomina | ember |
| 114 | empit | Nomina | kerak nasi waktu menanak |
| 115 | ende | Nomina | perisai dari kulit kerbau |
| 116 | gagak | Nomina | burung gagak |
| 117 | gajah | Nomina | nomina |
| 118 | galet | Nomina | sejenis ikan karang |
| 119 | gambir | Nomina | gambir |
| 120 | gandek | Nomina | tas dari buah maja |
| 121 | garong | Nomina | kucing |
| 122 | gasing | Nomina | gangsing |
| 123 | gau | Nomina | alat untuk bajak tanah |
| 124 | gawah | Nomina | hutan |
| 125 | gayas | Nomina | sejenis lebah |
| 126 | gayong | Nomina | gayung |
| 127 | gdeng | Nomina | rumah (halus) |
| 128 | gdang | Nomina | papaya |
| 129 | gronong | Nomina | kalung |
| 130 | gedeng | Nomina | daun |
| 131 | gili | Nomina | pulau kecil tengah laut |
| 132 | giwang | Nomina | anting-anting |
| 133 | gol | Nomina | buah bidara |
| 134 | gobet | Nomina | kue dari ubi dicampur gula |
| 135 | gogos | Nomina | lemper bungkus daun pisang |
| 136 | gong | Nomina | gong |
| 137 | gua | Nomina | gua |
| 138 | gubuk | Nomina | kampong |
| 139 | gula | Nomina | permen |
| 140 | gumi | Nomina | bumi |
| 141 | gunung | Nomina | gunung |
| 142 | guru | Nomina | guru |
| 143 | gutu | Nomina | kutu |
| 144 | ias | Nomina | cacing perut |
| 145 | ijuk | Nomina | serabut pada pohon aren |
| 146 | imam | Nomina | pemimipin |
| 147 | ina | Nomina | ibu |
| 148 | ipar | Nomina | ipar |
| 149 | ireng | Nomina | sejenis tanaman |
| 150 | jae | Nomina | jahe |
| 151 | jagung | Nomina | jagung |
| 152 | jait | Nomina | jarum |
| 153 | jaja | Nomina | kue |
| 154 | jajak | Nomina | alat tenun |
| 155 | jala | Nomina | jarring |
| 156 | jalek | Nomina | nama tenar |
| 157 | jalu | Nomina | gigi taring |
| 158 | jambah | Nomina | kacang hijau untuk sayur |
| 159 | jambul | Nomina | bulu pada jengger ayam |
| 160 | jami | Nomina | jerami |
| 161 | jangan | Nomina | lauk pauk |
| 162 | jarak | Nomina | pohon jarak |
| 163 | jbak | Nomina | pintu gerbang dari kayu |
| 164 | jlamah | Nomina | panu |
| 165 | jlatng | Nomina | ikan |
| 166 | jmbung | Nomina | baskom |
| 167 | jmprang | Nomina | alat musik berbentuk piring |
| 168 | jidur | Nomina | gendang |
| 169 | jimit | Nomina | bentol sekitar kelopak mata |
| 170 | johar | Nomina | sejenis pohon |
| 171 | jong | Nomina | bentuk rambut |
| 172 | jongkong | Nomina | nama kue |
| 173 | jonjot | Nomina | nama tumbuhan |
| 174 | jot | Nomina | nama buah, mirip anggur |
| 175 | jukung | Nomina | sampan |
| 176 | jukut | Nomina | daging |
| 177 | jumat | Nomina | hari jumat |
| 178 | june | Nomina | kendi besar |
| 179 | jurang | Nomina | jurang |
| 180 | kaca | Nomina | kaca |
| 181 | kacang | Nomina | kacang |
| 182 | kadal | Nomina | kadal |
| 183 | kakaq | Nomina | kakak |
| 184 | kaliadem | Nomina | kue dari tepung campur gula |
| 185 | kaliomang | Nomina | kepiting laut |
| 186 | kalong | Nomina | kalung |
| 187 | kambut | Nomina | serabut kelapa |
| 188 | kanca | Nomina | teman |
| 189 | kancut | Nomina | celana dalam |
| 190 | kangkung | Nomina | kangkung |
| 191 | kantong | Nomina | saku |
| 192 | kaula | Nomina | hamba |
| 193 | kayuq | Nomina | kayu |
| 194 | kbn | Nomina | wadah dari bambu |
| 195 | kbon | Nomina | kebun |
| 196 | kcial | Nomina | nama burung |
| 197 | kdbong | Nomina | batang pisang |
| 198 | kdmuk | Nomina | hama tanaman |
| 199 | kdit | Nomina | burung |
| 200 | kdondong | Nomina | kedondong |
| 201 | kletek | Nomina | sayap |
| 202 | klongkong | Nomina | nama desa |
| 203 | klotok | Nomina | nama burung |
| 204 | kludan | Nomina | sejenis kue |
| 205 | kluntk | Nomina | nama diri |
| 206 | kndewa | Nomina | serangga yang bisa terbang |
| 207 | knkok | Nomina | tengkuk |
| 208 | kpiting | Nomina | kepiting |
| 209 | kpundung | Nomina | duku |
| 210 | keng | Nomina | pinggang |
| 211 | kepeng | Nomina | uang |
| 212 | kiai | Nomina | kiyai |
| 213 | kibas | Nomina | biri-biri |
| 214 | kima | Nomina | siput |
| 215 | kisa | Nomina | tas dari daun kelapa |
| 216 | klangsah | Nomina | tikar dari bambu |
| 217 | klikit | Nomina | lalat |
| 218 | kocor | Nomina | kendi aluminium |
| 219 | kodong | Nomina | alat menangkap ikan |
| 220 | kolah | Nomina | kolam |
| 221 | kolak | Nomina | kaleng |
| 222 | kolo | Nomina | perkutut |
| 223 | komak | Nomina | sejenis kacang |
| 224 | kongoq | Nomina | kepiting darat |
| 225 | koroqan | Nomina | alquran |
| 226 | kuek | Nomina | lender |
| 227 | kulat | Nomina | jamur |
| 228 | kuliq | Nomina | kulit |
| 229 | kunyit | Nomina | kunyit |
| 230 | kupi | Nomina | kopi |
| 231 | kusir | Nomina | kusir |
| 232 | kutang | Nomina | bh |
| 234 | ladik | Nomina | pisau |
| 235 | lakar | Nomina | bakal kain |
| 236 | lalu | Nomina | nama depan bangsawan |
| 237 | lampak | Nomina | telapak |
| 238 | lampin | Nomina | kain pembalut bayi |
| 239 | landak | Nomina | landak |
| 240 | langer | Nomina | minyak kelapa untuk sampo |
| 241 | lasah | Nomina | alas dari bambu |
| 242 | lawang | Nomina | pintu |
| 243 | lawar | Nomina | sayur, lauk pauk |
| 244 | layang | Nomina | layang-layang |
| 245 | lbui | Nomina | jenis kacang |
| 246 | lmukan | Nomina | sejenis burung |
| 247 | leang | Nomina | kain panjang |
| 248 | leat | Nomina | pagi |
| 249 | lelet | Nomina | alat penyengat binatang |
| 250 | lenek | Nomina | nama desa |
| 251 | lepang | Nomina | katak |
| 252 | leseq | Nomina | alat kelamin laki-laki |
| 253 | lindung | Nomina | belut |
| 254 | linggis | Nomina | linggis |
| 255 | lisit | Nomina | alat kelamin perempuan |
| 256 | litaq | Nomina | nama pohon |
| 257 | lolo | Nomina | batang pohon |
| 258 | lomaq | Nomina | sejenis ubi |
| 259 | loteng | Nomina | loteng |
| 260 | luah | Nomina | luar |
| 261 | lumur | Nomina | gelas |
| 262 | lupis | Nomina | kue lapis |
| 263 | lutung | Nomina | musang |
| 264 | madu | Nomina | madu |
| 265 | mamiq | Nomina | bapak (bangsawan) |
| 266 | manang | Nomina | tulang |
| 267 | mangsi | Nomina | tinta |
| 268 | manuk | Nomina | ayam |
| 269 | mata | Nomina | mata |
| 270 | mataram | Nomina | nama kota di ntb |
| 271 | mayung | Nomina | rusa |
| 272 | meong | Nomina | kucing |
| 273 | mimis | Nomina | peluru |
| 274 | minyak | Nomina | minyak |
| 275 | monjok | Nomina | nama desa |
| 276 | moser | Nomina | biji buah |
| 277 | motek | Nomina | buah yang masih kecil |
| 278 | mua | Nomina | wajah |
| 279 | munting | Nomina | burung pemakan padi muda |
| 280 | nae | Nomina | kaki |
| 281 | nasiq | Nomina | nasi |
| 282 | nyalong | Nomina | lalat besar dengan sayap berwarna biru |
| 283 | nyuh | Nomina | kelapa |
| 284 | oat | Nomina | obat |
| 285 | odang | Nomina | udang |
| 286 | odol | Nomina | pasta gigi |
| 287 | oget | Nomina | cacing kemi |
| 288 | oloh | Nomina | lendir pada saat pilek |
| 289 | owan | Nomina | uban |
| 290 | pace | Nomina | buah pace |
| 291 | paon | Nomina | dapur |
| 292 | paoq | Nomina | mangga |
| 293 | pancer | Nomina | alat kemudi perahu |
| 294 | pangan | Nomina | wajik |
| 295 | panji | Nomina | panji |
| 296 | pare | Nomina | padi |
| 297 | patih | Nomina | patih |
| 298 | payung | Nomina | paying |
| 299 | pcatu | Nomina | sawah yang digarap petugas desa/gaji |
| 300 | pkaseh | Nomina | petugas pengatur pengairan sawah |
| 301 | pnyu | Nomina | penyu |
| 302 | prbot | Nomina | petugas pengurus kebersihan masjid |
| 303 | pestol | Nomina | pistol |
| 304 | pikang | Nomina | paha |
| 305 | pindang | Nomina | ikan pindang |
| 306 | pipil | Nomina | sertifikat |
| 307 | piring | Nomina | piring |
| 308 | pondok | Nomina | pondok |
| 309 | potlot | Nomina | pensil |
| 310 | priwa | Nomina | tabib wanita |
| 311 | puntiq | Nomina | pisang |
| 312 | pupur | Nomina | pupur, bedak |
| 313 | puset | Nomina | pusat |
| 314 | raboq | Nomina | pupuk |
| 315 | ragi | Nomina | bumbu |
| 316 | raja | Nomina | raja |
| 317 | rajek | Nomina | pagar |
| 318 | raksasa | Nomina | raksasa |
| 319 | randang | Nomina | bakul besar |
| 320 | ranggot | Nomina | jari |
| 321 | ranjang | Nomina | ranjang |
| 322 | rantang | Nomina | rantang |
| 323 | raok | Nomina | lumpur |
| 324 | rkt | Nomina | ketan |
| 325 | rmbaong | Nomina | rebong |
| 326 | rmpung | Nomina | rumpun |
| 327 | re | Nomina | ilalang |
| 328 | renggaq | Nomina | sejenis tumbuhan yang buahnya di dalam tanah dan bisa dimakan |
| 329 | ringgit | Nomina | mata uang seharga 2 ½ rupiah |
| 330 | rombong | Nomina | tempat nasi, terbuat dari anyaman bambu |
| 331 | rurung | Nomina | jalan raya |
| 332 | sabo | Nomina | sawo |
| 333 | sabuk | Nomina | ikat pinggang dari kain |
| 334 | sabun | Nomina | sabun |
| 335 | sagr | Nomina | tumbuhan sager |
| 336 | sampan | Nomina | sampan |
| 337 | sampi | Nomina | sapi |
| 338 | sandat | Nomina | bunga kenanga |
| 339 | sandl | Nomina | sandal |
| 340 | sangu | Nomina | sangu |
| 341 | skur | Nomina | kencur |
| 342 | slasa | Nomina | hari selasa |
| 343 | smangah | Nomina | semut besar berwarna merah |
| 344 | smbalun | Nomina | nama desa di dekat gunung rinjani |
| 345 | srune | Nomina | peluit yang dibuat dari batang padi tua |
| 346 | semet | Nomina | kumis |
| 347 | sentr | Nomina | senter |
| 348 | sia | Nomina | garam |
| 349 | sidut | Nomina | sendok |
| 350 | sikp | Nomina | senjata yang dibawa pada saat berperang |
| 351 | sisik | Nomina | sisik |
| 352 | sisoq | Nomina | siput |
| 353 | songkoq | Nomina | topi |
| 354 | sukun | Nomina | buah sukun |
| 355 | suligi | Nomina | keris ukuran kecil yang dipercayai sacral |
| 356 | sunggar | Nomina | sisir dari kayu yang giginya panjang |
| 357 | tai | Nomina | tahi, kotoran |
| 358 | taji | Nomina | taji |
| 359 | takpan | Nomina | lontar |
| 360 | takt | Nomina | bagian laut yang dangkal dan berkarang |
| 361 | tambah | Nomina | cangkul |
| 362 | tanaq | Nomina | tanah |
| 363 | tandur | Nomina | sinar |
| 364 | tanggeq | Nomina | tanduk |
| 365 | tangon | Nomina | kacang panjang |
| 366 | telaga | Nomina | telaga |
| 367 | teres | Nomina | semut |
| 368 | tian | Nomina | perut |
| 369 | timba | Nomina | sumur |
| 370 | timpal | Nomina | teman |
| 371 | tokoq | Nomina | ikan gabus |
| 372 | tuak | Nomina | tuak |
| 373 | tulup | Nomina | sumpit |
| 374 | tumbak | Nomina | tombak |
| 375 | tuna | Nomina | ikan sidat |
| 376 | ucur | Nomina | kue dari sari ubi dicampur gula merah |
| 377 | udal | Nomina | lendir pada badan belut dan sidat |
| 378 | ujat | Nomina | kera hitam |
| 379 | ulet | Nomina | ulat |
| 380 | ulu | Nomina | kepala |
| 381 | upeq | Nomina | pangkal pelepah pohon pinang |
| 382 | urut | Nomina | rumput |
| 383 | user | Nomina | semut yang hidup dalam pasir laut |
| 384 | utaq | Nomina | makanan yang keluar sewaktu muntah |
| 385 | uwaq | Nomina | pak leq |
| 386 | adil | Adjektiva | adil |
| 387 | aget | Adjektiva | untung |
| 388 | akor | Adjektiva | akur |
| 389 | angkuh | Adjektiva | angkuh |
| 390 | asli | Adjektiva | asli |
| 391 | awal | Adjektiva | awal |
| 392 | bagus | Adjektiva | bagus |
| 393 | bani | Adjektiva | berani |
| 394 | bangga | Adjektiva | bangga |
| 395 | baro | Adjektiva | baru |
| 396 | bngis | Adjektiva | bengis |
| 397 | bleq | Adjektiva | besar |
| 398 | brat | Adjektiva | berat |
| 399 | briq | Adjektiva | kecil |
| 400 | begaq | Adjektiva | banyak |
| 401 | belang | Adjektiva | genit |
| 402 | bingung | Adjektiva | bingung |
| 403 | bodo | Adjektiva | bodoh |
| 404 | boros | Adjektiva | boros |
| 405 | bulet | Adjektiva | bulat |
| 406 | buruk | Adjektiva | buruk |
| 407 | ckt | Adjektiva | pandai |
| 408 | clang | Adjektiva | curang |
| 409 | cemer | Adjektiva | kotor |
| 410 | cerah | Adjektiva | retak |
| 411 | cerbik | Adjektiva | bentuk bibir besar (cupak) |
| 412 | cukup | Adjektiva | cukup |
| 413 | curiga | Adjektiva | curiga |
| 414 | dabaq | Adjektiva | rendah |
| 415 | dagul | Adjektiva | gundul |
| 416 | dams | Adjektiva | busuk |
| 417 | ddk | Adjektiva | lembut |
| 418 | dmit | Adjektiva | pelit |
| 419 | drs | Adjektiva | deras |
| 420 | deang | Adjektiva | ringan |
| 421 | depak | Adjektiva | lapang |
| 422 | dimpil | Adjektiva | aneh |
| 423 | dingin | Adjektiva | dingin |
| 424 | dobaq | Adjektiva | gemuk |
| 425 | dugaq | Adjektiva | antipati |
| 426 | duml | Adjektiva | kumal |
| 427 | eboh | Adjektiva | heboh |
| 428 | edan | Adjektiva | gila |
| 429 | egol | Adjektiva | goyah |
| 430 | elen | Adjektiva | sejuk |
| 431 | eles | Adjektiva | halus |
| 432 | empah | Adjektiva | ceroboh |
| 433 | enak | Adjektiva | pelan |
| 434 | encong | Adjektiva | sibuk |
| 435 | enges | Adjektiva | kering |
| 436 | ewer | Adjektiva | ceroboh |
| 437 | mbus | Adjektiva | busuk |
| 438 | mps | Adjektiva | pecah |
| 439 | gabng | Adjektiva | bimbang |
| 440 | gagah | Adjektiva | gagah |
| 441 | galak | Adjektiva | garang |
| 442 | galang | Adjektiva | terang |
| 443 | galuh | Adjektiva | lapang |
| 444 | gampang | Adjektiva | gampang |
| 445 | ganas | Adjektiva | ganas |
| 446 | gancang | Adjektiva | cepat |
| 447 | gantng | Adjektiva | ganteng |
| 448 | gbuh | Adjektiva | gembur |
| 449 | gls | Adjektiva | halus, kecil |
| 450 | glis | Adjektiva | cepat |
| 451 | gms | Adjektiva | bengis |
| 452 | geleq | Adjektiva | cekatan |
| 453 | gepeng | Adjektiva | pipih |
| 454 | gerep | Adjektiva | geli |
| 455 | giro | Adjektiva | sedih |
| 456 | gondrong | Adjektiva | gondrong |
| 457 | goro | Adjektiva | kering |
| 458 | gugup | Adjektiva | gugup |
| 459 | gupuh | Adjektiva | sibuk |
| 460 | halal | Adjektiva | halal |
| 461 | halus | Adjektiva | halus |
| 462 | haram | Adjektiva | haram |
| 463 | ijaq | Adjektiva | malu |
| 464 | ipuh | Adjektiva | sibuq |
| 465 | ire | Adjektiva | iri |
| 466 | inges | Adjektiva | cantik |
| 467 | inggas | Adjektiva | selesai |
| 468 | inggur | Adjektiva | goyah |
| 469 | jago | Adjektiva | jago |
| 470 | jahat | Adjektiva | jahat |
| 471 | jahil | Adjektiva | jahil |
| 472 | jamaq | Adjektiva | biasa |
| 473 | jgol | Adjektiva | gila |
| 474 | jjah | Adjektiva | takut |
| 475 | jlng | Adjektiva | miskin |
| 476 | jngking | Adjektiva | seksi |
| 477 | jereng | Adjektiva | juling |
| 478 | jekeh | Adjektiva | sesak |
| 479 | jigah | Adjektiva | ceria |
| 480 | jogang | Adjektiva | gila |
| 481 | juds | Adjektiva | judas |
| 482 | kabur | Adjektiva | kabur |
| 483 | kaco | Adjektiva | kacau |
| 484 | kagum | Adjektiva | kagum |
| 485 | kalah | Adjektiva | kalah |
| 486 | kalm | Adjektiva | kalem |
| 487 | kaml | Adjektiva | kotor |
| 488 | kasar | Adjektiva | kasar |
| 489 | kasup | Adjektiva | sakti |
| 490 | kawa | Adjektiva | sehat |
| 491 | kciwa | Adjektiva | kecewa |
| 492 | kjong | Adjektiva | tegang |
| 493 | kkl | Adjektiva | kekal |
| 494 | kkh | Adjektiva | kokoh |
| 495 | kmblas | Adjektiva | kaget |
| 496 | kmosor | Adjektiva | sakit |
| 497 | kbung | Adjektiva | kembung |
| 498 | kmpes | Adjektiva | kempis |
| 499 | kncng | Adjektiva | kencang |
| 500 | kndur | Adjektiva | kendur |
| 501 | kntl | Adjektiva | kental |
| 502 | kntara | Adjektiva | kentara |
| 503 | knyang | Adjektiva | lincah |
| 504 | kramat | Adjektiva | keramat |
| 505 | kriting | Adjektiva | keriting |
| 506 | kruh | Adjektiva | keruh |
| 507 | kikip | Adjektiva | kikir |
| 508 | koat | Adjektiva | kuat |
| 509 | kotor | Adjektiva | kotor |
| 510 | kudul | Adjektiva | tumpul |
| 511 | kuml | Adjektiva | kemal |
| 512 | kurang | Adjektiva | kurang |
| 513 | kusut | Adjektiva | kusut |
| 514 | lain | Adjektiva | lain |
| 515 | laju | Adjektiva | laju |
| 516 | laku | Adjektiva | laku |
| 517 | lale | Adjektiva | lalai |
| 518 | lamas | Adjektiva | boros |
| 519 | lambat | Adjektiva | lambat |
| 520 | lancar | Adjektiva | lancer |
| 521 | langka | Adjektiva | langka |
| 522 | lapar | Adjektiva | lapar |
| 523 | lapek | Adjektiva | lapuk |
| 524 | lga | Adjektiva | lega |
| 525 | llh | Adjektiva | lelah |
| 526 | lms | Adjektiva | lemas |
| 527 | lmuh | Adjektiva | loyo |
| 528 | lmbut | Adjektiva | lembut |
| 529 | lngh | Adjektiva | lengah |
| 530 | lengkap | Adjektiva | lengkap |
| 531 | lntik | Adjektiva | lentik |
| 532 | lsu | Adjektiva | lesu |
| 533 | ledang | Adjektiva | besar |
| 534 | leme | Adjektiva | lambat |
| 535 | letok | Adjektiva | kalah |
| 536 | licik | Adjektiva | licik |
| 537 | longgar | Adjektiva | longgar |
| 538 | lonjor | Adjektiva | lonjong |
| 539 | loyo | Adjektiva | loyo |
| 540 | lucu | Adjektiva | lucu |
| 541 | luntur | Adjektiva | luntur |
| 542 | lupaq | Adjektiva | lupa |
| 543 | mahel | Adjektiva | mahal |
| 544 | mataq | Adjektiva | mentah |
| 545 | menang | Adjektiva | menang |
| 546 | mendadak | Adjektiva | mendadak |
| 547 | mewah | Adjektiva | mewah |
| 548 | miring | Adjektiva | miring |
| 549 | miskin | Adjektiva | miskin |
| 550 | modar | Adjektiva | kalah |
| 551 | molah | Adjektiva | gampang |
| 552 | mokoqen | Adjektiva | menang mutlak |
| 553 | mones | Adjektiva | jernih |
| 554 | motek | Adjektiva | muda |
| 555 | mulus | Adjektiva | mulus |
| 556 | mundur | Adjektiva | mundur |
| 557 | muraq | Adjektiva | murah |
| 558 | murni | Adjektiva | murni |
| 559 | mutlak | Adjektiva | mutlak |
| 560 | nakal | Adjektiva | nakal |
| 561 | nekat | Adjektiva | nekad |
| 562 | ngaur | Adjektiva | ngawur |
| 563 | noaq | Adjektiva | sombong |
| 564 | nyata | Adjektiva | nyata |
| 565 | nyanyah | Adjektiva | judas |
| 566 | nyanyat | Adjektiva | lentur |
| 567 | nyrinyit | Adjektiva | banal |
| 568 | nyenye | Adjektiva | cerewet |
| 569 | nyenyeq | Adjektiva | hancur |
| 570 | ogor | Adjektiva | lalai |
| 571 | oneq | Adjektiva | lama |
| 572 | opa | Adjektiva | linglung |
| 573 | ora | Adjektiva | kacau |
| 574 | osah | Adjektiva | bingung |
| 575 | pacu | Adjektiva | serius |
| 576 | padet | Adjektiva | padat |
| 577 | padu | Adjektiva | padu |
| 578 | pait | Adjektiva | pahit |
| 579 | palsu | Adjektiva | palsu |
| 580 | panas | Adjektiva | panas |
| 581 | pas | Adjektiva | pas |
| 582 | patuh | Adjektiva | patuh |
| 583 | patut | Adjektiva | patut |
| 584 | payah | Adjektiva | payah |
| 585 | payu | Adjektiva | laku |
| 586 | pco | Adjektiva | diam |
| 587 | pds | Adjektiva | pedas |
| 588 | pdeq | Adjektiva | pedih |
| 589 | pelit | Adjektiva | pelit |
| 590 | penoq | Adjektiva | penuh |
| 591 | perlu | Adjektiva | perlu |
| 592 | pinter | Adjektiva | pintar |
| 593 | pongah | Adjektiva | pongah |
| 594 | puas | Adjektiva | puas |
| 595 | pucet | Adjektiva | pucat |
| 596 | pukl | Adjektiva | padat |
| 597 | rabak | Adjektiva | kasar |
| 598 | rame | Adjektiva | ramai |
| 599 | rampaq | Adjektiva | rimbun |
| 600 | rapt | Adjektiva | rapat |
| 601 | rmis | Adjektiva | kotor |
| 602 | rngak | Adjektiva | ompong |
| 603 | rngas | Adjektiva | bengis |
| 604 | repot | Adjektiva | sibuk |
| 605 | riak | Adjektiva | sombong |
| 606 | ringks | Adjektiva | ringkas |
| 607 | ripus | Adjektiva | subur |
| 608 | ririh | Adjektiva | curang |
| 609 | robok | Adjektiva | kasar |
| 610 | rocet | Adjektiva | cerewet |
| 611 | roga | Adjektiva | cacat |
| 612 | rontok | Adjektiva | rontok |
| 613 | rusuh | Adjektiva | rusuh |
| 614 | sabar | Adjektiva | sabar |
| 615 | sadar | Adjektiva | sadar |
| 616 | sah | Adjektiva | sah |
| 617 | sakit | Adjektiva | sakit |
| 618 | sakti | Adjektiva | sakti |
| 619 | salaq | Adjektiva | salah |
| 621 | saleh | Adjektiva | saleh |
| 621 | samar | Adjektiva | samara |
| 622 | sanggup | Adjektiva | sanggup |
| 623 | sarat | Adjektiva | sarat |
| 624 | sawat | Adjektiva | angker |
| 625 | sgr | Adjektiva | sehat |
| 626 | skat | Adjektiva | sulit |
| 627 | slah | Adjektiva | puas |
| 628 | semangt | Adjektiva | semangat |
| 629 | snng | Adjektiva | senang |
| 630 | sngeh | Adjektiva | wangi |
| 631 | sngit | Adjektiva | bau sengit |
| 632 | sngka | Adjektiva | sulit |
| 633 | spaq | Adjektiva | jengkel |
| 634 | sroro | Adjektiva | rakus |
| 635 | serek | Adjektiva | cepat |
| 636 | seroq | Adjektiva | juling |
| 637 | setuju | Adjektiva | setuju |
| 638 | sesat | Adjektiva | sesat |
| 639 | sial | Adjektiva | sial |
| 640 | simbit | Adjektiva | angker |
| 641 | solah | Adjektiva | bagus |
| 642 | sombong | Adjektiva | sombong |
| 643 | songel | Adjektiva | tidak sopan |
| 644 | sopan | Adjektiva | sopan |
| 645 | subur | Adjektiva | subur |
| 646 | suci | Adjektiva | suci |
| 647 | sugih | Adjektiva | kaya |
| 648 | suka | Adjektiva | suka |
| 649 | sukar | Adjektiva | sukar |
| 650 | supuq | Adjektiva | buntu |
| 651 | surut | Adjektiva | surut |
| 652 | taat | Adjektiva | taat |
| 653 | tabah | Adjektiva | tabah |
| 654 | tahen | Adjektiva | tahan |
| 655 | tais | Adjektiva | kering |
| 656 | tajem | Adjektiva | tajam |
| 657 | taket | Adjektiva | irit |
| 658 | takbur | Adjektiva | sombong |
| 659 | takut | Adjektiva | takut |
| 660 | talo | Adjektiva | kalah |
| 661 | tamaq | Adjektiva | tamak |
| 662 | tangguh | Adjektiva | tangguh |
| 663 | tebel | Adjektiva | tebal |
| 664 | tedoq | Adjektiva | diam |
| 665 | tegap | Adjektiva | tegap |
| 666 | tegar | Adjektiva | tegar |
| 667 | teguh | Adjektiva | teguh |
| 668 | tekes | Adjektiva | tua |
| 669 | tekun | Adjektiva | tekun |
| 670 | tenang | Adjektiva | tenang |
| 671 | terang | Adjektiva | terang |
| 672 | tetep | Adjektiva | tetap |
| 673 | timpang | Adjektiva | timpang |
| 674 | toaq | Adjektiva | tua |
| 675 | umum | Adjektiva | umum |
| 676 | untung | Adjektiva | untung |
| 677 | utama | Adjektiva | utama |
| 678 | utuh | Adjektiva | utuh |
| 679 | wajar | Adjektiva | wajar |
| 680 | wanen | Adjektiva | berani |
| 681 | wangi | Adjektiva | wangi |
| 682 | waspada | Adjektiva | waspada |
| 683 | wayah | Adjektiva | tua |
| 684 | aku | Pronomina | aku |
| 685 | ante | Pronomina | engkau |
| 686 | anuq | Pronomina | anu |
| 687 | de | Pronomina | anda |
| 688 | diq | Pronomina | kamu |
| 689 | diriq | Pronomina | anda |
| 690 | epe | Pronomina | anda (lebih hormat dar *diriq*) |
| 691 | ia | Pronomina | ia |
| 692 | ita | Pronomina | kita |
| 693 | kami | Pronomina | kami |
| 694 | ia pada | Pronomina | mereka |
| 695 | sai | Pronomina | siapa |
| 696 | sing sai | Pronomina | barang siapa |
| 697 | sita | Pronomina | kalian |
| 698 | sita pada | Pronomina | kalian semua |
| 699 | baluq | Numeralia | delapan |
| 700 | baluq likur | Numeralia | dua puluh delapan |
| 701 | baluq olas | Numeralia | delapan belas |
| 702 | baluq pulu | Numeralia | delapan puluh |
| 703 | baluq yu | Numeralia | delapan ribu |
| 704 | dua | Numeralia | dua |
| 705 | dua likur | Numeralia | dua puluh dua |
| 706 | dua pulu | Numeralia | dua puluh |
| 707 | dua yu | Numeralia | dua ribu |
| 708 | empat | Numeralia | empat |
| 709 | empat likur | Numeralia | dua puluh empat |
| 710 | empat olas | Numeralia | empat belas |
| 711 | empat pulu | Numeralia | empat puluh |
| 712 | empat yu | Numeralia | empat ribu |
| 713 | enem | Numeralia | enam |
| 714 | enem likur | Numeralia | dua puluh enam |
| 715 | enem olas | Numeralia | enam belas |
| 716 | enem pulu | Numeralia | enam puluh |
| 717 | enem yu | Numeralia | enam ribu |
| 718 | lima | Numeralia | lima |
| 719 | lima likur | Numeralia | dua puluh lima |
| 720 | lima olas | Numeralia | lima belas |
| 721 | pituq | Numeralia | tujuh |
| 722 | pituq likur | Numeralia | dua puluh tujuh |
| 723 | pituq olas | Numeralia | tujuh belas |
| 724 | pituq pulu | Numeralia | tujuh puluh |
| 725 | pituq yu | Numeralia | tujuh ribu |
| 726 | ribuan | Numeralia | pecahan seribu |
| 727 | saq | Numeralia | satu |
| 728 | samas | Numeralia | empat ratus |
| 729 | saolas | Numeralia | sebelas |
| 730 | satak | Numeralia | dua ratus |
| 731 | skeq | Numeralia | satu |
| 732 | slikur | Numeralia | dua puluh satu |
| 733 | seket | Numeralia | lima puluh |
| 734 | seketan | Numeralia | pecahan lima puluh |
| 735 | siu | Numeralia | seribu |
| 736 | siwaq | Numeralia | sembilan |
| 737 | telu | Numeralia | tiga |
| 738 | telung atus | Numeralia | tiga ratus |
| 739 | telung dasa | Numeralia | tiga puluh |
| 740 | telu likur | Numeralia | dua puluh tiga |
| 741 | telu yu | Numeralia | tiga ribu |
| 742 | agak | Adverbia | agak |
| 743 | ampoq | Adverbia | lagi |
| 744 | bae | Adverbia | saja |
| 745 | bau | Adverbia | bisa |
| 746 | bueq | Adverbia | habis |
| 747 | col | Adverbia | cuma |
| 748 | depoq | Adverbia | belum |
| 749 | depoq man | Adverbia | belum boleh |
| 750 | deq | Adverbia | tidak |
| 751 | deq kanggo | Adverbia | tidak boleh |
| 752 | deq kanggo deq | Adverbia | tidak boleh tidak |
| 753 | endah | Adverbia | juga |
| 754 | gati | Adverbia | amat |
| 755 | gen | Adverbia | akan |
| 756 | jaq | Adverbia | akan |
| 757 | kali | Adverbia | pernah |
| 758 | kanggo | Adverbia | boleh |
| 759 | masih | Adverbia | masih |
| 760 | mauq | Adverbia | dapat |
| 761 | mula | Adverbia | memang |
| 762 | ora | Adverbia | saja |
| 763 | saget | Adverbia | mungkin (kasar) |
| 764 | saling | Adverbia | saling |
| 765 | sambil | Adverbia | sambil |
| 766 | sampun | Adverbia | sudah (halus) |
| 767 | sang | Adverbia | mungkin |
| 768 | sanget | Adverbia | sangat |
| 769 | saweq | Adverbia | sudah |
| 770 | sedeng | Adverbia | sedang |
| 771 | setata | Adverbia | senantiasa |
| 772 | simpir | Adverbia | hamper |
| 773 | toneq | Adverbia | tadi |
| 774 | ene | Demonstrativa | ini |
| 775 | eno | Demonstrativa | itu |
| 776 | kute | Demonstrativa | begini |
| 777 | kuto | Demonstrativa | begitu |
| 778 | nene | Demonstrativa | ini |
| 779 | nunu | Demonstrativa | itu |
| 780 | sekute | Demonstrativa | sekian |
| 781 | sekutoan | Demonstrativa | demikian |
| 782 | ager | Konjungsi | agar |
| 783 | bahwa | Konjungsi | bahwa |
| 784 | daripada | Konjungsi | daripada |
| 785 | demi | Konjungsi | demi |
| 786 | gerkaq | Konjungsi | supaya |
| 787 | kecuali | Konjungsi | kecuali |
| 788 | lan | Konjungsi | dan |
| 789 | lantaran | Konjungsi | lantaran |
| 790 | maka | Konjungsi | maka |
| 791 | misal | Konjungsi | missal |
| 792 | mun | Konjungsi | kalau |
| 793 | namun | Konjungsi | namun |
| 794 | padahal | Konjungsi | padahal |
| 795 | selain | Konjungsi | selain |
| 796 | sekalipun | Konjungsi | sekalipun |
| 797 | sekira | Konjungsi | sekiranya |
| 798 | sementara | Konjungsi | sementara |
| 799 | sengaq | Konjungsi | karena |
| 800 | serta | Konjungsi | serta |
| 801 | tatkala | Konjungsi | tatkala |
| 802 | timak | Konjungsi | biar |
| 803 | waktu | Konjungsi | waktu |
| 804 | yan | Konjungsi | seumpama |
| 805 | aduh | Partikel | aduh |
| 806 | ah | Partikel | ah |
| 807 | ka | Partikel | lho |
| 808 | kan | Partikel | kan |
| 809 | keq | Partikel | dong |
| 810 | teh | Partikel | ayo |
| 811 | toh | Partikel | toh |

Lampiran 3. Data Tambahan untuk Pemerolehan Morfem Prefiks pada PAUD Buana

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Prefiks | Kata Bentukan | Kata/ Bentuk dasar (BD) | Mekanisme Bentukan |
| 1 | {-} | /ngulang/ | /ulang/ | [{- + /ulang/] |
|  | {-} | /ngikat/ | /ikat/ | [{- + /ikat/] |
|  | {-} | /ngumpul/ | /kumpul/ | [{- + /kumpul/] |
|  | {-} | /ngojek/ | /ojek/ | [{- + /ojek/] |
|  | {-} | // |  | [{- + /ikat/] |
|  | {-} | // |  | [{- + /kumpul/] |
|  | {-} | // |  | [{- + /ulang/] |
|  | {-} | // |  | [{- + /ikat/] |
|  | {-} | // |  | [{- + /kumpul/] |
|  | {-} | // |  | [{- + /ulang/] |
|  | {-} | // |  | [{- + /ikat/] |
|  | {-} | // |  | [{- + /kumpul/] |
|  |  |  |  |  |

Lampiran 4. Pemerolehan dalam bentuk Frase Anak-anak pada PAUD Buana

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| no | fonemis | fonetis | makna |
| 1 | /buku ba[r]u/ | [buku baru] | ‘buku baru |
| 2 | /buq gu[r]u/ | [bU gulu] | ‘ibu guru’ |
| 3 | / meong galong / | [meong galo] | ‘kucing garong’ |
| 4 | / teket akal / | [teket akal] | ‘pinter akal’ |
| 5 | / nasi goleng / | [nasi gole] | ‘nasi goreng’ |
| 6 | / wa[r]na beleng / | [walna bel] | ‘warna hitam’ |
| 7 | / me[r]ah muda / | [melah muda] | ‘merah muda’ |
| 8 | / wa[r]na je[r]uk / | [walna jlu] | ‘warna jeruk’ |
| 9 | / beyi bembek / | [beyi bemb] | ‘beli kambing’ |
| 10 | / mobing mewah / | [mob mewah] | ‘mobil mewah’ |
| 11 | / Inaq olek / | [Ina ole] | ‘ibu pulang’ |
| 12 | / Edak buku / | [ed buku] | ‘tidak ada buku’ |
| 13 | / milu taek / | [milu taek] | ‘ikut naik |
| 14 | / tanda tangan / | [tanda taan] | ‘tanda tangan’ |
| 15 | / papuq ogang / | [papuq ogang] | ‘kakek gila’ |